

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA SEKOLAH
MELALUI PENERAPAN SISTEM *BOARDING SCHOOL*
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU GENERASI
MUSLIM CENDEKIA LOMBOK TENGAH**

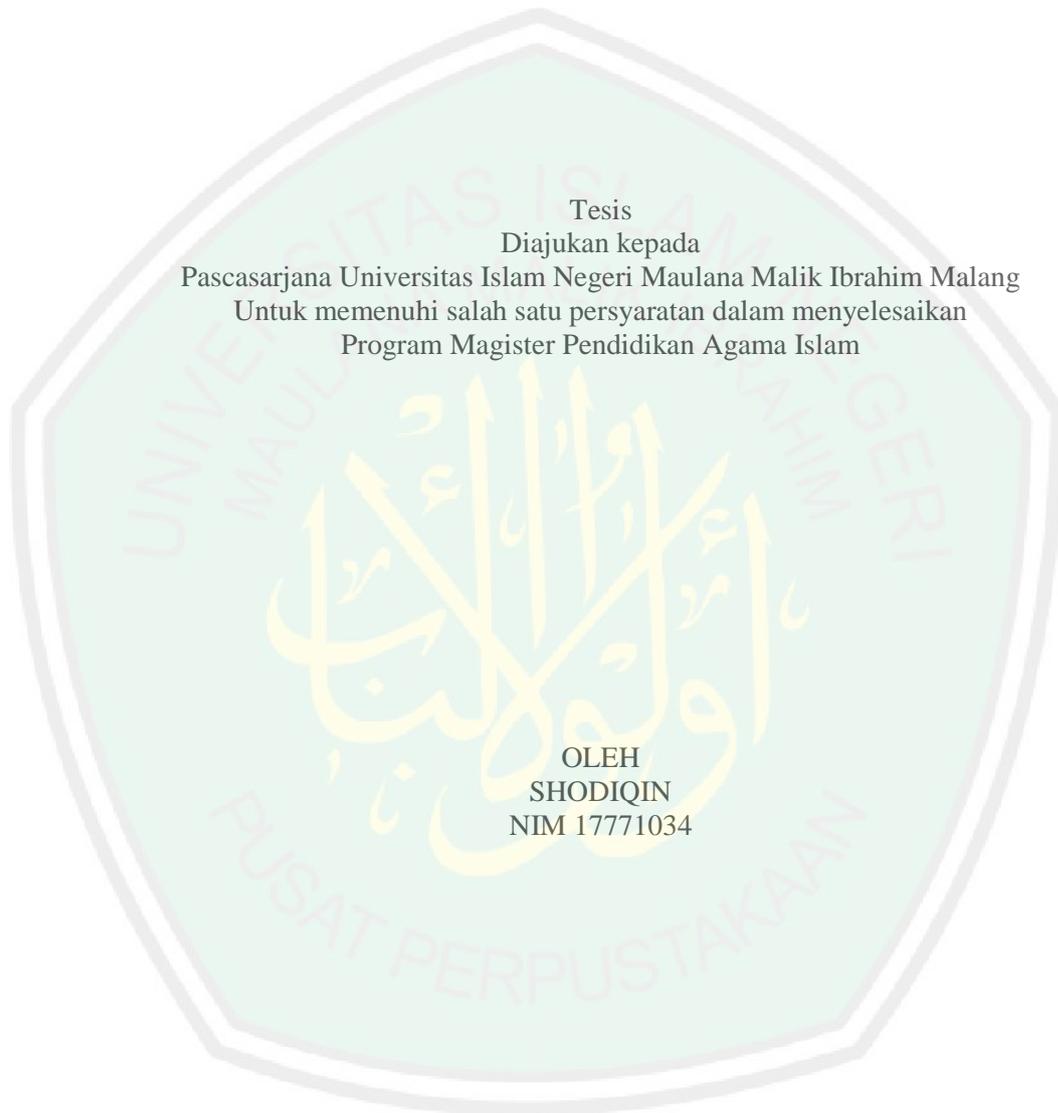
Tesis

OLEH
SHODIQIN
NIM 17771034



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA SEKOLAH
MELALUI PENERAPAN SISTEM *BOARDING SCHOOL*
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU GENERASI
MUSLIM CENDEKIA LOMBOK TENGAH**



Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

OLEH
SHODIQIN
NIM 17771034

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Melalui Penerapan Sistem *Boarding School* di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Generasi Muslim Cendekia (GMC) Lombok Tengah** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 21 Januari 2020.

Dewan Penguji,

Dr. Muhammad Amin Nur, MA.
NIP. 197501232003121003

Ketua

H. Triyo Supriyatno, M.Ag., Ph.D
NIP. 197004272000031001

Penguji Utama

Dr. Hj. Siti'ah, M.Pd.
NIP. 196510061993032003

Anggota

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.
NIP. 197203062008012010

Anggota



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. G. Sumbulah, M.Ag.
NIP. 1962061998032002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Shodiqin

NIM : 17771034

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya

Sekolah Melalui Penerapan Sistem *Boarding School* Di
Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Generasi Muslim
Cendekia Lombok Tengah.

menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ada unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 26 Desember 2019
Hormat saya



Shodiqin
NIM. 17771034

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah menganugerahkan kepada penulis kemampuan untuk menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujud. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah mengarahkan kita jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan para wakil Rektor, yang telah mengizinkan untuk menempuh studi di kampus ini dengan segala fasilitas yang mendukung.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. selaku direktur Pascasarjana, atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Dr. KH. Mohammad Asrori, M. Ag. dan Dr. Muhammad Amin Nur, MA. Selaku Ketua dan Wakil Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd. selaku Dosen pembimbing I, atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dr. Esa Nur Wayuni, M.Pd. selaku Dosen pembimbing II, atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
7. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.
8. Semua sivitas SMP IT Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah, khususnya kepala sekolah, Abdul Majid, S.Pd.I dan semua pendidik khususnya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
9. Kedua orang tua, ayahanda Sa'i dan ibunda Murni yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan do'a kepada penulis.
10. Sahabat MPAI kelas C yang selalu memberikan semangat dan bantuan selama proses penulisan tesis ini.
11. Sahabat FKML yang telah banyak membantu selama proses penulisan tesis ini.

Malang, 19 Desember 2019
Penulis

Shodiqin

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Bagan	ix
Daftar Lampiran	x
Motto	xi
Abstrak Bahasa Indonesia	xii
Abstrak Bahasa Inggris	xiii
Abstrak Bahasa Arab	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Orisinalitas Penelitian	12
F. Definisi Istilah	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pendidikan Karakter	
1. Definisi Pendidikan Karakter	17
2. Urgensi Pendidikan Karakter	22
3. Tujuan Pendidikan Karakter	25
4. Prinsip-prinsip Pelaksanaan Pendidikan Karakter	27
5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	30
6. Strategi Pendidikan Karakter	33
B. Budaya Sekolah	37
1. Definisi budaya sekolah	37
2. Macam-macam budaya sekolah	30
C. <i>Boarding School</i>	
1. Definisi <i>boarding school</i>	43
2. Karakteristik <i>boarding school</i>	44
3. Kelebihan dan kelemahan <i>boarding school</i>	45
D. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah melalui Penerapan Sistem <i>Boarding School</i>	46
E. Kerangka Berfikir	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	49
B. Kehadiran Peneliti	49
C. Lokasi Penelitian	50
D. Sumber Data	51
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	52
F. Teknik Analisis Data	54
G. Pengujian Keabsahan Data.....	56

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	57
1. Profil SMP Islam Terpadu GMC	57
2. Visi dan Misi	58
3. Tujuan Umum	58
4. Tujuan Khusus	58
5. Keadaan Guru dan Siswa	59
6. Program dan Kegiatan.....	60
7. Sarana dan Prasarana	62
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian	63
1. Nilai-Nilai Karakter Yang Dikembangkan Melalui Penerapan Sistem <i>Boarding School</i>	63
2. Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Melalui Penerapan Sistem <i>Boarding School</i>	72
3. Implikasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Melalui Penerapan Sistem <i>Boarding School</i> terhadap karakter siswa	89
C. Temuan penelitian.....	94

BAB V PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan Melalui Penerapan Sistem <i>Boarding School</i>	95
B. Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Melalui Penerapan Sistem <i>Boarding School</i>	101
C. Implikasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Melalui Penerapan Sistem <i>Boarding School</i>	109

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	112
B. Saran	113

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Orisinalitas penelitian	14
1.2 Nilai-nilai karakter	32
1.5 Jumlah siswa	59
1.6 Program dan kegiatan di SMP IT GMC	61
1.7 Temuan penelitian.....	94



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman wawancara
2. Foto wawancara dan kegiatan siswa
3. Struktur organisasi SMP IT GMC Lombok Tengah
4. RPS (Rencana Pengembangan Sekolah)
5. Jadwal-jadwal
6. Surat penelitian



Motto

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا¹

Artinya, “*Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah mereka yang paling bagus akhlakunya di antara kalian.*”



¹ Muhammad Ibn Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz 7, hal. 309. CD Software Maktabah Samilah Ishdar al-Thani

ABSTRAK

Shodiqin. 2019. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Melalui Penerapan Sistem Boarding School di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing : (I) Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd (II) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Kata Kunci : Implementasi Pendidikan Karakter, *Boarding school*

Pendidikan karakter melalui penerapan sistem *boarding school* merupakan sebuah langkah efektif dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa. SMP Islam Terpadu Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membentuk generasi muslim yang ulul albab, yakni generasi dengan kecerdasan intelektual yang tinggi dan juga memiliki karakter yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah melalui penerapan sistem *boarding school* di SMP Islam Terpadu Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah, dengan fokus penelitian, yaitu : (1) nilai-nilai karakter yang dikembangkan, (2) strategi yang digunakan, (3) implikasi terhadap karakter siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara secara mendalam dan arsip. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dicek dengan meningkatkan ketekunan pengamatan, triangulasi (sumber, teknik dan waktu) dan member check.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMP Islam Terpadu Generasi Muslim Cendekia melalui penerapan sistem *boarding school* meliputi nilai: religius, disiplin, hormat, santun, peduli sosial dan peduli lingkungan. 2) strategi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah melalui penerapan sistem *boarding school* di SMP Islam Terpadu Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah meliputi : pembelajaran agama Islam, keteladanan, pembiasaan dan penegakan disiplin. 3) implikasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah melalui penerapan sistem *boarding school* di SMP Islam Terpadu Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah terhadap karakter siswa meliputi : implikasi terhadap sikap spiritual, implikasi terhadap kedisiplinan, implikasi terhadap sikap sosial dan implikasi terhadap akhlak dan perilaku.

ABSTRACT

Shodiqin 2019. Implementation of School Culture-Based Character Education Through the Implementation of Boarding School Systems in Integrated Islamic Junior High School Muslim Generation Scholar Central Lombok. Thesis, Masters Program in Islamic Religious Education, Postgraduate State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: (I) Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd (II) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

Keywords: Implementation of Character Education, Boarding school

Character education through the application of the boarding school system is an effective step in shaping and developing student character. Integrated Islamic Junior high School of Central Lombok Scholar Muslim Generation is an educational institution that aims to produce a generation of Muslim who is *ulul albab* namely a generation that has high intellectual intelligence and also has good character.

This study to reveal the implementation of school culture-based character education through the implementation of the boarding school system in the Junior high school Islamic Integrated Junior high School Muslim Scholar Central Lombok, with a focus of research, namely: (1) character values developed, (2) strategies used, (3) implications for student character.

This study used a qualitative approach with case study design. Data collection is done by participatory observation techniques, in-depth interviews and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation and conclusion drawing. Checking the validity of the data is done by increasing the perseverance of observation, triangulation (source, technique and time) and member check.

The results showed that: 1) the character values developed at the Integrated Islamic Junior High School Muslim Scholar through the application of the boarding school system included values: religious, disciplined, respectful, polite, socially caring and caring for the environment. 2) school culture-based character education strategies through the application of the boarding school system in the Middle Islamic Integrated Middle School Muslim Scholar Middle Lombok include: learning Islamic religion, exemplary, habituation and enforcement of discipline. 3) the implications of school culture-based character education through the application of the boarding school system in the Middle Islamic Integrated Junior High School Muslim Scholar of Lombok to the character of students include: implications for spiritual attitudes, implications for discipline, implications for social attitudes and implications for morals and behavior.

مستخلص الباحث

صديقين. ٢٠١٩. تنفيذ تعليم الشخصية المرتكزة على الثقافة المدرسة من خلال تطبيق أنظمة المدارس الداخلية في العالم الإسلامي المتكامل للباحث المسلم بوسط لومبوك أطروحة ، برنامج ماجستير في التربية الدينية الإسلامية ، جامعة الإسلامية العليا بمولانا مالك إبراهيم مالانج ، المشريف: (١) د. سوتية، الماجستير. (٢) د. عيسى نور ويوني، الماجستير.

الكلمات المفتاحية : تنفيذ تعليم الشخصية ، مدرسة داخلية

يعد تعليم الشخصية من خلال تطبيق نظام المدارس الداخلية خطوة فعالة في تشكيل وتطوير شخصية الطالب. المدرسة الإسلامية الوسطى التابعة لجيل لومبوك المسلم مسلم هي مؤسسة تعليمية تهدف إلى إنتاج جيل من المسلمين الذين هم أول والألباب ، أي جيل يتمتع بذكاء فكري عال ولو أيضا شخصية جيدة.

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن تنفيذ تعليم الشخصيات القائمة على الثقافة المدرسية من خلال تطبيق نظام المدارس الداخلية في المدرسة الإسلامية المتوسطة المتكاملة للباحث المسلم الأوسط لومبوك ، مع التركيز على البحث ، وهي: (١) تطوير قيم الشخصية ، (٢) الاستراتيجيات المستخدمة ، (٣) الآثار المترتبة على شخصية الطالب.

يستخدم هذا البحث مدخل نوعية مع تصميم دراسة الحالة. يتم جمع البيانات عن طريق تقنيات المراقبة التشاركية والمقابلات والتوثيق المتعمق. تتضمن تقنيات تحليل البيانات الحد من البيانات وعرض البيانات ورسم الخاتمة. يتم التحقق من صحة البيانات عن طريق زيادة ثبات المراقبة والتثليث (المصدر والتقنية والوقت) وفحص العضو.

أظهرت النتائج ما يلي: (١) قيم الشخصية التي طورتها المدرسة الإسلامية الثانوية المتكاملة للعلماء المسلمين من خلال تطبيق نظام المدارس الداخلية شملت القيم: الدينية ، منضبطة ، محترمة ، مهذبة ، رعاية اجتماعية ورعاية البيئة. (٢) استراتيجيات تعليم الشخصية القائمة على ثقافة المدرسة من خلال تنفيذ نظام المدارس الداخلية في مدرسة الشرق الأوسط المتكاملة الإسلامية مسلم وسط لومبوك ما يلي: التعلم الديني الإسلامي، المثالي ، التعود وفرض الانضباط. (٣) تشمل الآثار المترتبة على تعليم الشخصية القائمة على الثقافة المدرسية من خلال تطبيق نظام المدارس الداخلية في مدرسة الشرق الأوسط المتكاملة للباحثين المسلمين في لومبوك على شخصية الطلاب: الآثار المترتبة على المواقف الروحية ، والآثار المترتبة على الانضباط ، والآثار المترتبة على المواقف الاجتماعية والآثار المترتبة على الأخلاق والسلوك.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Permasalahan karakter masih merupakan isu besar yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Berbagai konsep dan desain tentang pendidikan karakter dimunculkan sebagai upaya dalam memperbaiki serta memajukan kualitas karakter bangsa. Kondisi ini muncul sebagai suatu kesadaran bahwa perlu dilakukan penataan dan penempatan kembali karakter sebagai ruh atau dimensi terdalam pendidikan nasional berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi.²

Permasalahan perilaku masyarakat khususnya para peseta didik yang masih belum sejalan dengan karakter bangsa yang dijiwai oleh falsafah pancasila seperti religious, humanis, nasionalis, demokratis, dan integritas,³ menjadi salah satu faktor penting yang pendorong terhadap perbaikan pendidikan karakter. Berdasarkan data yang tercatat oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2018, terdapat 4.885 kasus anak yang dilaporkan ke KPAI, dan kasus Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) menempati urutan pertama sejumlah 1.434 kasus, kemudian disusul kasus terkait keluarga dan pengasuhan anak sebanyak 857 kasus. Jumlah pengaduan

² Yetri Hasan and Rijal Firdaos, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (November 17, 2017): 267–79.

³ Nur Khamalah, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (November 24, 2017): 200–215.

kasus anak ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 4.309 pada tahun 2015 kemudian naik menjadi 4.622 kasus pada tahun 2016.⁴

Sejumlah tindakan asusila yang melibatkan peserta didik juga masih menjadi berita yang selalu mengisi media elektronik maupun media cetak. Salah satu contoh kasus yaitu tersebarnya video asusila yang melibatkan seorang siswi SMP di Banyuwangi dengan seorang mahasiswa. Hal yang lebih disayangkan adalah foto dari pasangan tersebut dijadikan meme oleh para pegiat media sosial seperti twitter dan instagram.⁵ Data dan peristiwa sebagaimana disebutkan diatas tentu menjadi bukti terhadap perlunya perbaikan terhadap pendidikan karakter sehingga perilaku peserta didik dapat sejalan dengan karakter bangsa yang dijiwai oleh falsafah pancasila seperti religious, humanis, nasionalis, demokratis, dan integritas.

Pada sisi yang lain pendidikan karakter dihadapkan pada satu era yang dinamakan dengan era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan era digitalisasi pada berbagai bidang. Kondisi ini tentu memberikan pengaruh pada pola perilaku peserta didik. Perkembangan teknologi informasi yang cepat ini harus diimbangi dengan kesiapan mental dan kompetensi mengingat persaingan dimasa depan yang semakin kompetitif. Sebagaimana disampaikan oleh Setio A. Dewo, Director & Chief Financial Officer Trakindo, dalam acara Bincang Perpektif dengan tema “Sinergi Tripusat Pendidikan Memperkuat Karakter Bangsa di era Revolusi Industri 4.0” di Aula Graha I

⁴ <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/19/01/08/pl0dj1428-kpai-terima-pengaduan-4885-kasus-anak-selama-2018>. Diakses 12 juni 2019, pukul 20:15

⁵ <https://www.tribunnews.com/nasional/2019/05/29/5-kasus-viral-video-asusila-yang-hebohkan-medsos-dari-siswi-smp-banyuwangi-hingga-pasien-rs-di-bali?page=2>. Diakses 12 juni 2019, pukul 20:48

Kemendikbud Jakarta bahwa pengembangan karakter anak sebagai generasi penerus bangsa menghadapi revolusi industri 4.0 perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa kesempatan ini harus dimanfaatkan untuk melatih anak supaya bisa berfikir positif, mengajarkan anak untuk bisa memilih informasi yang baik dan bermanfaat serta mampu melatih pola pikir anak.⁶

Apa yang telah diungkapkan oleh Setio A. Dewo tersebut berangkat dari suatu kesadaran bahwa kemajuan teknologi informasi selain memiliki dampak positif namun juga memiliki dampak negatif. Salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi informasi ini yaitu munculnya sikap individualistik pada diri seseorang sebagai akibat dari kecanduan *smartphone* ataupun *gadget*. Melalui alat-alat tersebut mereka dimanjakan dan disibukkan, sampai-sampai lupa berinteraksi dengan orang disekitarnya.

Seperti diungkapkan pula oleh Umi Dayati selaku motivator dan juga koordinator Prodi Pascasarjana Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Universitas Negeri Malang (UM) dalam acara Simposium Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 bahwa kemajuan teknologi informasi hendaknya disikapi dengan bijaksana, apabila tidak maka justru akan membawa dampak negatif. Lebih lanjut ia menuturkan fenomena yang terjadi dimana orang duduk bersebelahan tetapi tidak menjalin komunikasi karena sibuk dengan *handphone* dan *gadget* masing-masing. Kondisi ini menurutnya sangat

⁶ Siar, *Era Revolusi Industri 4.0 Harus diikuti Penguatan Pendidikan Karakter*. Diakses pada tanggal 11 maret 2019 dari <https://siar.com/era-revolusi-industri-4-0-harus-diikuti-penguatan-pendidikan-karakter/>

menghawatirkan karena berdampak pada terkikisnya budaya sosialisasi dan tergantikan dengan egoisme yang tinggi.⁷

Kecanggihan teknologi informasi selain memunculkan sikap yang individualistik juga pada kondisi yang lain kurang mampu menumbuhkan akhlak mulia.⁸ Perkembangan teknologi informasi yang kian pesat justru membawa seseorang semakin terlena, memunculkan sikap enggan bertanggung jawab terjadinya dekadensi moral serta meningkatnya berbagai aksi kejahatan.⁹ Penyebaran informasi melalui televisi, media social seperti Facebook, WhatsApp, Instagram tentang kasus-kasus kriminal, narkoba, asusila dan lainnya yang pada dasarnya bertujuan sebagai langkah antisipasi dan pengetahuan justru dijadikan sebagai inspirasi untuk melakukan berbagai penyimpangan dan tindakan kejahatan lainnya. Sehingga patutlah dikatakan bahwa kemerosotan akhlak atau dekadensi moral merupakan konsekuensi logis yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan informasi.¹⁰

Pendidikan karakter dalam hal ini harus mampu merespon serta memberikan solusi dari permasalahan tersebut. Namun fakta dilapangan menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diberikan di sekolah-sekolah masih memiliki sejumlah kekurangan-kekurangan. Beberapa diantaranya adalah pola pembelajaran yang masih terfokus pada pembelajaran didalam

⁷ Momentum, Simposium Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. Diakses pada tanggal 13 maret 2019 dari <https://memontum.com/63906-perkuat-pendidikan-karakter-di-era-revolusi-industri-4-0>

⁸ Mukhan, Abdul Munir, dkk. *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiusitas IPTEK*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 29

⁹ Syamsuar dan Reflianto, "Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0," *E-Tech : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*. Vol.6, No. 2 (8 Maret 2019).

¹⁰ Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta : Kencana,2012) 141

kelas atau masih terfokus hanya pada penyampaian teori-teori di dalam kelas. Ki Hajar Dewantara mengungkapkan *“Zoolang de school uitsluitend gericht blijft opontwikkeling van het intellect en vertrekking van kennis, zal ze „opersoonlijk” (zielloss) blijven en daardoor van weinig invloed op de vorming van het karakter en de ontwikkeling van het sociaal gevoel”* (Selama sekolah tetap fokus secara eksklusif pada pengembangan kecerdasan dan pemberian pengetahuan, maka itu akan tetap "opersonal "(kehilangan jiwa) sehingga akan memberikan pengaruh yang sedikit terhadap pembentukan karakter dan perkembangan perasaan sosial".¹¹

Selain itu juga, seringkali pembelajaran didalam kelas masih bersifat pasif dan kaku sehingga mengakibatkan kejenuhan kebosanan bahkan tidak jarang membuat siswa tertidur.¹² Akhlak atau moral yang materi ini masuk dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam masih terbatas hanya pada teori dan hafalan semata, dengan kata lain kuat dalam teori namun lemah dalam prakteknya.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tidak hanya menjadikan peserta didik yang unggul pada aspek kognitifnya saja melainkan unggul pula dalam aspek afektifnya. Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS bab 2 pasal 3 menyebutkan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa

¹¹ Herwulan Irine Purnama, Marzuki Marzuki, And Sri Utami, “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Melalui Program Literasi Dasar Di Sekolah Dasar Negeri Pontianak,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, No. 3 (April 1, 2018),

¹² Munjiatun, “Penguatan Pendidikan Karakter: Antara Paradigma Dan Pendekatan,” *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (November 30, 2018): 334–49,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹³

Undang-undang tersebut mengamanatkan secara jelas bahwa aspek afektif hendaknya menjadi prioritas utama yang harus dicapai dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Undang-undang tersebut memberikan mandat dan tugas kepada pendidikan untuk membantu peserta didik menjadi pribadi yang unggul baik jasmani dan rohaninya. Sebagaimana Ramayulis mengungkapkan bahwa pendidikan memiliki arti memberikan bimbingan atau pertolongan kepada peserta didik dalam upaya mencapai taraf kehidupan yang lebih tinggi.¹⁴ Namun orientasi pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan formal lebih cenderung mengembangkan kemampuan yang bersifat *hard skill*, atau lebih fokus terhadap pengembangan kemampuan *intelligence quotient* (IQ) dan kurang mampu mengembangkan kemampuan peserta didik yang bersifat *soft skill* yang mencakup *emotional intelligence* (EQ) dan *spiritual intelligence* (SQ).¹⁵

Zamroni mengungkapkan bahwa pendidikan yang dibutuhkan dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman adalah pendidikan yang berwawasan global, pendidikan yang memiliki nilai fleksibel terhadap perubahan dan kemajuan zaman akan tetapi tidak menghilangkan nilai moral

¹³ Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet I (Yogyakarta : Laksana, 2012) 15

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011) 13

¹⁵ Saiful Bahri, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah,” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3, No. 1 (1 Juni 2015) 58.

keagamaan dan tetap eksis didalamnya.¹⁶ Oleh karena itu implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah melalui penerapan sistem *boarding school* merupakan langkah yang tepat dalam mengoptimalkan fungsi pendidikan sebagai *transfer of knowledge* dan *transfer of value*.¹⁷ Pendidikan Karakter ini tentu tidak cukup apabila hanya bertumpu pada pembelajaran didalam kelas terlebih dalam proses *transfer of value*, oleh karena itu dibutuhkan suatu budaya sekolah yang didalamnya terjadi pembelajaran, habituasi, pembiasaan karakter secara terus menerus.

Melalui budaya sekolah yang didukung dengan penerapan sistem *boarding school* tersebut proses pembelajaran, habituasi, keteladanan, pembiasaan akan berjalan lebih intensif dan konsisten. Melalui pelibatan seluruh warga sekolah pula akan menjadikan pembentukan karakter melalui proses keteladanan, penuluran serta intervensi diantara semua warga sekolah tidak hanya antara pendidik dan peserta didik lebih efektif. Pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dilakukan secara konsisten ini diharapkan mampu membentuk kepribadian peserta didik dan mampu menjadi fondasi utama dalam membangun manusia Indonesia yang bertakwa dan mampu bersaing dimasa sekarang dan yang akan datang.¹⁸

¹⁶ Mochamad Iskarim, "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)," *Edukasia Islamika*. Vol. 1, No. 1 (2 Maret 2017) 4.

¹⁷ Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) 175

¹⁸ Murniyetti, Engkizar, dan Fuady Anwar, "Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 6, No. 2 (14 Desember 2016) 157.

SMP IT GMC (Generasi Muslim Cendekia) Lombok Tengah merupakan SMP swasta yang melaksanakan pendidikan karakter tidak hanya melalui pembelajaran didalam kelas tetapi juga berlangsung pada setiap aktivitas peserta didik melalui budaya sekolah yang didukung dengan penerapan sistem *boarding school* yang mewajibkan siswa untuk tinggal di asrama selama menempuh pendidikan. Tentunya dengan tinggal di asrama pergaulan siswa menjadi lebih terjaga karena dibatasi oleh lingkungan asrama serta pengawasan dan kontrol yang terus berjalan.

Kegiatan-kegiatan maupun program yang dilaksanakan di dalam asrama tersebut tentunya adalah program yang dapat mendukung perkembangan karakter siswa menjadi lebih baik. Seperti program tahfiz al Qur'an, diniyah, shalat tahajud dan yang lainnya. Salah satu alasan mengapa sekolah menerapkan sistem *boarding school* adalah karena ingin memberikan pendidikan yang holistik integratif sehingga nantinya dapat mencetak generasi muslim yang ulul albab, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sesuai dengan visi misi Yayasan GMC.

Melalui sistem *boarding school* yang diterapkan tersebut menjadikan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah ini semakin efektif. Selain itu sistem *boarding school* ini menjadikan peserta didik mendapatkan pendidikan berupa keteladanan, pembiasaan lebih banyak dan intens. Melalui sistem *boarding school* ini pula proses sosialisasi dan interaksi positif diantara siswa dengan siswa, siswa dengan guru akan lebih sering terjalin, sehingga

secara tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap sikap maupun perilaku siswa.

Sistem *Boarding School* di SMP IT GMC ini dalam pengelolaannya, guru selain sebagai pengajar disekolah juga merangkap sebagai pengasuh di asrama dan semua guru mendapatkan jadwal piket menjadi pengasuh secara bergilir setiap minggunya. Hal ini tentunya memberikan efek positif terutama dalam pengawasan dan kontrol oleh guru terhadap siswa. Sistem sekolah setengah hari seperti halnya kebanyakan sekolah umum, tidak memberikan ruang dan waktu yang cukup untuk memantau dan melihat perkembangan siswa, guru hanya bisa memantau perilaku dan sikap siswa hanya ketika berada disekolah, selebihnya siswa tidak mendapatkan pengawasan. Oleh karena itu dengan penerapan sistem *boarding school* ini, dimana guru diberdayakan juga sebagai pengasuh akan memberikan ruang dan waktu yang lebih banyak untuk memantau perkembangan siswa, sehingga akan memudahkan pula bagi guru untuk melakukan evaluasi jika ditemukan kekurangan maupun kelemahan.

Aktivitas-aktivitas ibadah seperti shalat, puasa, mengaji dan menghafal al Qur'an akan dapat dilaksanakan siswa secara konsisten ketika tinggal di asrama, karena di asrama ini siswa selalu diarahkan dan dibimbing untuk senantiasa disiplin melaksanakan ibadah terutama ibadah wajib seperti shalat fardhu. Tidak hanya itu, diasrama ini juga siswa mendapatkan pelajaran agama Islam lebih banyak, seperti pelajaran akhlak, fiqih dan tajwid, yang tentunya akan mendukung perkembangan karakter siswa.

Berdasarkan konteks penelitian sebagaimana dikemukakan diatas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait dengan “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Melalui Penerapan Sistem *Boarding School* di SMP IT GMC (Generasi Muslim Cendekia) Lombok Tengah”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Nilai karakter apa saja yang dikembangkan di SMP IT GMC (Generasi Muslim Cendekia) Lombok Tengah melalui penerapan sistem *boarding school*?
2. Bagaimana strategi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah melalui penerapan sistem *boarding school* di SMP IT GMC (Generasi Muslim Cendekia) Lombok Tengah?
3. Bagaimana implikasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah melalui penerapan sistem *boarding school* di SMP IT GMC (Generasi Muslim Cendekia) Lombok Tengah terhadap karakter siswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis nilai karakter apa saja yang dikembangkan di SMP IT GMC (Generasi Muslim Cendekia) Lombok Tengah melalui penerapan sistem *boarding school*.

2. Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana strategi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah melalui penerapan sistem *boarding school* di SMP IT GMC (Generasi Muslim Cendekia) Lombok Tengah.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis implikasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah melalui penerapan sistem *boarding school* di SMP IT GMC (Generasi Muslim Cendekia) Lombok Tengah terhadap karakter siswa.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian dengan judul implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah melalui penerapan sistem *boarding school* di SMP IT GMC (Generasi Muslim Cendekia) Lombok Tengah diharapkan dapat memberikan bermanfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoretis

Penelitian ini juga diharapkan menjadi sumbangan pemikiran terhadap khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan. Khususnya dalam implementasi pendidikan karakter melalui penerapan sistem *boarding school*.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan refleksi untuk kepala sekolah dan guru yang ada di SMP IT GMC (Generasi Muslim Cendekia) Lombok Tengah . Sehingga kedepannya perbaikan-perbaikan dan penguatan pendidikan karakter melalui sistem *boarding school* ini terus dilakukan sebagai upaya meningkatkan mutu sekolah dan

mutu lulusan. Penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk pengelola sekolah lainnya untuk meningkatkan kualitas implementasi pendidikan karakter di sekolah masing-masing. Tidak lupa juga sebagai tambahan referensi bagi peneliti yang akan datang dalam menyusun laporan penelitian yang berkaitan dengan topik sejenis.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini berdasarkan telusuran peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh M. Ulul Azmi, 2015, dengan judul “*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur.*”¹⁹ Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui budaya religius diimplementasikan melalui nilai-nilai islami, aktivitas-aktivitas islami dan simbol-simbol islami.

Kedua, penelitian oleh Muhammad Arfin, 2017 dengan judul “*Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makasar.*”²⁰ Fokus masalah dari penelitian ini adalah bagaimana implementasi nilai-nilai karakter pada kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri

¹⁹ M. Ulul Azmi, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur*, Tesis, (Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015) .

²⁰ Safaruddin Yahya, *Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau Sulawesi Tenggara*, Tesis, (Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014)

Mannukuri Makasar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter pada kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Mannukuri Makasar diimplementasikan melalui kegiatan drumband, seni tari, olah raga, dan pengayaan dengan cara memberikan motivasi, pemahaman, nasihat, sangsi, keteladanan dan hadiah.

Ketiga, penelitian oleh Safaruddin Yahya, 2016, dengan judul “*Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau Sulawesi Tenggara.*” Fokus masalah dari penelitian ini yaitu model pendidikan karakter di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau Sulawesi Tenggara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid melalui 6 model yaitu melaksanakan sistem pendidikan *boarding school*, pembinaan dengan penegakan disiplin, pembiasaan santri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan didalam pondok, memberikan keteladanan, memberikan *reward and punishment*, pembelajaran menggunakan model *contextual teaching learning*.

Keempat, penelitian oleh Saiful, 2019, dengan judul “*Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*” Penelitian ini terfokus pada metode pendidikan karakter di pesantren. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode pendidikan karakter berbasis pesantren meliputi : Metode

keteladanan, metode pembiasaan, metode *ibrah* (mengambil pelajaran), metode *mauī'zah* (nasehat), metode kedisiplinan, metode *targhīb wa tahzī*, dan metode kemandirian.

Untuk lebih jelas melihat letak persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu, berikut peneliti sajikan tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	M. Ulul Azmi, 2015	Pendidikan Karakter	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah	1. penelitian ini mengkaji Implementasi Pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah melalui penerapan sistem <i>boarding school</i> 2. Lokasi penelitian di SMP IT GMC (Generasi Muslim Cendekia) Lombok Tengah dengan fokus penelitian pada : a) nilai karakter yang dikembangkan di SMP IT GMC (Generasi Muslim Cendekia) Lombok Tengah melalui penerapan sistem <i>boarding school</i> b) strategi pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah melalui system <i>boarding school</i> , c) implikasi
2.	Muhammad Arfin, 2017	Pendidikan Karakter	Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makasar	
3.	Safaruddin Yahya, 2016		Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren	
4.	Saiful, 2019	Pendidikan karakter	Berbasis pesantren	

				Pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah melalui penerapan sistem <i>boarding school</i> terhadap karakter siswa
--	--	--	--	---

F. Definisi Istilah

Beberapa istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini yaitu :

1. Nilai

Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupannya.

2. Strategi

Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²¹

3. Implikasi

Implikasi merupakan suatu efek atau akibat yang di dapatkan ketika obyek di berikan suatu perlakuan dengan sengaja atau tidak sengaja dan dampak ini akan dapat di lihat dalam jangka waktu tertentu.

4. Budaya sekolah

²¹ Hamdani, Strategi Belajar Mengajar, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 18.

Budaya sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekumpulan nilai yang terwujud dalam perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud meliputi budaya religius, budaya disiplin, budaya akhlak, budaya sopan santun, budaya peduli, budaya bersih.

5. *Boarding school*

Boarding school yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sistem sekolah berasrama dimana ada siswa, pengasuh dan pengajar yang tinggal didalamnya. Terdapat sejumlah aturan yang harus dipatuhi, serta ada pembelajaran dan jadwal kegiatan yang dilakukan didalamnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan dua kata yang digabungkan yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan merujuk pada kata kerja sedangkan karakter merujuk pada sifat yang dilekatkan pada pendidikan. Berdasarkan pengertian ini dapat dimaknai bahwa pendidikan merupakan suatu proses kerja yang menghasilkan karakter-karakter yang baik.²²

Pendidikan menurut Langeveld sebagaimana dikutip Mansur yaitu suatu usaha untuk membimbing manusia menuju kedewasaan.²³ Menurut konsep ini bahwa pendidikan dilakukan oleh orang dewasa yaitu guru atau pendidik terhadap anak atau peserta didik yang belum dewasa.

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah suatu upaya atau usaha yang dilakukan untuk memajukan dan menumbuh kembangkan budi pekerti meliputi karakter, batin, fikiran serta tubuh.²⁴ Sedangkan pendidikan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya adalah suatu upaya atau usaha dalam memberikan bantuan kepada manusia agar dapat menjadi manusia. Karena manusia dikatakan telah menjadi manusia apabila telah

²² Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media 2013). 13

²³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009). 84

²⁴ Suparlan , “*Pemikiran Ki Hajar Dewantara Terhadap Pendidikan,*” *Fondatia*. Vol. 2, No. 1 (7 Mei 2018): 71–86.

ada dalam dirinya sifat-sifat kemanusiaan yaitu kemampuan pengendalian diri, cinta tanah air dan berpengetahuan.²⁵

Sejalan dengan para tokoh diatas pendidikan menurut Doni Koesoema merupakan suatu usaha atau upaya dalam membantu seseorang menumbuh kembangkan dan menjadikannya lebih dewasa serta membuatnya menjadi semakin teratur.²⁶

Pendapat lain juga mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses humanisasi dengan cara mengangkat manusia ke taraf insani. Pengertian ini memberikan makna bahwa pendidikan adalah suatu usaha atau upaya mengeluarkan manusia dari kebodohan dengan jalan membuka tabir *aktua-transenden* dari sifat alami manusia (*humannes*).²⁷

Definisi pendidikan sebagaimana telah tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara.²⁸

Berdasarkan beberapa paparan diatas tentang definisi pendidikan maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu

²⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016) . 33

²⁶ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta : Grasindo, 2011). 53

²⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013). 2

²⁸ Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. I; Yogyakarta : Laksana, 2012). 12

proses usaha yang dilakukan oleh guru atau pendidik dalam menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi yang ada pada peserta didik, sehingga mampu menjadi manusia dewasa seutuhnya dan melekat pada dirinya perilaku kebaikan.

Adapun karakter dalam bahasa latin "*kharakter atau kharassein* yang bermakna *to engrave* yang dalam kamus Inggris-Indonesia John Echols dan Shadily diterjemahkan dengan mengukir, melukis, memahat atau menggores.²⁹ Karakter juga dapat diartikan dengan guratan, stempel, ciri atau tanda yang memberi kesan atau ciri yang membedakan. Karakter dapat dimaknai sebagai tanda yang dapat membedakan seseorang dengan orang lainnya ataupun ciri khas yang menonjol pada diri seseorang.³⁰

Merujuk pada kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti. Arti ini sejalan sebagaimana disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mengartikan karakter dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, watak.³¹ Wibowo mengartikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang merupakan wujud dari hasil internalisasi atas kebajikan yang dijadikan sebagai landasan berfikir, bersikap dan bertindak.³²

²⁹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005).214

³⁰ Iswan dan Herwina Bahar, "*Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Era Millenial Ir. 4.0*," Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. Vol. 1, No. 1 (16 Juli 2018).

³¹ Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet;2, (Jakarta : Balai Pustaka,1989). 389

³² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012). 66

Karakter Menurut Samami dan Hariyanto merupakan nilai dasar dalam diri seseorang yang terbentuk dengan baik serta mampu membangun kepribadiannya, disebabkan pengaruh dari hereditas atau lingkungan, yang kemudian terwujud dalam sikap dan perilaku yang membedakan seseorang dengan orang lainnya.³³ Hal senada diungkapkan pula oleh Zubaedi dalam bukunya bahwa karakter merupakan cara yang khas pada setiap orang dalam berfikir dan berperilaku ketika hidup dan bekerja sama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.³⁴

Thomas Lickona memberikan pengertian karakter dengan lebih lengkap yaitu “*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*” Lickona menyebutkan beberapa komponen karakter yang baik yang terdiri atas tiga aspek yang saling berhubungan satu sama lain serta tidak terpisahkan yaitu : *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), *moral behavior* (perbuatan moral).³⁵

Menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara karakter merupakan watak ataupun budi pekerti dimana bersatunya antara gerak fikiran, perasaan, kehendak atau kemauan yang selanjutnya memunculkan tenaga.³⁶

Apabila disimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa karakter merupakan nilai dasar yang terwujud dalam sifat, tabiat, watak, akhlak

³³ Yetri Hasan dan Rijal Firdaos, “Penguatan Pendidikan Karakter . . . 267–79.

³⁴ Zubaedi, *Desai Pendidikan Karakter : Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011). 12

³⁵ Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 82

³⁶ Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama; Pendidikan*, (Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011). 25

atau budi pekerti, kepribadian, perilaku ataupun cara berfikir yang menjadi ciri khas setiap individu, dipengaruhi oleh hereditas ataupun lingkungannya.

Akhlak merupakan istilah yang senada dengan karakter. Akhlak dapat diartikan dengan budi pekerti, tingkah laku, perangai.³⁷ Akhlak secara etimologi berasal dari kata *Khalaqa* yang memiliki arti membuat, atau mencipta, berasal pula dari kata *Khuluqun* yang diartikan dengan tabiat, perangai, adat, dan bisa juga dari kata *khalqun* yang artinya kejadian, ciptaan, buatan.³⁸ Kata akhlak beserta dengan bentuknya tersebut bisa dibandingkan atau dianalogikan dengan firman Allah pada QS.al-Qalam/68:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Marzuki mengidentikkan karakter dengan akhlak yaitu nilai-nilai perilaku manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungannya yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.³⁹

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter merupakan usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan

³⁷ Pius A Partarto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya Arloka, 2011), 14.

³⁸ Zainuddin Ali, *Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta Bumi Aksara, 2008), 29.

³⁹ Marzuki, *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter*, 5

yang baik secara objektif, tidak hanya baik secara personal atau individu, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.⁴⁰

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi sebuah satu kesatuan dengan perilaku dalam kehidupan.⁴¹

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mencakup : kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga, masyarakat bangsa dan Negara.⁴²

2. Urgensi Pendidikan Karakter

Sebagaimana telah dipaparkan didalam konteks penelitian bahwa era revolusi industri telah menghadirkan berbagai tantangan khususnya dalam bidang Sumber Daya Manusia (SDM). Turut pula mengikuti didalam era revolusi industri apa yang disebut dengan era *disruption*. Disrupsi dalam KBBI diartikan dengan tercabut dari akarnya, yaitu suatu era dimana pergeseran atau perubahan terjadi secara fundamental yang menuntut setiap orang untuk melakukan perubahan dan peningkatan *upgrade* mengikuti perkembangan zaman, sebuah kalimat yang menggambarkan

⁴⁰ Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 6.

⁴¹ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012). 5

⁴² Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012). 69

masa ini yaitu melakukan perubahan atau punah, berinovasi atau tertinggal.

Perlunya upaya pembenahan dalam pendidikan yang tidak hanya terfokus pada pengembangan kompetensi yang berbasis *hard skill*, namun juga dibarengi dengan pengembangan kompetensi yang berbasis *soft skill*. Melalui upaya ini diharapkan generasi muda Indonesia menghadapi era revolusi industri dapat menampilkan diri dan bersaing dengan pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kreativitas juga beretika, bermoral, memiliki pribadi atau karakter yang unggul, santun serta mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat.

Perlunya pengembangan *soft skill* yang basisnya adalah pembinaan mentalitas menurut Husaini Usman sebagaimana dikutip oleh Wibowo bertujuan agar peserta didik mampu beradaptasi dengan realitas kehidupan, dimana kesuksesan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*) akan tetapi juga oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).⁴³

Seseorang yang hanya “pandai” namun memiliki perilaku yang “tidak baik” dapat menjadikan orang tersebut “berbahaya” karena dengan kepandaiannya itu ia dapat menimbulkan kerusakan dan kehancuran. Oleh karena itu lebih baik apabila pendidikan menghasilkan orang “baik” meskipun kurang “pandai”, dengan alasan bahwa orang seperti ini paling tidak dapat menciptakan suasana yang kondusif ditengah masyarakat.

⁴³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berpradaban*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h. 62

Menurut Ellen G. White sebagaimana dikutip oleh Sarumpaet bahwa pembangunan karakter merupakan usaha paling penting yang pernah diberikan manusia. Apabila bukan untuk mendidik dan mengasuh peserta didik supaya memiliki budi yang luhur, lantas untuk apakah sistem pendidikan tersebut? Pendidikan di sekolah maupun dalam keluarga harus menyadari jika pembangunan karakter yang baik merupakan tugas dan tanggung jawab bersama.

Mengutip pendapat Thomas Lickona, Heri Gunawan mengungkapkan bahwa pentingnya pendidikan karakter ini adalah terkait dengan tanda-tanda zaman yang perlu mendapat perhatian serius karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran. Beberapa tanda zaman tersebut yaitu :

- a. Kekerasan yang kian hari semakin meningkat.
- b. Penggunaan bahasa dan kata-kata kotor dalam pergaulan.
- c. Mekuatnya pengaruh geng dalam tindak kekerasan.
- d. Perusakan terhadap diri dengan menggunakan narkoba, alkohol serta perilaku seks bebas yang semakin meningkat.
- e. Pedoman akan moral yang baik dan buruk kian memudar.
- f. Etos kerja yang semakin menurun.
- g. Rasa hormat kepada orang tua dan guru semakin rendah
- h. Rasa tanggung jawab individu dan kelompok semakin rendah.
- i. Kebohongan/ketidakjujuran semakin membudaya.

- j. Semakin tingginya rasa saling curiga dan kebencian.⁴⁴

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk dan membangun sikap, perilaku, pola pikir peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.⁴⁵

Pendapat lain menyebutkan bahwa pendidikan karakter bertujuan sebagai berikut :

- a. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan dan keidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas, persahabatan, rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁴⁶

⁴⁴ Heri gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012). 28

⁴⁵ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), h. 22

⁴⁶ Said Hamid Hasan dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa "Bahan Pelatihan Penguatan Metode Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Bangsa"*, (Jakarta : Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), h. 7

Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini sebagaimana diungkapkan oleh Thomas Lickona bahwa pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi.⁴⁷

Masnur Muslich mengungkap dalam bukunya bawa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.⁴⁸

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 disebutkan bawa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang

⁴⁷ Thomas Lickona. *Educating for Character*, 82

⁴⁸ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 81

dipraktekkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.⁴⁹

Pendidikan karakter dalam setting sekolah, bertujuan untuk :

- a. Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁵⁰

4. Prinsip-prinsip Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Thomas Lickona menyebutkan terdapat sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif⁵¹, yaitu:

- a. Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai pondasi karakter yang baik.
- b. Definisikan “karakter” secara komperhensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku.

⁴⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 9

⁵⁰ Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9

⁵¹ Sekretariat Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PKn*, (Jakarta:Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 11. Thomas Lickona, 11 Principles of Character Education, Character.org., 6, melalui http://www.character.org/uploads/PDFs/ElevenPrinciples_new2010.pdf

- c. Gunakan pendekatan yang komperhensif, disengaja dan proaktif dalam pengembangan karakter.
- d. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.
- e. Beri peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
- f. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu peserta didik untuk berhasil.
- g. Usahakan mendorong motivasi diri peserta didik.
- h. Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral untuk berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama dalam membimbing pendidikan peserta didik.
- i. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
- j. Libatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- k. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memanifestasikan karakter yang baik.

Dasyim Budimansyah mengusulkan empat (4) prinsip pelaksanaan pendidikan karakter sebagaimana dikutip Heri Gunawan yaitu:⁵²

⁵² Heri gunawan, *Pendidikan Karakter*, 36

- a. Pendidikan Karakter harus dilaksanakan secara kontinuitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang panjang.
- b. Hendaknya dikembangkan melalui pengintegrasian dengan semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya dalam suatu satuan pendidikan.
- c. Nilai-nilai karakter sejatinya tidak diajarkan apabila nilai tersebut sudah diintegrasikan dalam mata pelajaran.
- d. Peserta didik melakukannya secara aktif dan menyenangkan.
Mengutip pendapat Q-Aness dan Adang Hambali bahwa pendidikan karakter dilaksanakan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:⁵³
 - a. Manusia dipengaruhi dua aspek, kebenaran yang bersumber dari dalam dirinya dan luar dirinya, dipengaruhi pula oleh dorongan atau kondisi kesadaran.
 - b. Pendidikan Karakter tidak mengenal pemisahan antara ruh, jiwa dan badan.
 - c. Mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif.
 - d. Mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi juga kesadaran untuk mengembangkan diri secara terus menerus, memperhatikan

⁵³ Bambang Q-Aness dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Madia, 2008). 104-106

lingkungannya dan memperbaiki kehidupannya sesuai dengan pengetahuan karakter yang dimiliki.

- e. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukan dan berdasarkan pilihannya.

5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Ari Ginanjar Agustian dengan konsepnya “*Emotional Spiritual Question*” mengatakan bahwa karakter positif sesungguhnya merujuk pada sifat-sifat Allah yang terdapat dalam *asma al husna*. Menurut Ari dari sekian banyak karakter yang dapat diteladani dari *asma al husna* tersebut terangkum dalam tujuh karakter yaitu : 1) jujur, 2) tanggung jawab, 3) disiplin, 4) visioner, 5) adil, 6)peduli dan 7) kerjasama.⁵⁴

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu : 1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, 2) kemandirian dan tanggung jawab, 3) kejujuran/amanah, diplomatis, 4) hormat dan santun 5) dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama, 6) percaya diri dan pekerja keras, 7) kepemimpinan dan keadilan, 8) baik dan rendah hati, 9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.⁵⁵

Indonesian Heritage Foundation merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yaitu : 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli dan

⁵⁴ Heri gunawan, *Pendidikan Karakter*, 32

⁵⁵ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York:Bantam Books,1992), 12-22.

kerjasama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai dan persatuan.⁵⁶

Dharma Kesuma dalam bukunya “Pendidikan Karakter” menyebutkan beberapa nilai yang penting dalam kehidupan manusia yaitu : *pertama*, nilai yang terkait dengan diri sendiri, yaitu : jujur, kerja keras, tegas, sabar, ulet, ceria, teguh, terbuka, visioner, mandiri, tegar, pemberani, reflektif, tanggung jawab, disiplin. *Kedua*, nilai yang terkait dengan orang/makhluk lain yaitu : senang membantu, toleransi, murah senyum, pemurah, kooperatif/mampu bekerjasama, komunikatif, amar ma'ruf nahi munkar, peduli manusia dan alam, adil. *Ketiga*, nilai yang terkait dengan ketuhanan, yaitu : ikhlas, ihsan, iman dan takwa.⁵⁷

Berdasarkan identifikasi terhadap nilai yang bersumber pada agama, budaya, falsafah Negara, dan tujuan pendidikan nasional, pemerintah menetapkan 18 nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan dan tanggung jawab.⁵⁸

⁵⁶ Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. (Bogor : Indonesia Heritage Foundation, 2004), 95

⁵⁷ Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter*, 12

⁵⁸ Lihat Kementerian Pendidikan Nasional, *Badan Penelitian dan Pusat Pengembangan Kurikulum, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Pedoman Sekolah, 2009), 9-10.

Tabel 1.2 : Nilai-nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Keterangan
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Memperlihatkan rasa senang kepada orang lain, baik dari cara berbicara, bergaul, dan bekerja sama
14.	Cinta damai	menjaga silaturahmi antar sesama, dan menghormati keberhasilan orang lain atas apa yang telah diraihinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Nilai-nilai sebagaimana dipaparkan diatas merupakan penjabaran dari nilai-nilai utama sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud nomor 20 tahun 2018 yang meliputi nilai : religiusitas nasionalisme kemandirian gotong royong dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

6. Strategi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah dapat dimulai dengan memberikan contoh yang dapat dijadikan teladan bagi murid dengan diiringi pemberian pembelajaran seperti keagamaan dan kewarganegaraan sehingga dapat membentuk individu yang berjiwa sosial, berpikir kritis, memiliki dan mengembangkan cita-cita luhur, mencintai dan menghormati orang lain, serta adil dalam segala hal.⁵⁹

⁵⁹ Nasar, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2006), 27.

Furqon Hidayatullah mengungkapkan 5 strategi dalam pendidikan karakter yaitu : keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi.⁶⁰

Tidak jauh berbeda dengan Kemendiknas (2010) yang mengutip pendapat dari Lickona yang menyebutkan bahwa ada tiga tahap dalam mengembangkan strategi pelaksanaan pendidikan karakter yaitu : pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), kebiasaan (*habit*).⁶¹ Pada tahap pertama mengharuskan seseorang untuk memiliki pengetahuan terlebih dahulu tentang karakter-karakter yang baik, karena tentunya seseorang akan bertindak sesuai dengan pengetahuannya. Pada tahap kedua diperlukan adanya latihan untuk melaksanakan karakter-karakter yang baik tersebut, karena mengetahui karakter yang baik tidak menjamin seseorang dapat bertindak sesuai dengan pengetahuannya. Kemudian pada tahap ketiga yaitu pembiasaan yang dilakukan secara rutin, sehingga menjadi kebiasaan, karena karakter sesungguhnya bukanlah karena paksaan atau karena takut hukuman, akan tetapi karena muncul dari kesadaran. Sehingga menyentuh ranah emosional seseorang menjadi sesuatu yang penting dalam pendidikan karakter.

Menurut Abdillah bahwa pendidikan karakter dapat ditempuh dengan beberapa strategi dan pendekatan yaitu : (1) pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran; (2) internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orang

⁶⁰ Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010), 40

⁶¹ Heri gunawan, *Pendidikan Karakter*, 193

tua); (3) pembiasaan dan latihan; (4) pemberian contoh dan teladan; (5) penciptaan suasana berkarakter di sekolah; dan (6) pembudayaan.⁶²

Saptono dalam bukunya menyebutkan dua belas strategi, 9 diantaranya merupakan tuntutan kepada guru dan 3 merupakan tuntutan kepada sekolah. Diantara strategi yang dapat dilakukan oleh guru tersebut yaitu :⁶³

- a. Guru dapat menjadi seorang penyayang, model dan mentor. Yaitu dengan memperlakukan siswa dengan kasih dan hormat, memberikan contoh yang baik, mendorong perilaku sosial, dan memperbaiki perilaku yang merusak.
- b. Menciptakan komunitas moral di kelas. Yaitu dengan membantu siswa untuk saling mengenal satu sama lain, hormat dan saling memperhatikan satu sama lain, serta siswa merasa dihargai sebagai anggota kelompok.
- c. mempraktikkan disiplin moral. Yaitu dengan menciptakan dan menegakan aturan sebagai kesempatan untuk membantu pengembangan alasan-alasan moral, kontrol diri, dan penghargaan kepada orang lain pada umumnya.
- d. Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis. Yaitu dengan melibatkan siswa dalam pembuatan keputusan dan membagi

⁶² Reza Armin Abdillah Dalimunthe, "Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Smp N 9 Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 1 (April 20, 2016), <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8616>.

⁶³ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*, (t.tp: Erlangga, 2011), 27-28.

tanggung jawab dalam menjadikan kelas sebagai tempat yang baik untuk berkembang dan belajar.

- e. Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum. Yaitu dengan menggunakan mata pelajaran akademis sebagai sarana untuk mempelajari isu-isu etis.
- f. Menggunakan pembelajaran kooperatif. Yaitu dengan mengajarkan kepada siswa mengenai sikap dan berbagai keterampilan untuk saling membantu satu sama lain dan bekerja sama.
- g. Membantu “kepekaan nurani”. Yaitu dengan membantu siswa mengembangkan tanggung jawab akademis dan menghargai pentingnya belajar dan bekerja.
- h. Mendorong refleksi moral. Melalui membaca, menulis, berdiskusi, berlatih membuat keputusan dan berdebat.
- i. Mengajarkan resolusi konflik. Sehingga peserta didik memiliki kapasitas dan komitmen untuk menyelesaikan konflik secara adil dan wajar, dengan cara-cara tanpa kekerasan.

Sedangkan tiga strategi yang merupakan tuntutan kepada sekolah meliputi :

- a. Mengembangkan sikap peduli yang tidak hanya sebatas kegiatan di kelas. Yaitu melalui model-model peran dan kesempatan-kesempatan yang inspiratif dengan melayani sekolah dan masyarakat. Intinya, siswa diajak untuk belajar bersikap peduli dengan cara bertindak peduli.

- b. Menciptakan budaya moral yang positif di sekolah. Yaitu dengan mengembangkan seluruh lingkungan sekolah (melalui kepemimpinan kepala sekolah, disiplin sekolah, rasa kekeluargaan sekolah, keterlibatan siswa secara demokratis, komunitas moral sesama guru dan karyawan, serta waktu untuk membicarakan keprihatinan moral) yang membantu dan memperkuat pembelajaran nilai-nilai yang berlangsung di kelas.
- c. Melibatkan orang tua siswa dan masyarakat sebagai partner dalam pendidikan karakter. Yaitu dengan sekolah membantu para orang tua bertindak sebagai guru moral pertama bagi anak; mendorong orang tua agar membantu sekolah dalam berupaya mengembangkan nilai-nilai yang baik; dan mencari bantuan dari masyarakat (misalnya agamawan, kalangan bisnis, dan praktisi media) dalam memperkuat nilai-nilai yang sedang diupayakan atau diajarkan oleh sekolah.

B. Budaya Sekolah

1. Definisi budaya sekolah

Budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya menurut Hofstede merupakan nilai-nilai (*values*) dan kepercayaan (*beliefs*) yang memberikan seseorang suatu cara pandang yang terprogram (*programmed way of seeing*)⁶⁴. Sementara Kotter dan Heskett, istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola

⁶⁴Khaerul Umam, *Manajemen Organisasi*. (Bandung : Pustaka Setia, 2012), 90-91.

perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Selain itu kebudayaan juga diartikan sebagai norma-norma perilaku yang disepakati oleh sekelompok orang untuk bertahan hidup dan berada bersama.⁶⁵ Oleh karena itu budaya memiliki sifat mengikat diantara kelompok masyarakat sehingga menciptakan kesatuan pandangan serta keseragaman perilaku.

Budaya tercipta dan dikembangkan oleh suatu masyarakat yang bertujuan untuk mengatasi persoalan hidup mereka, oleh karena itu budaya diajarkan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya sebagai pedoman hidup, berfikir dan berperilaku. Elashmawi dan Harris mengatakan bahwa berbagai bangsa di dunia ini mempunyai budaya yang berbeda satu sama lain. Keanekaragaman tersebut akan berimbas pada perbedaan perilaku, sikap dan juga produk tindakannya. Misalnya saja, budaya organisasi sekolah SMK yang kemudian bisa menghasilkan produk otomotif, berbeda dengan produk dari anak-anak madrasah yang dibesarkan dengan budaya akademik yang berbeda dengan SMK.⁶⁶

Kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa definisi diatas adalah budaya merupakan nilai-nilai, kepercayaan, adat istiadat, fikiran serta norma-norma perilaku yang disepakati oleh suatu masyarakat, memiliki

⁶⁵Marno & Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. (Bandung: Refika Aditama, 2008), 138.

⁶⁶Momon Sudarma, *Profesi Guru : Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), 113.

sifat mengikat, diajarkan secara turun temurun dari generasi ke generasi sebagai upaya mengatasi persoalan kehidupan.

Sedangkan budaya dalam konteks organisasi termasuk didalamnya lembaga pendidikan dapat dimaknai dengan dua hal yaitu : *pertama*, keyakinan yang dianut bersama oleh anggota organisasi yang membentuk perilaku mereka serta dipertahankan dalam waktu yang lama. *Kedua*, norma perilaku yang sudah lazim digunakan dalam suatu organisasi yang sudah bertahan lama karena para anggotanya mewariskan perilaku tersebut diwariskan terus menerus kepada anggota organisasi yang baru.⁶⁷

Stolp dan Smith menyatakan bahwa kultur sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi atau penemuan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang berhasil baik serta dianggap valid dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang dianggap benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut.⁶⁸

Deal dan Kent mendefinisikan kultur sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan sebagai warga suatu masyarakat.⁶⁹

Zamroni mengartikan budaya sekolah sebagai pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam

⁶⁷ Daryanto & Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta : Gava Media, 2013), 216.

⁶⁸ Stolp, Stephen dan Smith, Stuart C. *Transforming School Culture Stories, Symbols, Values and Leaders Role*. (Eugene, OR: ERIC, Clearinghouse on Educational Management University of Oregon, 1995), 78-86

⁶⁹ Deal, Terrence E, dan Peterson, KentD. *Shapping School Culture: The Heart of Leadership*. (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1999), 26

perjalanan panjang sekolah, budaya sekolah dikembangkan dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah, sehingga mendorong muncul sikap dan perilaku positif warga sekolah.⁷⁰

Budaya sekolah merupakan kepribadian organisasi yang membedakan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, bagaimana seluruh anggota organisasi sekolah berperan dalam melaksanakan tugasnya tergantung pada keyakinan, nilai dan norma yang menjadi bagian dari budaya sekolah tersebut.⁷¹

Kesimpulan dari beberapa definisi diatas adalah budaya sekolah merupakan nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi, kebiasaan-kebiasaan serta norma-norma perilaku yang dianut dan terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, budaya sekolah dikembangkan dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah, memiliki sifat mengikat, diajarkan secara terus menerus dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku positif warga sekolah.

2. Macam-macam budaya sekolah

Direktorat pendidikan menengah umum menyebutkan beberapa budaya sekolah yang perlu dikembangkan di sekolah yaitu :

a. Budaya jujur

⁷⁰ Zamroni. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta : Gavin Kalam Utama, 2011), 111

⁷¹ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru : Konsep, Strategi, dan Implementasinya*. (Jakarta : Kencana, 2016), 192.

- b. Budaya saling percaya
- c. Budaya kerjasama
- d. Budaya membaca
- e. Budaya disiplin dan efisien
- f. Budaya bersih budaya berprestasi
- g. Budaya memberi penghargaan dan budaya menegur sapa.⁷²

Kotter memberikan gambaran tentang kultur dengan melihat dua lapisan. Lapisan pertama sebagian dapat diamati dan sebagian lainnya tidak diamati. Lapisan yang bisa diamati antarlain desain arsitektur gedung, tata ruang, desain eksterior dan interior sekolah, kebiasaan, peraturan-peraturan, cerita-cerita, kegiatan upacara, ritual, simbol-simbol, logo, slogan, bendera, gambar-gambar yang dipasang, tanda-tanda yang dipasang, sopan santun, cara berpakaian warga sekolah. Lapisan pertama ini berintikan norma perilaku bersama warga organisasi yang berupa norma-norma kelompok, cara-cara tradisional berperilaku yang telah lama dimiliki suatu kelompok masyarakat (termasuk sekolah). Norma-norma perilaku ini sulit diubah, yang biasa disebut sebagai artifak.⁷³

Lapisan kedua merupakan nilai-nilai bersama yang dianut kelompok berhubungan dengan apa yang penting, yang baik, dan yang benar. Lapisan kedua ini semuanya tak dapat diamati karena terletak dalam kehidupan bersama. Kultur pada lapisan kedua ini sangat sulit atau bahkan

⁷²Direktorat pendidikan menengah umum depdiknas, pedoman pengembangan kultur sekolah. (Jakarta : depdiknas, 2003)

⁷³ Kotter, John P. *Leading Change*. (Boston: harvard Business School Press, 1996), 167-

sangat kecil kemungkinannya untuk diubah serta memerlukan waktu yang lama⁷⁴

Stolp dan Smith membedakan antara kultur sekolah dan iklim sekolah. Kultur sekolah merupakan hal-hal yang sifatnya historis dari berbagai tata hubungan yang ada dan hal-hal tersebut telah diinternalisasikan oleh warga sekolah. Sedangkan iklim sekolah berada di permukaan dan berisi persepsi warga sekolah terhadap aneka tata hubungan yang ada saat ini. Kultur sekolah memiliki tiga lapisan kultur yaitu: artifak, nilai dan keyakinan, asumsi.⁷⁵

Pertama, artifak di permukaan, adalah lapisan kultur sekolah yang paling mudah diamati, seperti misalnya aneka ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah, dan aneka ragam kebiasaan yang berlangsung di sekolah. *Kedua*, nilai-nilai dan keyakinan di tengah, merupakan lapisan yang lebih dalam berupa nilai-nilai dan keyakinan yang ada di sekolah. Sebagian berupa norma-norma perilaku yang diinginkan sekolah, seperti slogan-slogan rajin pangkal pandai, air beriak tanda tak dalam, menjadi orang penting itu baik tetapi lebih penting menjadi orang baik, hormati orang lain jika anda ingin dihormati. *Ketiga*, lapisan dasar, adalah asumsi-asumsi yaitu simbol-simbol, nilai-nilai dan keyakinan yang tak dapat dikenali tetapi berdampak pada perilaku warga sekolah, seperti misalnya: kerja keras akan berhasil, sekolah

⁷⁴Kotter, John P. *Leading Change*, 167-178

⁷⁵<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Drs.%20Moerdiyanto,%20M.Pd./ARTIKEL%20BUDAYA%20SEKOLAH2010BARU.pdf>.

bermutu adalah hasil kerja sama sekolah dan masyarakat, harmoni hubungan antar warga adalah modal bagi kemajuan dan lain sebagainya.

C. *Boarding School*

1. Definisi *Boarding School*

Boarding school merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu boarding dan school. Boarding berarti asrama dan school berarti sekolah.⁷⁶ Sedangkan Menurut Oxford Dictionary “*Boarding School is school where pupils live during the term.*” sekolah berasrama adalah lembaga pendidikan yang mana siswanya belajar dan tinggal bersama selama kegiatan pembelajaran.⁷⁷

Boarding school adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran⁷⁸

Pendidikan berpola asrama ini sesungguhnya merupakan perpaduan antara sistem pendidikan sekolah umum dengan sistem pendidikan pesantren dimana siswa mendapatkan pendidikan selama 24 jam. Model pendidikan ini menawarkan keunggulan yang diukur dari sisi kesiapan

⁷⁶ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 72

⁷⁷ Victoria Bull (ed), *Oxford : Learner's Pocket Dictionary, Fourth Edition*, (New York: Oxford University Press, 2001), h. 43

⁷⁸ Maksudin, “Pendidikan Nilai Boarding School di SMPIT Yogyakarta”, Disertasi UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 111.

peserta didiknya menjadi insan yang beriman dan bertakwa, serta mampu hidup mandiri dalam masyarakat.⁷⁹

2. Karakteristik sistem *Boarding School*

Kolaborasi pendidikan formal dan *Boarding School* dirancang dengan paradigma, konsep dan sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan empat karakteristik unggulan.⁸⁰

- a. Islami, dengan seluruh karakteristiknya sebagai agama rabbani (bersumber dan berorientasi kepada Allah-Tuhan alam semesta), universal, integral, seimbang, permanen dan fleksibel, serta realistik dan manusiawi.
- b. Terpadu, baik dalam sistem pembelajaran maupun kurikulumnya. Keterpaduan (Integration) ini diperlukan untuk menghilangkan dikotomi antara Islam dan kehidupan, kepentingan ukhrawi dan duniawi, termasuk dalam memahami dan menghargai kemampuan anak didik khususnya dalam aspek kecerdasan.
- c. Unggul, dengan bekal kompetensi, kemampuan, dan keterampilan hidup (life skills) yang diperlukan dan sangat kompetitif, sehingga siap bersaing dalam menghadapi tantangan kehidupan masa depan.
- d. Internasional, dengan kompetensi dan wawasan internasional sebagai antisipasi memasuki persaingan global khususnya dalam meraih peluang melanjutkan di Universitas Internasional, baik sebagai seorang

⁷⁹ Murtadho, *Kumpulan Sinopsis Hasil-hasil Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik : Badan Litbang dan Diklat Departemen RI, Tahun 2006), 100.

⁸⁰ Rofiq, *Tantangan dan Peluang Komunikasi Islam Era Globalisasi*, (Jakarta : Islamika 2003), 154.

muslim, da'i, maupun sebagai seorang profesional dan pemimpin masa depan.

3. Kelebihan Dan Kelemahan Sistem *Boarding School*

Sekolah yang menyelenggarakan pendidikannya dengan menggunakan sistem *boarding school* sebagai sebuah konsep yang inovatif yang lahir dari keprihatinan terhadap persekolahan konvensional, pada umumnya memiliki kelebihan-kelebihan di samping memiliki kelemahan.

a. Kelebihan sistem pendidikan *boarding school*

Diantara kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh sistem *boarding school*, yaitu: *pertama*, ukuran kelas biasanya lebih kecil daripada kelas-kelas yang ada di sekolah-sekolah *nonboarding* (tidak berasrama). *Kedua*, mutu pendidikan akademik dan keahlian khusus bagi siswa merupakan prioritas utama. *Ketiga*, sumber daya yang ada pada sekolah sistem *boarding*, seperti perpustakaan, fasilitas teater, sarana olah raga, dan pilihan lokal bermutu, lebih memadai. *Keempat*, sekolah dengan sistem *boarding* memiliki standar akademik yang lebih tinggi dan hal itu merupakan tantangan bagi siswa. *Kelima*, pilihan mata pelajaran atau keterampilan di sekolah dengan sistem *boarding* lebih banyak dan bervariasi serta memiliki cakupan yang cukup luas.

Keenam, penasihat sekolah sistem *boarding* biasanya merupakan tenaga ahli yang relevan.⁸¹

b. Kelemahan sistem pendidikan *boarding school*

Sistem pendidikan *Boarding School* yang memiliki arti pendidikan sepanjang hari (*fullday*) tidak terlepas dari kelemahan dan kekurangan, diantaranya:⁸²

- 1) Sistem seperti iniacapkali menimbulkan rasa bosan pada siswa. Sistem pembelajaran dengan pola ini membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus.
- 2) Sistem pendidikan ini memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi pengelola. Agar proses pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berpola boarding berlangsung secara optimal, sangat dibutuhkan perhatian dan curahan pemikiran terlebih dari pengelolanya, bahkan pengorbanan baik fisik, psikologis, material, dan lainnya.

D. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Melalui Penerapan Sistem *Boarding school*

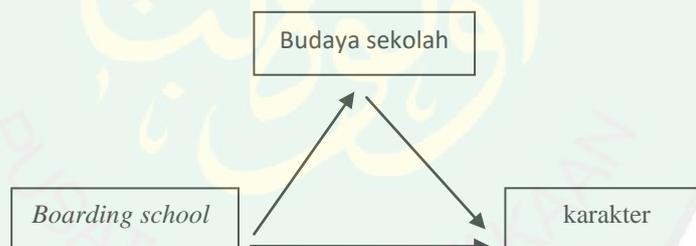
Pendidikan karakter dalam pelaksanaannya adalah dengan pendekatan berbasis budaya sekolah. Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah sebagaimana disebutkan dalam Permendikbud tahun 2018 dilaksanakan dengan:

⁸¹ Maksudin, Sistem Boarding School SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta : Transformasi dan Humanisme Religius, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Februari 2012, Th. XXXI, No. 1, h. 44.

⁸² Nor Hasan, *Fullday School: Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing*, *Tadris*, Volume 1, Nomor 1, (Tahun 2006), 116.

1. menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah;
2. memberikan keteladanan antar warga sekolah;
3. melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah;
4. membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah;
5. mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah;
6. memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi; dan
7. khusus bagi peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diberikan ruang yang luas untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.⁸³

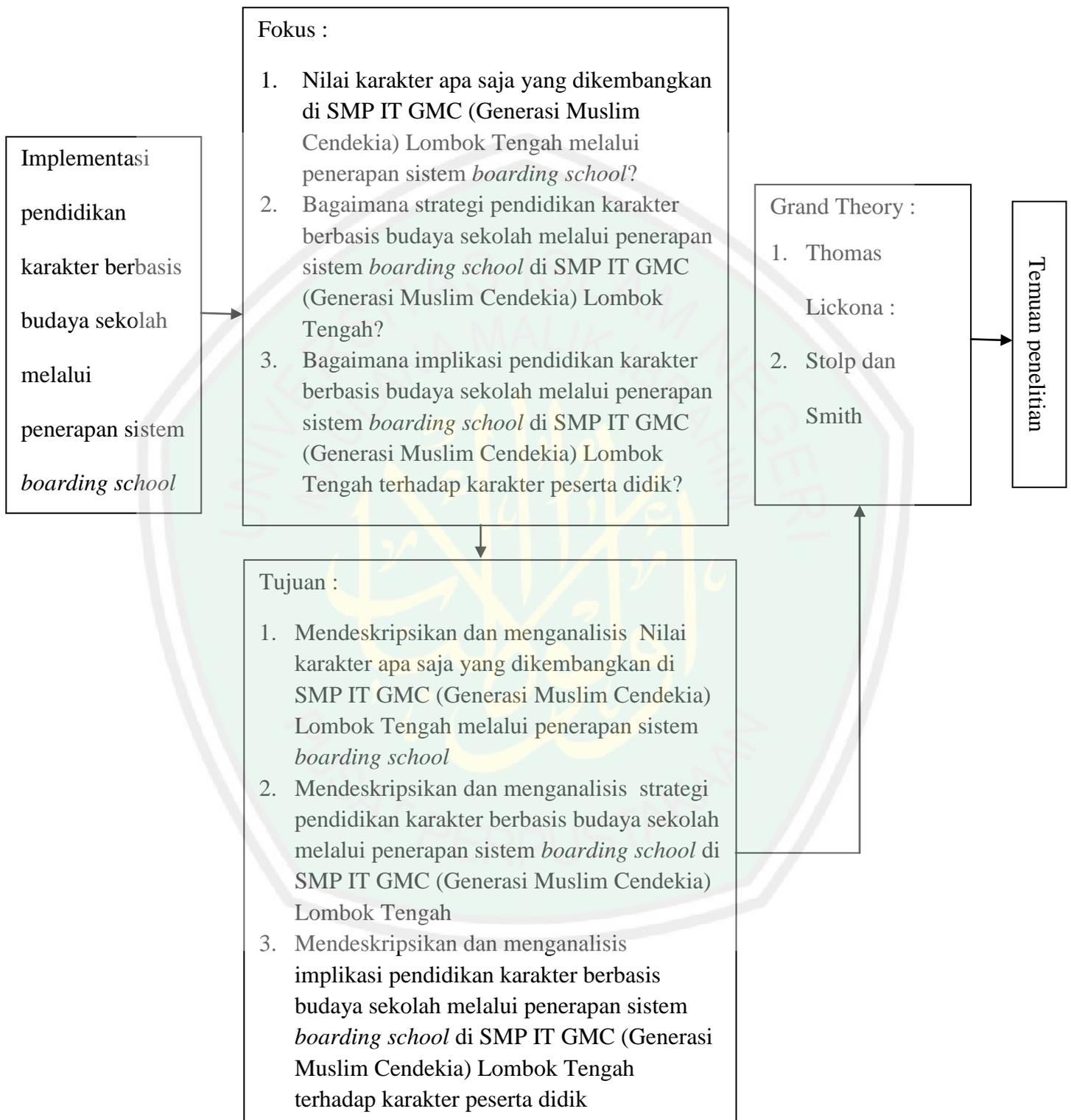
Penerapan sistem *boarding school* merupakan suatu langkah efektif dalam mendukung pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Untuk menciptakan suatu budaya sekolah tentunya dituntut adanya suatu pembiasaan, keteladanan yang kemudian dipraktekkan secara terus menerus dan konsisten oleh seluruh warga sekolah. Hubungan antara *boarding school*, budaya sekolah dan karakter dapat dilihat dalam bagan berikut ini :



Bagan diatas memperlihatkan bagaimana *boarding school* dapat mendukung berkembangnya budaya sekolah yang kemudian budaya sekolah tersebut dapat mendukung berkembangnya karakter siswa. Namun secara langsung juga *boarding school* dapat memberikan implikasi terhadap perkembangan karakter siswa.

⁸³ Permendikbud No. 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.

E. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN.

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁸⁴

Penelitian ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan di SMP Islam Terpadu GMC melalui penerapan sistem *boarding school*, kemudian strategi seperti apa yang digunakan serta implikasinya terhadap karakter siswa.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif berperan instrumen kunci atau alat pengumpul data utama.⁸⁵ Sehingga peneliti dalam hal ini akan hadir dan berperan serta di lapangan untuk memperoleh data yang akurat. Selain itu peneliti juga akan berusaha menjalin hubungan yang akrab dengan informan agar mempermudah peneliti dalam memperoleh data ataupun informasi yang valid.

Karena peneliti merupakan instrumen penelitian maka peneliti juga harus divalidasi sejauh mana peneliti telah siap terjun ke lapangan. Validasi

⁸⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6.

⁸⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 9.

terhadap peneliti ini dilakukan oleh peneliti sendiri dimana validasi mencakup validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logistiknya.⁸⁶

Peneliti dalam hal ini melakukan penelitian secara terbuka artinya subyek penelitian mengetahui bahwa ia sedang melakukan penelitian. Dalam usaha mendapatkan data-data yang valid peneliti mencoba terlibat langsung dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian yang ada dilokasi penelitian. Kehadiran peneliti dilapangan akan dimulai setelah memperoleh izin untuk melakukan penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMP IT GMC (Generasi Muslim Cendekia) Lombok Tengah. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan dimana ditemukan adanya pendidikan karakter berbasis budaya sekolah melalui penerapan sistem *boarding school*. Tentunya dengan penerapan sistem seperti ini akan banyak kegiatan atau program yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan karakter siswa. Seperti misalnya program diniyah, tahfidz al Qur'an, shalat tahajud dan lainnya. Selain itu dengan penerapan sistem seperti ini kondisi lingkungan belajar maupun bergaul akan lebih terjaga dan kondusif. Kemungkinan siswa terlibat dalam pergaulan bebas juga akan lebih dapat dihindari, karena sistem *boarding school* mengharus siswa untuk tinggal di

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), h. 305.

asrama selama 24 jam. Dampak dari teknologi informasi dan komunikasi seperti sikap individualistik, kecanduan *smartphone* atau *gadget* akan dapat diminimalisir.

Berdasarkan data awal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP IT GMC (Generasi Muslim Cendekia) Lombok Tengah terkait Implementasi Pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah melalui sistem *boarding school*.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan salah satu bagian yang penting dalam penelitian. Menurut Lofland dan Lofland yang diikuti oleh Lexy J. Moleong, menjelaskan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁸⁷

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data diidentifikasi menjadi tiga yaitu *peson, place dan paper*.⁸⁸

1. Person, yaitu sumber data yang dapat memberikan informasi atau data secara lisan. Unsur person dalam penelitian ini meliputi Kepala Sekolah, guru, siswa dan seluruh warga di SMP IT GMC (Generasi Muslim Cendekia) Lombok Tengah.
2. Place, yaitu sumber data yang menyajikan data berupa keadaan diam dan bergerak. Sumber data dalam penelitian ini yang berupa keadaan diam yaitu lingkungan sekolah, masjid/musolla, alat-alat peraga. Sedangkan

⁸⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 157

⁸⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h. 172

sumber data yang berupa keadaan bergerak yaitu kegiatan siswa seperti solat, mengaji, membaca, bernyanyi, menari, olah raga dan lainnya.

3. Paper, yaitu sumber data yang menyajikan data-data berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Seperti jadwal pelajaran, jadwal kegiatan, tata tertib, jadwal ekstrakurikuler.

Sedangkan menurut Sugiono sumber data dapat dibedakan menjadi pertama sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, kedua sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti.⁸⁹

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru dan siswa. Sedangkan sumber data sekunder dapat berupa dokumen, ataupun melalui orang lain.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Mendapatkan data atau informasi merupakan tujuan utama dari penelitian. Teknik-teknik untuk mendapatkan informasi tersebut tentu menjadi sesuatu yang penting dalam penelitian. berikut beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu :

1. Observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh panca

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 308.

indra.⁹⁰ Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis observasi partisipasi aktif yaitu dengan ikut melaksanakan apa yang dilaksanakan narasumber akan tetapi tidak sepenuhnya secara lengkap.

Peneliti dalam hal ini akan mengamati kegiatan siswa di asrama, sikap dan perilaku siswa, cara guru memberikan pendidikan karakter kepada siswa dan juga antar warga sekolah, implikasi terhadap karakter dan perilaku siswa.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik Pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.⁹¹ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstandar atau disebut juga wawancara tak terstruktur yaitu melakukan wawancara secara informal dengan bentuk pertanyaan yang diajukan sangat tergantung pada spontanitas interviewer itu sendiri, terjadi dalam suasana wajar dan bahkan interviewee tidak merasa atau menyadari bahwa ia sedang diwawancarai.⁹²

Peneliti dalam hal ini akan mewawancarai kepala sekolah dan guru terkait nilai karakter apa saja yang ingin dikembangkan melalui penerapan sistem *boarding school*, strategi seperti apa yang digunakan serta bagaimana implikasinya terhadap karakter siswa. Untuk lebih memperkuat data yang didapatkan peneliti juga akan mewawancarai beberapa siswa

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h. 199

⁹¹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 130.

⁹² Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 136.

tentang perubahan apa yang didapat ketika mereka tinggal di asrama, serta beberapa sumber lain seperti staf tata usaha.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan dan karya bentuk.⁹³

Data yang ingin diperoleh melalui teknik ini seperti , profil sekolah, visi dan misi sekolah, jumlah siswa dan guru, sarana dan prasarana yang ada, buku tata tertib sekolah, jadwal kegiatan siswa serta dokumen lain yang mendukung.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman dimana mencakup tiga rangkaian kegiatan utama yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁹⁴Pada

⁹³ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 148.

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 338.

penelitian ini yang akan menjadi bahan reduksi data adalah disesuaikan dengan fokus penelitian.

2. Penyajian data (display data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.⁹⁵

Data yang tersaji dalam bentuk-bentuk sebagaimana tersebut di atas maka akan dapat mempermudah peneliti dalam melihat dan memahami apa yang terjadi, sehingga apa yang akan dilakukan selanjutnya dapat direncanakan.

3. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi

Pada penelitian ini kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹⁶

Dengan demikian maka kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah mungkin juga tidak karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 341.

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 345.

G. Pengujian Keabsahan Data

Pada penelitian ini pengujian keabsahan (*trustworthiness*) data dilakukan dengan beberapa teknik yaitu :

1. Meningkatkan ketekunan dengan mengamati lebih cermat dan berkesinambungan.
2. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan di berbagai waktu atau kesempatan.⁹⁷

Adapun triangulasi yang digunakan yaitu :

- a. Triangulasi sumber yaitu dengan menguji kredibilitas data yang telah didapatkan melalui pengecekan beberapa sumber lainnya
 - b. Triangulasi teknik yaitu dengan menguji kredibilitas data yang telah didapatkan melalui pengecekan kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
 - c. Triangulasi waktu yaitu menguji kredibilitas data yang telah didapatkan melalui pengecekan dengan wawancara dan observasi di waktu dan situasi yang berbeda.⁹⁸
3. Member check yaitu dengan pengecekan data yang didapatkan kepada pemberi data.

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 345.

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 373-374.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan data-data yang diperoleh dan temuan penelitian yang meliputi : 1) profil SMP Islam Terpadu Generasi Muslim Cendekia (GMC), 2) implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah melalui penerapan sistem *boarding school*, 3) strategi serta 4) dampak penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah melalui penerapan sistem *boarding school* terhadap siswa.

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil SMP Islam Terpadu Generasi Muslim Cendekia (GMC)

Nama Sekolah	: SMP Islam Terpadu Generasi Muslim Cendekia (GMC)
NPSN	: 69918711
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Terakreditasi: B
	: No SK : 259/BANSM-NTB/KP/XII/2018
SK Pendirian Sekolah	: 212/2015
Tanggal SK Pendirian	: 03-07-2015
SK Izin Operasional	: 212/2015
Tanggal SK Izin Operasional	: 03-07-2015
Alamat	: Desa Puyung, Kec. Jonggat, Kab. Lombok Tengah, Prov. Nusa Tenggara Barat.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Mencetak Generasi Qur'ani yang scientific, Berakhlak Mulia, Berbudi Pekerti dan Berdaya Saing.

b. Misi

- 1) Menjadikan Islam sebagai identitas diri dan gaya hidup.
- 2) Mengenal dan mencintai Allah SWT beserta ciptaan-Nya dalam berfikir merasa, bersikap dan bertindak.
- 3) Terampil mempelajari ilmu pengetahuan secara cakap, kritis, kreatif, dan inovatif melalui peneladanan Rasulullah SAW sebagai jalan menyelesaikan permasalahan ummat dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Terampil berkomunikasi menggunakan multi bahasa dan media.

3. Tujuan Umum

Meningkatkan kinerja warga SMP-IT GMC dan peran serta masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan

4. Tujuan Khusus

- a. Semua warga SMP-IT GMC mematuhi tata tertib sekolah yang telah disepakati bersama.
- b. Guru dan siswa dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Sekolah menciptakan budaya luhur (5S) antara lain : Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun.

- d. Siswa dapat mengembangkan bakat seni dan olahraga.
- e. Siswa berperilaku sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari.

5. Keadaan Guru dan Siswa

Keseluruhan guru di SMP Islam Terpadu GMC berjumlah 30 orang, adapun guru yang termasuk dalam Guru Tetap Yayasan (GTY) berjumlah 8 orang terdiri atas 5 laki-laki dan 3 perempuan. Pendidikan terakhir semua guru adalah Strata Satu (S1) sesuai dengan bidangnya masing-masing. Khusus untuk guru laki-laki, memiliki tugas yang telah terjadwal sebagai pengasuh di asrama yang mewajibkan para guru tersebut untuk menginap di asrama, sedangkan untuk pengajar diniyah pada malam harinya ditugaskan beberapa guru yang memang berkompeten dibidangnya. Sehingga guru di sekolah ini khususnya guru laki-laki tidak hanya mempunyai tugas mengajar pada jam fomal saja melainkan juga menjadi pengasuh sekaligus mengajar diniyah pada malam harinya.

Siswa-siswi di sekolah ini seluruhnya berjumlah 129 orang terdiri atas 66 laki-laki dan 63 perempuan. Keseluruhan siswa-siswi ini terbagi atas 5 rombongan belajar, kelas 7 dua rombel, kelas 8 dua rombel dan kelas 9 satu rombel. Lebih detailnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.5 : jumlah siswa SMP IT GMC Lombok Tengah

No.	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Putra	Putri	
1.	Kelas 7.1		28	28
2.	Kelas 7.2	32		32
3.	Kelas 8.1		23	23
4.	Kelas 8.2	18		18

5.	Kelas 9	16	12	28
Total		66	63	129

Semua siswa maupun siswi diwajibkan untuk tinggal di asrama selama menempuh pendidikan. Mereka dibolehkan untuk pulang sekali dalam sebulan dan biasanya diberikan izin pada akhir bulan secara bergiliran antara putra dan putri. Siswa-siswi ini sebagian besar berasal dari sekitaran Lombok Tengah, namun ada beberapa siswa yang memang berasal dari luar daerah seperti Lombok Barat.

6. Program dan Kegiatan

SMP Islam Terpadu Generasi Muslim Cendekia (GMC) merupakan sekolah yang tidak hanya memfokuskan pada aspek kognitif saja, melainkan juga konsen pada afektif dan psikomotorik. Penamaan sekolah dengan SMP Islam Terpadu menunjukkan bahwa siswa-siswi di sekolah ini diberikan pendidikan yang holistik integratif, baik itu pendidikan yang sifatnya umum maupun pendidikan Islam. Oleh karena itu kegiatan maupun program yang dijalankan di SMP Islam Terpadu Generasi Muslim Cendekia (GMC) ini adalah kegiatan yang dapat membentuk siswa siswi yang mampu bersaing dalam ranah kognitif namun juga unggul dalam kepribadian, akhlak dan menjadi generasi muslim yang Qur'ani. Lebih detailnya program dan kegiatan yang ada di SMP Islam Terpadu Generasi Muslim Cendekia (GMC) ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.6 : Program dan kegiatan di SMP IT GMC

No.	Program	Jenis Program	Strategi Pelaksanaan
1.	Harian	Qira'atul Qur'an (Kegiatan di Masjid)	Peserta didik membaca Al-Qur'an bersama sebelum masuk waktu shalat (Shalat Subuh, Ashar, Maghrib dan Isya).
		Kegiatan Belajar Mengajar (Kulikuler)	Pembelajaran di dalam / di luar kelas dengan monitoring dari Bapak/Ibu Dewan pendidik berdasarkan waktu yang telah ditentukan.
		Ekskul: Wajib : Pramuka & TIK Pilihan : Bahasa (Indonesia, Inggris, Arab dan Jepang), Olahraga, Fun Science, Tilawah, Kaligrafi, Bela Diri & Memanah.	Pembelajaran di dalam / di luar kelas dengan monitoring dari Bapak/Ibu Dewan pendidik berdasarkan waktu yang telah ditentukan.
		Shalat Dhuha	Shalat dhuha secara berjamaah didampingi oleh guru yang piket.
		Shalat Wajib 5 Waktu	Shalat wajib secara berjamaah di masjid didampingi dan diarahkan oleh guru piket dan pengurus pondok.
		Kegiatan Diniyah Malam: Diniyah Maghrib: khusus tahfizh (malam senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu). Diniyah Isya: Kitab Akhlak, Fiqh, dan Muhadoroh (malam senin, Jum'at, Kamis khusus putri dan Sabtu)	Peserta didik dan pendidik melakukan KBM sesuai dengan jadwal yang ada.
2.	Mingguan	Kegiatan Yasinan Bersama (IMTAQ pagi Jum'at dan malam Jum'at)	Kegiatan ini diikuti seluruh Dewan Pendidik dan Peserta Didik dengan melibatkan Peserta Didik sebagai petugas-petugas secara bergantian setiap minggu,

			seperti: MC, tilawah, pembacaan surat yasin, tilawah, pidato dan pembacaan doa.
		Pengajian Umum (Majlis Ta'lim)	Diikuti oleh seluruh Peserta didik dan jamaah sekitar.
		Upacara Bendera	Dilaksanakan oleh seluruh pendidik dan peserta didik (SMP-IT GMC) setiap hari senin pagi.
		Kunjungan perpustakaan	Peserta didik diarahkan ke perpustakaan secara terjadwal oleh masing-masing wali kelas.
		Bi'ah Lughah (Pembiasaan penggunaa bahasa asing)	Peserta didik dan pendidik berinteraksi menggunakan bahasa yang telah terjadwal di luar kegiatan pembelajaran di kelas.
		Pembersihan lingkungan pondok	Peserta didik membersihkan lingkungan pondok dan sekitarnya diarahkan oleh pengurus pondok setiap hari ahad pagi.
		Pupil of the week	Ditentukan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh sekolah untuk mengukur perilaku terbaik peserta didik.
3.	Bulanan	Pengajian Akbar	Diikuti seluruh peserta didik dan pendidik serta masyarakat
4.	Tahunan	Memeriahkan kegiatan-kegiatan PHBI, seperti: Isra' Mi'raj, Maulid Nabi SAW, kegiatan Ramadhan (Pesantren Kilat), Nuzulul Qur'an dan lainnya.	Kegiatan ini diikuti oleh seluruh dewan pendidik dan seluruh peserta didik dan seluruh wali murid.

7. Sarana dan Prasarana

SMP Islam Terpadu Generasi Muslim Cendekia ini terbilang masih baru, namun demikian perkembangannya dapat dikatakan cukup pesat. Terlihat dari sarana dan prasarana yang tersedia, seperti : gedung sekolah

yang memadai, terdapat 5 ruang kelas yang sudah mampu menampung dari keseluruhan rombongan belajar yang berjumlah 5 rombel. laboratorium computer dengan fasilitas internet yang memadai, masjid yang cukup besar yang tidak hanya digunakan untuk solat lima waktu tetapi juga untuk kegiatan lainnya seperti majelis taklim dan ditempati pula untuk solat jumat oleh siswa dan warga sekitar.

Ruang guru, perpustakaan, sanitasi dan multimedia yang sudah cukup memadai. Tidak lupa pula asrama untuk putra dan putri, sampai dengan saat ini asrama sudah mampu menampung seluruh siswa dan untuk saat ini masih dalam proses penambahan untuk ruang asrama serta penambahan untuk gedung serba guna yang ditargetkan selesai sebelum tahun ajaran baru mendatang.

B. Paparan Data Dan Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMP IT GMC (Generasi Muslim Cendekia) Lombok Tengah melalui penerapan sistem *boarding school*

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan tentang nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMP Islam Terpadu Generasi Muslim Cendekia (GMC) Lombok Tengah melalui penerapan sistem *boarding school* yaitu :

a. Karakter religius

Karakter religius merupakan salah satu karakter utama yang penting untuk dikembangkan, karena bagaimanapun sebagai bangsa yang beragama dan menjadikan agama sebagai sumber nilai maka

tentu merupakan suatu keharusan untuk menjalan nilai-nilai yang diajarkan agama.

Karakter religius di SMP IT GMC Lombok tengah ini dikembangkan melalui program atau kegiatan rutin seperti shalat fardhu berjamaah, shalat tahajud dan shalat dhuha, tahfidz al Qur'an. Seluruh siswa diwajibkan untuk mengikuti semua kegiatan atau program yang dilaksanakan didalam asrama.⁹⁹

Berdasarkan wawancara dengan Abdul Majid selaku kepala sekolah, menyampaikan bahwa :

“memang salah satu tujuan dengan siswa diharuskan tinggal di asrama ini adalah supaya siswa dapat mempelajari agama Islam lebih banyak lagi, disamping mendapat pelajaran agama Islam di sekolah. Di asrama ini siswa kita ajarkan mereka tentang akhlak, bagaimana akhlak kepada Allah dan Rasulnya, akhlak kepada orang tua, guru maupun sesama siswa serta alam atau lingkungan sekitar. selain itu juga agar siswa lebih rajin dalam melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa, membaca al Qur'an dan sebagainya.”¹⁰⁰

Memperkuat apa yang telah disampaikan Abdul majid tersebut, Riyadusshalihin menyampaikan bahwa :

“hal yang pertama dan utama dalam diri manusia itu adalah akhlak, dan puncak dari ilmu pengetahuan itu adalah akhlak. Kalau sudah akhlak terbentuk bukan hanya sekedar karakter religius saja yang terbentuk, tetapi karakter-karakter yang lain juga akan terlihat dan terbentuk.”¹⁰¹

Hal yang senada juga disampaikan oleh Erwin Nopramana selaku guru bahasa Indonesia dan pembimbing tahfidz, bahwa :

“sejak berdirinya sekolah ini, terkait visi misi kita juga mencetak generasi yang ulul albab, dimana didalam ulul albab itu tidak hanya

⁹⁹ Observasi di SMP Islam Terpadu GMC pada 14 Oktober 2019

¹⁰⁰ Wawancara dengan Abdul Majid, selaku Kepala Sekolah, pada 1 November 2019

¹⁰¹ Wawancara dengan Lalu Riyadusshalihin, selaku guru BPI, pada 27 Oktober 2019

terkait pengetahuan umum saja tetapi juga pengetahuan agama. Memang basic kita lebih kepada tahfidz selain dari pada kegiatan formal. Di SMP IT GMC adalah sekolah yang berbasis umum awalnya yang kemudian kita juga memasukkan pembelajaran-pembelajaran agama dan kita tekankan juga pembelajaran agama melalui kegiatan diniyah setiap malam yang dilaksanakan di asrama, seperti akidah akhlak juga dan pembelajaran-pembelajaran agama lainnya, itu semua dalam rangka membangkitkan pengetahuan karakter religius anak.”¹⁰²

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan memang yang menjadi salah satu fokus untuk dikembangkan melalui penerapan sistem *boarding school* ini adalah karakter religius yang dikembangkan melalui beberapa kegiatan atau program keagamaan.

b. Karakter disiplin

Selain dari karakter religius, karakter yang paling sangat ditekankan melalui penerapan sistem *boarding school* ini adalah karakter disiplin. Dalam setiap kegiatan atau aktivitas siswa sangat ditekankan untuk melaksanakannya tepat waktu, seperti shalat tepat waktu, makan tepat waktu, istirahat dan belajar tepat waktu serta berbagai aktivitas lainnya harus dikerjakan tepat waktu.

Abdul Majid, selaku kepala sekolah mengungkapkan bahwa :

“Diawal pembangunan asrama ini, yang paling kita kedepankan adalah kedisiplinan, itu yang paling pokok. Jadi kalau anak-anak ini sudah bisa disiplin makan insya Allah yang lain akan bisa berjalan, sehingga visi dan bisa yang sudah diterapkan akan bisa berjalan maksimal, kalau disiplin itu juga dijalankan dengan betul dan maksimal. Kalau sekarang kedisiplina itu belum secara maksimal dilakukan oleh semua pihak, tapi akan menuju kesana, bahkan kalau bisa dibilang sudah 80% sudah bisa tercapai oleh semua pihak yang ada di GMC.”¹⁰³

¹⁰² Wawancara dengan Erwin Nopramana, selaku guru bahasa Indonesia, pada 27 Oktober 2019

¹⁰³ Wawancara dengan Abdul Majid, selaku Kepala Sekolah, pada 1 November 2019

Keterangan yang sama disampaikan pula oleh Riyadusshalihin, ia merupakan guru terlama di sekolah ini, ia sampaikan bahwa :

“pada awalnya sekolah ini dibangun memang tidak direncanakan untuk siswa dibuatkan asrama, namun karena beberapa wali dari siswa menginginkan adanya asrama atau pondok, akhirnya dibuatkanlah asrama atau pondok ini. Karena itu kita juga akhirnya membuat pula sejumlah aturan bagi siswa ketika mereka telah masuk di asrama ini dan mereka wajib untuk mematuhi.”¹⁰⁴

Asrama di SMP Islam Terpadu ini terbagi atas 4 lokal, yaitu putri 2 lokal dan putra 2 lokal. Untuk pembelajaran sendiri terbagi atas 4 lokal pula yaitu : lokal putri 1, merupakan kelas VII tersendiri, lokal putri 2, adalah gabungan putri kelas VIII dan IX. Begitu juga dengan putra, ada lokal putra 1 merupakan kelas VII tersendiri lokal putra 2, adalah gabungan putri kelas VIII dan IX.

Menurut Abdul Majid selaku kepala sekolah menyampaikan bahwa:

“saya melihat khususnya setelah 3 tahun asrama ini berjalan, jadi asrama atau pondok ini sangat berperan penting dalam pembentukan karakter, karena kalau anak-anak ini sudah berada dilingkungan asrama/pondok mereka sudah terikat dengan beberapa aturan itu yang pertama, kemudian yang kedua ada pengawasan atau controlling yang selalu berjalan dari pengurus asrama kemudian dibantu dengan guru piket yang ada”¹⁰⁵

Berdasarkan hasil dokumentasi, terdapat beberapa aturan atau tata tertib sekolah maupun asrama di SMP Islam Terpadu yang hendaknya harus dipatuhi siswa yaitu :

- 1) Tidak boleh terlambat masuk sekolah
- 2) Tidak masuk sekolah harus dengan membuat surat izin

¹⁰⁴ Wawancara dengan Lalu Riyadusshalihin, selaku guru BPI, pada 27 Oktober 2019

¹⁰⁵ Wawancara dengan Abdul Majid, selaku Kepala Sekolah, pada 1 November 2019

- 3) Tidak boleh meninggalkan kelas sewaktu jam pelajaran berlangsung tanpa seizin guru
 - 4) Tidak boleh membawa barang elektronik dan non elektronik seperti: HP, MP3, kamera dan senjata tajam, dll.
 - 5) Tidak boleh bermain sepak bola di dalam / di luar kelas pada saat jam pelajaran kecuali pelajaran olahraga.
 - 6) Berlaku sopan kepada guru atau teman
 - 7) Tidak boleh merokok di lingkungan sekolah
 - 8) Tidak boleh mengkonsumsi narkoba, minum-minuman keras dan sejenisnya.
 - 9) Tidak boleh mencuri dan ghosob
 - 10) Tidak boleh merayakan ulang tahun yang tidak sesuai dengan ajaran Islam
 - 11) Tidak boleh berpacaran dan tidak melakukan perbuatan asusila
 - 12) Tidak boleh membawa barang yang di dalamnya terdapat unsur pornografi dan pornoaksi
 - 13) Menggunakan pakaian seragam sesuai dengan hari yang sudah ditentukan
 - 14) Berpakaian rapi, sopan dan menutup aurat
 - 15) Tidak merusak, mengotori sarana dan lingkungan sekolah
 - 16) Menempatkan sesuatu sesuai tempatnya
 - 17) Menjaga kebersihan lingkungan sekolah.¹⁰⁶
- c. Hormat dan Santun

Karakter yang dikembangkan melalui penerapan sistem *boarding school* di SMP IT GMC selanjutnya adalah karakter hormat dan santun. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, hal yang paling terlihat di SMP IT GMC ini adalah bagaimana siswa diajarkan dan dibiasakan untuk senantiasa hormat kepada guru, hormat kepada orang

¹⁰⁶ Dokumentasi tata tertib sekolah dan asrama SMP Islam Terpadu GMC

tua maupun orang lain yang lebih tua. Baik itu dari cara bersikap maupun bertutur kata.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Mahdi Imron selaku pengasuh dan pembimbing tahfidz bahwa :

“rasa hormat terutama kepada guru merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki siswa. Tentunya kita pahami bahwa didalam ajaran Islam rasa hormat terhadap guru akan membawa keberkahan terhadap ilmu yang diajarkan, dan begitu juga sebaliknya, tidak adanya rasa hormat terhadap guru akan mengakibatkan tidak adanya keberkahan yang didapatkan dalam ilmu tersebut. Tidak hanya rasa hormat terhadap guru saja hormat kepada orang tua dan orang lain yang lebih tua juga kita sangat tekankan. Semua guru maupun pengasuh selalu melihat dan memperhatikan bagaimana siswa memberikan rasa hormat ketika mereka dijenguk atau bertemu dengan orang tua mereka, apabila kita melihat siswa kurang hormat kepada orang tua mereka, kita berikan pemahaman maupun arahan.”¹⁰⁷

Sebagaimana hasil observasi peneliti, bahwa kebiasaan yang diajarkan dan dipraktekkan oleh siswa siswa di SMP IT GMC ini ketika bertemu guru mereka mengucapkan salam kemudian bersalaman dengan guru dan mencium tangan guru. Begitu juga ketika mereka lewat didepan guru siswa diajarkan kebiasaan untuk menundukkan badan atau kepala sebagai rasa hormat kepada guru. Pengalaman peneliti juga selama berada disana, para siswa sangat menghormati dan santun kepada peneliti. Meskipun belum kenal namun rasa hormat dan santun mereka begitu tinggi, sebagaimana mereka menghormati gurunya, begitu juga yang dilakukan siswa kepada peneliti.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Wawancara dengan Mahdi Imron, selaku pengasuh, pada 18 Oktober 2019

¹⁰⁸ Observasi di SMP Islam Terpadu GMC pada 16 Oktober 2019

Menurut Usman selaku guru bahasa arab dan juga pengajar diniyah yang memegang pelajaran akhlak mengatakan bahwa kelebihan dari siswa tinggal di asrama adalah mereka mendapatkan pendidikan, pembiasaan yang mungkin mereka tidak dapatkan dirumah. Oleh karena itu kesempatan ini sangat penting untuk mengembangkan karakter-karakter baik siswa. Tentunya dengan dukungan lingkungan asrama ini pendidikan maupun pembiasaan karakter-karakter yang baik dapat berjalan lebih efektif.¹⁰⁹

d. Peduli sosial

Peduli sosial dalam penjabarannya merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Tentunya karakter ini sangat penting karena manusia terlahir tidak bisa untuk hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain. Oleh karena itu sangat penting bagi siswa memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMP IT GMC bahwa karakter peduli sosial ini dikembangkan melalui aktivitas sehari-hari di asrama seperti : saling menyiapkan makan bagi teman-teman secara bergiliran, apabila ada teman yang sakit, maka teman yang lain memberikan bantuan dengan mengambilkan makanan dan obat. Saling membantu apabila ada pekerjaan ataupun dalam

¹⁰⁹ Wawancara dengan Usman, selaku guru bahasa arab, pada 22 Oktober 2019

mengerjakan tugas sekolah. Apabila ada teman yang terkena musibah, teman-teman yang lain secara bersama-sama mengeluarkan bantuan dan menjenguk teman yang terkena musibah tersebut bersama dengan guru. Begitu juga apabila ada masyarakat yang terkena bencana seperti gempa bumi yang melanda pulau Lombok, siswa bersama dengan guru mengeluarkan bantuan sebisanya dan secara bersama-sama pergi menghantarkan bantuan tersebut.¹¹⁰

Menurut Abdul Majid bahwa rasa peduli terhadap sesama sangat penting, karena yang namanya manusia pasti membutuhkan bantuan manusia lainnya. Apabila kita punya sifat peduli yang tinggi sama orang lain tentunya juga orang lain akan berbuat demikian kepada kita. Dalam ajaran Islam juga kita diajarkan untuk membantu sesama sekalipun mereka bukan orang muslim.¹¹¹

e. Peduli lingkungan

Karakter peduli lingkungan dalam penjabarannya merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Perlunya rasa peduli terhadap lingkungan ini karena lingkungan alam adalah merupakan tempat kita menjalani kehidupan. Bencana alam yang sering terjadi seperti banjir, tanah longsong merupakan akibat dari

¹¹⁰ Observasi di SMP Islam Terpadu GMC pada 18 Oktober 2019

¹¹¹ Wawancara dengan Abdul Majid, selaku Kepala Sekolah, pada 1 November 2019

masih rendahnya tingkat kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan dan alam.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan karakter peduli lingkungan di SMP IT GMC dikembangkan dengan program kebersihan. Program ini ada yang bersifat harian dan ada mingguan, untuk harian siswa dibuatkan jadwal untuk membersihkan kamar, masjid, sedangkan untuk mingguan siswa dijadwalkan untuk membersihkan lingkungan asrama secara keseluruhan ataupun lingkungan sekitar asrama. Selain itu siswa diajak pula untuk menanam masing-masing satu pohon menggunakan pot yang nantinya setelah waktunya akan ditanam dilingkungan asrama maupun diluar asrama.¹¹²

Menurut Sahrudin selaku guru ilmu pengeahuan alam bahwa,

“penting rasa peduli terhadap lingkungan alam ini karena sesungguhnya manusia dan alam saling membutuhkan. Sebagai contoh kecil misalnya tumbuhan menghasilkan oksigen dan oksigen itu membantu manusia untuk bernafas, adapun manusia mengeluarkan karbon dioksida yang kemudian digunakan tumbuhan untuk melakukan fotosintesis. Masih banyak lagi sebenarnya contoh yang menunjukkan bahwa manusia dengan alam sama-sama saling membutuhkan, oleh karena itu sebagai manusia penting sekali kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.”

Menguatkan apa yang disampaikan Sahrudin diatas, Abdul Majid mengatakan bahwa salah satu dari pada akhlak yang diajarkan kepada siswa adalah akhlak kepada alam yaitu dengan menjaga dan merawat

¹¹² Observasi di SMP Islam Terpadu GMC pada 18 Oktober 2019

serta tidak melakukan pengerusakan yang nanti akibatnya juga akan dirasakan oleh manusia itu sendiri.¹¹³

Dari hasil paparan data diatas, maka dapat disimpulkan dalam bagan dibawah ini :



2. Strategi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah melalui penerapan sistem *boarding school* di SMP IT GMC (Generasi Muslim Cendekia) Lombok Tengah

Asrama atau pondok di SMP Islam Terpadu ini berdasarkan observasi yang telah dilakukan, kepala sekolah memberdayakan guru sebagai pengasuh di asrama. Semua guru memiliki jadwal piket secara bergiliran.¹¹⁴ Temuan ini kemudian peneliti konfirmasi kepada salah satu guru yang piket pada saat itu yaitu Mahdi Imron, mengungkapkan bahwa :

“benar sekali bahwa yang menjadi pengasuh disini adalah guru, yang dijadwalkan secara bergiliran, dalam satu malam bisa terdiri dari 3 atau empat orang guru yang menginap di asrama. Untuk ruangan sudah disediakan khusus kamar pengasuh”¹¹⁵

¹¹³ Wawancara dengan Abdul Majid, selaku Kepala Sekolah, pada 1 November 2019

¹¹⁴ Observasi di SMP Islam Terpadu GMC pada 16 Oktober 2019

¹¹⁵ Wawancara dengan Mahdi Imron, selaku pengasuh, pada 18 Oktober 2019

Untuk lebih meyakinkan peneliti menkonfirmasi temuan ini kepada Usman yang piket pada saat itu juga, Usman mengungkapkan :

“betul memang yang menjadi pengasuh disini adalah guru termasuk saya, dan saya sendiri sebenarnya adalah guru bahasa arab, mengajar diniyah juga di asrama, jadwal saya ada di kelas 3 putra. Termasuk juga yang putri, namun guru yang menjadi pengasuh di asrama putri adalah guru yang mengajar di TK dan SD.”¹¹⁶

Strategi pendidikan karakter yang digunakan melalui penerapann sistem *boarding school* di SMP IT GMC Lombok Tengah, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan meliputi :

a. Pembelajaran agama Islam

Pembelajaran ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang karakter-karakter yang baik. Siswa mempelajari karakter-karakter yang baik melalui pembelajaran agama Islam. Pengajar atau yang memberikan materi ini adalah guru dan pengajar yang memang dikhususkan untuk mengjarkan untuk mengajar di asrama. Pembelajaran di asrama ini tidak menggunakan kurikulum namun lebih kepada kitab-kitab Islam.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMP IT GMC Lombok Tengah bahwa salah satu strategi pendidikan karakter yang digunakan adalah dengan pengintegrasian ke dalam pembelajaran agama Islam melalui program diniyah. Program diniyah ini dilaksanakan setiap malam yaitu setelah shalat isya' dan makan malam yang berlangsung selama satu jam. Pengajar atau pengisi diniyah ini adalah para guru yang memang mempunyai kemampuan dibidang

¹¹⁶ Wawancara dengan Usman, selaku guru bahasa arab, pada 18 Oktober 2019

yang diajarkan itu. Sehingga tidak semua guru memiliki jadwal untuk mengajarkan diniyah.¹¹⁷

Seperti yang disampaikan oleh Usman selaku guru fisika juga mengatakan bahwa :

“untuk diniyah, apalagi untuk pembelajaran agama Islam, guru-guru yang ditugaskan adalah guru yang background pendidikannya pondok, meskipun pendidikan terakhirnya adalah umum. Seperti misalnya pak Riyadusshalihin, beliau disini adalah guru Bimbingan Konseling, beliau alumni Universitas Mataram, namun beliau di asrama juga mengajarkan ilmu tajwid.”¹¹⁸

Temuan ini dibenarkan pula oleh kepala sekolah yaitu Abdul Majid, ia menyampaikan bahwa bahwa :

“guru-guru yang ada di sekolah ini sebagiannya merupakan alumni pondok pesantren sehingga untuk mengajarkan pelajaran agama Islam ataupun kitab-kitab, dipercayakan kepada para guru-guru yang memang alumni pesantren ini. Oleh karena itu sebagian dari para guru ini dipanggil ustadz, bahkan para siswa menyama ratakan semua guru dipanggil dengan sebutan ustadz. Saya sendiri termasuk salah satu guru yang mengajar pada diniyah malam, saya mengajarkan fiqih sapinah, karena disamping saya memang merupakan guru PAI di sekolah saya juga dulu termasuk alumni pondok.”¹¹⁹

Sebagaimana hasil observasi dan juga dokumentasi yang dilakukan bahwa diantara pembelajaran untuk mengisi diniyah malam ini adalah pembelajaran tentang akhlak. Kitab yang diajarkan adalah kitab *Akhlakulil Banin*.¹²⁰ Menurut keterangan Usman selaku Ustadz yang mengajarkan kitab *Akhlakulil Banin* untuk kelas IX putra yang beliau juga adalah guru bahasa arab di sekolah, bahwa :

¹¹⁷ Observasi di SMP Islam Terpadu GMC pada 22 Oktober 2019

¹¹⁸ Wawancara dengan Usman, selaku guru fisika , pada 22 Oktober 2019

¹¹⁹ Wawancara dengan Abdul Majid, selaku kepala sekolah, pada 1 November 2019

¹²⁰ Observasi di SMP Islam Terpadu GMC pada 22 Oktober 2019

“akhlak adalah hal yang harus ditanamkan sejak dini, lebih-lebih pada saat sekarang dizaman informasi yang begitu bebas, kalau kita tidak arahkan maka anak-anak bisa salah jalan. Terlebih lagi kita di sekolah ini untuk pembelajaran agama pada sekolah formal terbatas pada pembelajaran PAI saja, oleh karena itu melalui adanya asrama ini kita bisa mengajarkan anak lebih banyak pengetahuan agama salah satunya adalah akhlak.”¹²¹

Lalu Riyadusshalihin yang juga mengajarkan pelajaran akhlak selain mengajarkan tajwid, menambahkan bahwa :

“Salah satu poin dari visi SMP Islam Terpadu GMC ini adalah mencetak generasi Muslim yang berakhlak mulia, oleh karena itu sudah menjadi prioritas bagi kami untuk terus berusaha menumbuhkan akhlak mulia siswa sesuai dengan tuntunan al Qur’an dan Sunnah Rasulullah. Sehingga dengan adanya asrama yang didalam kegiatannya diajarkan tentang akhlak, besar harapannya mereka akan semakin dalam memahami tentang akhlak dan tentu dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.”¹²²

Beberapa pelajaran akhlak yang dipelajari siswa di asrama yaitu : Akhlak terhadap Allah SWT, Akhlak terhadap Rasulullah, Akhlak Akhlak terhadap orang tua, Akhlak terhadap guru, Akhlak terhadap diri sendiri, Akhlak terhadap keluarga, Akhlak terhadap tetangga, Akhlak terhadap masyarakat, Akhlak terhadap alam dan lingkungan sekitar.

Selain tentang akhlak, dalam program diniyah ini mereka juga diajarkan tentang fiqih, dan kitab yang ajarkan adalah sapinah dan tambahan bagi yang putri yaitu diajarkan tentang fiqih wanita.¹²³

Menurut Erwin Prasetya selaku guru yang mengajarkan fiqih wanita bahwa :

¹²¹ Wawancara dengan Usman, selaku guru bahasa arab, pada 22 Oktober 2019

¹²² Wawancara dengan Riyadusshalihin, selaku guru BPI, pada 27 Oktober 2019

¹²³ Observasi di SMP Islam Terpadu GMC pada 23 Oktober 2019

“penting sekali bagi siswa untuk mengetahui tentang cara-cara beribadah yang benar. Sebagai contoh misalnya didalam fiqih diajarkan tentang thaharah atau bersuci, salah satu bagian dari thaharah adalah wudu. Karena wudu merupakan sarat sah dari pada ibadah shalat maka wajib hukumnya untuk mempelajari tentang wudu. Terlebih lagi bagi yang perempuan, di usia SMP seperti mereka ini adalah usia dimana mereka mengalami yang namanya haid, dan perkara atau ilmu tentang haid ini jarang sekali mereka dapatkan, kebanyakan mereka dapatkan ilmu tentang haid ini setelah mereka mengalaminya. Oleh karena itu penting sekali untuk mempelajari fiqih, karena fiqih mengantarkan kita pada benar dan sahnya ibadah yang kita lakukan.”¹²⁴

Hal senada disampaikan pula oleh Abdul Majid :

“Sebagaimana dengan akhlak, mempelajari fiqih pun tidak kalah pentingnya. Bagaimana kita akan melaksanakan ibadah seperti misalnya shalat kalau kita tidak paham tentang sarat dan rukun dari pada shalat. Sedangkan shalat adalah ibadah yang wajib kita laksanakan, maka dari itu fiqih menjadi salah satu yang diajarkan didalam program diniyah yang kita laksanakan sekali dalam seminggu.”¹²⁵

Selain pelajaran akhlak dan fiqih kegiatan lainnya yaitu ta’lim. Ta’lim atau pengajian umum ini dilaksanakan sekali dalam seminggu yang dilaksanakan pada hari kamis setelah solat asar. Program ini diikuti oleh seluruh peserta didik dan pendidik serta jamaah di sekitar lingkungan sekolah. Untuk pemateri pihak sekolah mengundang pemateri dari luar yaitu para Ustadz atau Tuan Guru.¹²⁶

Menurut Abdul Majid bahwa :

“Kegiatan ta’lim ini sangat bermanfaat sekali, tidak hanya untuk siswa tetapi juga untuk para guru di sekolah, karena kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menghadirkan tokoh agama seperti tuan guru, anak-anak akan mendapatkan tambahan wawasan ilmu yang lebih luas tentang ajaran agama Islam. Hal ini bermanfaat

¹²⁴ Wawancara dengan Erwin Prasetya, selaku guru diniyah, pada 23 Oktober 2019

¹²⁵ Wawancara dengan Abdul Majid, selaku kepala sekolah, pada 1 November 2019

¹²⁶ Observasi di SMP Islam Terpadu GMC pada 26 Oktober 2019

juga untuk memperkenalkan siswa dengan para tokoh-tokoh agama dilingkungan sekitar mereka, dan supaya anak-anak ini juga dapat menghormati para tokoh agama tersebut.”¹²⁷

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan strategi yang dapat dikatakan memiliki peran besar dalam pendidikan karakter. Sebagai seorang guru dan tentunya seseorang yang lebih dewasa, maka bagi siswa guru adalah contoh yang layak untuk ditiru. Dengan keteladanan tentunya apa yang disampaikan oleh guru tidak hanya berhenti dikelas namun juga terlihat dalam pegaulan sehari-hari.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMP IT GMC Lombok Tengah, keteladanan yang dilakukan oleh guru terlihat dalam berbagai aktivitas, baik yang sifatnya keagamaan ataupun diluar aktifitas keagamaan. Keteladanan tersebut berupa :

- 1) Keteladananan religius, yaitu dengan ikut menjalankan shalat fardhu lima waktu, shalat tahajud, shalat dhuha secara berjamaah. Menjalankan puasa sunnah senin kamis dan puasa sunnah lainnya.
- 2) Keteladanan disiplin, yaitu dengan selalu bangun lebih awal untuk membangunkan siswa, tepat waktu dalam mengajar dan tidak pernah absen kecuali ada halangan yang berarti. Selalu hadir untuk menjalankan piket malam di asrama, ikut menghadiri majelis ta’lim yang diadakan sekolah sekali seminggu. Selalu ikut dalam

¹²⁷ Wawancara dengan Abdul Majid, selaku kepala sekolah, pada 1 November 2019

pelaksanaan upacara bendera setiap hari senin serta kegiatan imtaq setiap hari jumat.

- 3) Keteladanan sopan santun, yaitu diawali dengan panggilan yang baik kepada siswa. Para guru memanggil siswa dengan sebutan yang mampu membangun emosi dan kasih sayang diantara guru dan siswa seperti “nak” atau “dinda”. Berpakaian rapi dan menutup aurat, selalu menebarkan senyum dan sapaan kepada siswa serta menggunakan bahasa yang halus ketika berkomunikasi dengan siswa.
- 4) Keteladanan berupa kepedulian terhadap lingkungan, yaitu dengan tidak membuang sampah pada tempatnya, memungut apabila melihat sampah dan membuangnya di bak sampah, mengajak siswa untuk pembersihan lingkungan sekali dalam seminggu.
- 5) Peduli sosial, yaitu dengan selalu memperhatikan kondisi siswa, ketika sakit guru memberikan obat atau dibawa kepuskesmas, bagi siswa yang sakit diberikan ruang khusus untuk istirahat. Memberikan perhatian kepada siswa, terlebih bagi siswa yatim atau yatim piatu ataupun kepada siswa yang memiliki masalah.¹²⁸

Menurut Abdul Majid bahwa :

“salah satu cara yang paling efektif untuk mengembangkan karakter siswa adalah dengan memulainya dengan keteladanan yang tentunya diawali oleh guru, karena guru merupakan model atau contoh bagi siswa. Keteledanan ini akan menimbulkan kesadaran dalam diri siswa bahwa apa yang diajarkan oleh itu adalah hal yang baik, buktinya adalah guru itupun melakukannya. Dengan adanya kesadaran

¹²⁸ Observasi di SMP Islam Terpadu GMC pada 18 Oktober 2019

seperti itu besar harapan akan berkembangnya karakter siswa kearah yang lebih baik.”

Lalu Ryadusshalihin juga mengatakan bahwa keteladanan dalam setiap aktivitas sangat diperlukan, jika kita sebagai guru hanya sekedar menyampaikan teori maka siswa pun juga akan paham sampai sebatas teori saja tanpa ada tercermin dalam perilaku.

c. Pembiasaan

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMP IT GMC Lombok Tengah, terdapat beberapa pembiasaan yang dilakukan yaitu :

1) Shalat berjamaah

Seluruh siswa maupun guru diwajibkan untuk selalu melaksanakan shalat secara berjamaah. Bagi siswa yang tidak mengikuti shalat secara berjamaah, akan diberikan sangsi, begitu juga guru akan mendapatkan sangsi. Pernah juga peneliti menemukan kasus dimana 3 siswa kedapatan tidak mengikuti shalat subuh secara berjamaah, kemudian mereka diberikan sangsi untuk membersihkan kamar mandi.¹²⁹

Temuan ini peneliti cek kebenarannya dengan Baehaqi selaku Waka kesiswaan, dalam kesempatan tersebut beliau mengungkapkan :

“dapat dikatakan wajib hukumnya semua siswa untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Tujuan kita adalah untuk membiasakan supaya mereka ketika besok sudah selsai dari sini, mereka senantiasa terus menjalankan kebiasaan shalat berjamaah ini. Artinya kita mewajibkan ini adalah dalam rangka untuk

¹²⁹ Observasi di SMP Islam Terpadu GMC pada 19 Oktober 2019

kebaikan mereka, begitu pula apabila mereka tidak melaksanakannya kita berikan sanksi, akan tetapi sanksi yang kita berikan adalah sanksi yang sifatnya mendidik. Guru juga kita wajibkan, karena sebagai guru harus bisa memberikan contoh yang baik bagi siswa.”¹³⁰

2) Tahfidz al Qur’an

Selain itu ada beberapa macam kegiatan yang ada di asrama SMP Islam Terpadu ini seperti : tahfidz al Qur’an, yang dilaksanakan setelah solat magrib, setelah solat subuh dan sebelum pembelajaran didalam kelas dimulai. Program tahfidz ini sudah memiliki pembimbing yang tetap, yang jumlahnya 5 orang, 2 orang untuk pembimbing putri dan 3 orang untuk pembimbing putra. Masing-masing pembimbing ini sudah memiliki bimbingan yang tetap juga, untuk memudahkan dalam mengontrol hafalan dan bacaan.¹³¹

Dalam salah satu kesempatan wawancara bersama dengan Ustadz Iwan Suhendra salah satu pembimbing tafidz untuk putra, ia menyampaikan bahwa :

“saya disini khusus untuk membimbing anak-anak untuk tahfidz, dan mengajar diniyah. Jadi kegiatan tahfidz ini merupakan salah satu program di sekolah ini, kita ingin dengan program ini, anak-anak bisa lebih dekat dengan al Qur’an, dan harapannya nanti anak-anak ini dapat menjadi generasi muslim yang Qur’ani. Harapannya juga nanti kedepan setelah mereka lulus, kegiatan seperti ini akan terbiasa mereka lakukan.”¹³²

¹³⁰ Wawancara dengan Baehaqi, selaku Waka kesiswaan, pada 19 Oktober 2019

¹³¹ Observasi di SMP Islam Terpadu GMC pada 20 Oktober 2019

¹³² Wawancara dengan Iwan Suhendra, selaku pembimbing tahfidz, pada 20 Oktober

Hal yang senada juga disampaikan oleh Riyadusshalihin selaku pembina tahfidz untuk putri :

“sebagai seorang Muslim sudah seharusnya kita terbiasa untuk membaca, menghafal dan mempelajari al Qur’an dan itu yang sedang kita coba bangun. Saya khususnya disini tidak hanya sekedar membimbing anak-anak untuk menghafal tetapi juga mengajarkan mereka tajwid, sehingga nanti harapannya selain mampu menghafal tetapi juga benar dalam bacaan, karena kita tidak tahu dikemudian hari mereka ketika kembali ke rumah atau kampungnya mereka diminta untuk menjadi imam sholat. Untuk itu kita harus mempersiapkannya.”¹³³

Berdasarkan observasi dan pengalaman peneliti selama mengikuti kegiatan tahfidz ini dan sempat juga membimbing anak-anak, ada dari sebagian mereka memang yang belum tepat bacaan al Qur’annya, namun ada pula yang sudah bagus dan fasih. Selain itu juga, selain dibimbing menghafal dan diajarkan tajwidnya tidak lupa pula mereka diajarkan adab terhadap al Qur’an. Bagaimana adab ketika memegang al Qur’an dan adab ketika membaca al Qur’an.¹³⁴

Menurut ustadz Suriadi, sebagai salah satu pembimbing tahfidz putri, melalui kegiatan ini kita mengajarkan pula bagaimana adab terhadap al Qur’an yang merupakan Kitab suci umat Islam. Sehingga selain dihafal dan dipelajari mereka juga memiliki rasa hormat yang tinggi dan menjunjung kemuliaan al Qur’an. Melalui program tahfidz ini juga kita mengharapkan dapat menumbuhkan karakter muslim yang Qur’ani, yang dekat dengan al Qur’an, cinta

¹³³ Wawancara dengan Riyadusshalihin, selaku pembimbing tahfidz, pada 27 Oktober 2019

¹³⁴ Observasi di SMP Islam Terpadu GMC pada 21 Oktober 2019

akan al Qur'an, dan mampu mengamalkan isi dari pada al Qur'an.¹³⁵

3) Makan bersama dan berdoa ketika makan

Salah satu kebiasaan siswa di asrama ini adalah dengan makan secara bersama-sama. Siswa tidak dibolehkan makan secara sendiri-sendiri, selain itu masing-masing siswa juga mempunyai jadwal secara bergantian untuk menyiapkan makanan bagi teman-temannya. Setiap satu kali jadwal makan, berisikan 6-7 orang untuk melayani teman yang lainnya. Sehingga ada nilai kebersamaan dan kerjasama yang didapatkan dari kebiasaan ini. Menumbuhkan rasa persahabatan melalui makan bersama dan saling melayani antar teman. Tentunya hal ini tidak akan sering didapatkan apabila siswa tidak tinggal di asrama. Kebiasaan ini tentunya juga menjadi media untuk mempererat hubungan serta komunikasi antar siswa.¹³⁶

Menurut Abdul Majid bahwa “tugas kita semua sebagai guru di sekolah maupun ustadz ustadzahnya yang ada di asrama adalah memberikan pembiasaan didalam melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, contoh misalkan yang paling sederhana adalah pembiasaan untuk makan, jadi sebelum mereka mulai makan, mereka memulainya dengan doa terlebih dahulu, atau paling tidak mereka membaca basmalah sebelum makan. Selain itu juga ada kebiasaan mereka untuk ngantri ”¹³⁷

Hal senada disampaikan pula oleh Adnan selaku wali kelas

VII(2) yang juga merupakan guru matematika:

¹³⁵ Wawancara dengan Suriadi, selaku pembimbing tahfidz, pada 21 Oktober 2019

¹³⁶ Observasi di SMP Islam Terpadu GMC pada 21 Oktober 2019

¹³⁷ Wawancara dengan Abdul Majid, selaku kepala sekolah, pada 1 November 2019

“jadi makan bersama ini adalah media untuk pembiasaan, seperti pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah makan, selain itu ada nilai kebersamaan juga didalamnya, sehingga menambah hubungan kedekatan diantara siswa, juga kerjasama dimana mereka disini saling melayani secara bergiliran sebagaimana jadwal yang telah dibuat.”¹³⁸

4) Shalat tahajud

Selama observasi peneliti juga menemukan bahwa salah satu pembiasaan di asrama SMP Islam Terpadu GMC yaitu melaksanakan shalat tahajud. Shalat tahajud ini dilakukan setengah jam sebelum subuh, yaitu dari pukul 04.00 sampai dengan sesaat sebelum subuh sehingga siswa sudah dibangunkan dari sejak pukul 03.30. Shalat tahajud dilaksanakan secara berjamaah, yang diimami oleh guru yang piket pada malam itu.¹³⁹

Dalam kesempatan wawancara bersama Lalu Riyadusshalihin, ia menyampaikan bahwa :

“melalui shalat tahajud ini kami berharap dapat membentuk siswa menjadi siswa yang disiplin dan religius, maka shalat tahajud ini adalah langkah kami untuk mewujudkan hal itu . Amalan shalat tahajud merupakan amalan yang memiliki pahala dan keutamaan yang besar. Karena pahala dan keutamaannya itu maka kita ingin menumbuhkan kesadaran siswa terbiasa untuk melakukan shalat tahajud.”¹⁴⁰

Berdasarkan observasi peneliti bahwa siswa dalam pelaksanaan program tahajud ini masih ada sebagian yang memang masih harus dipaksa. Namun sebagian dari mereka juga sudah ada yang

¹³⁸ Wawancara dengan Adnan, selaku wali kelas VII 2, pada 21 Oktober 2019

¹³⁹ Observasi di SMP Islam Terpadu GMC pada 25 Oktober 2019

¹⁴⁰ Wawancara dengan Riyadusshalihin, selaku guru BPI, pada 27 Oktober 2019

mempunyai kesadaran sendiri, mereka bangun lebih awal tanpa harus dibangunkan.¹⁴¹

Menurut Adnan selaku guru matematika mengungkapkan bahwa, memang untuk membuat siswa terbiasa itu perlu waktu, lebih-lebih untuk bangun shalat tahajud. Karena dari sebelumnya mereka juga belum terbiasa bahkan belum pernah melakukan shalat tahajud.¹⁴²

Usman selaku guru fisika yang pada saat itu juga memiliki jadwal piket bersamaan menambahkan bahwa memang harus sedikit memaksa siswa untuk bisa bangun pagi untuk bisa melaksanakan shalat tahajud.¹⁴³

5) Shalat dhuha

Selain shalat tahajud, shalat dhuha juga menjadi salah satu program rutin yang dilakukan oleh siswa. Shalat dhuha ini dilaksanakan setiap hari secara berjamaah, waktu pelaksanaannya yaitu setelah program tahfidz. Program tahfidz pagi ini dimulai jam 07.00 sampai dengan jam 08.10 sedangkan shalat dhuha dilakukan setelahnya yaitu dari jam 08.10 sampai dengan 08.30. Shalat dhuha biasa di imami secara bergiliran oleh pembimbing tahfidz pada saat itu.¹⁴⁴

Menurut Baehaki selaku Waka kesiswaan bahwa :

¹⁴¹ Observasi di SMP Islam Terpadu GMC pada 25 Oktober 2019

¹⁴² Wawancara dengan Adnan, selaku wali kelas VII 2, pada 21 Oktober 2019

¹⁴³ Wawancara dengan Usman, selaku guru fisika, pada 22 Oktober 2019

¹⁴⁴ Observasi di SMP Islam Terpadu GMC pada 26 Oktober 2019

“untuk membentuk pribadi atau karakter yang baik, maka budaya-budaya yang baik perlu kita tanamkan pula sejak awal. Sebelum pembelajaran dimulai maka kita memang mewajibkan anak-anak untuk melakukan shalat dhuha secara berjamaah. Aktivitas yang baik terlebih itu adalah belajar hendaknya diawali dengan sesuatu yang baik pula. Maka dengan diawali dengan shalat dhuha ini kita berharap ada nilai keberkahan yang didapatkan, dan itu pula yang kita tanamkan kepada anak-anak.”¹⁴⁵

Sebagaimana yang disampaikan oleh Baehaki, Abdul Majid juga mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda, bahwa :

“shalat dhuha merupakan ajaran agama kita agama Islam, maka sudah sepantas dan sewajarnya amalan ini kita budayakan. Kita mencoba memperkuat nilai-nilai keislaman siswa melalui aktivitas atau amalan-amalan yang islami salah satunya yaitu shalat dhuha. Sehingga kita berupaya untuk menciptakan suasana, lingkungan serta budaya-budaya yang islami.”¹⁴⁶

Seperti yang disampaikan oleh Abdul Majid selaku kepala sekolah bahwa sekolah berupaya untuk menciptakan suasana lingkungan serta budaya-budaya islami.

6) Pembiasaan sopan santun dan bertutur kata yang baik

Sebagai contoh sopan santun yang diajarkan kepada siswa di asrama SMP Islam Terpadu GMC yaitu ketika lewat didepan guru hendaknya menunjukkan adab dengan menundukkan kepala sebagai rasa hormat kepada guru. Ketika makan diharuskan untuk duduk, selain itu juga siswa harus berpakaian yang sopan dan menutup aurat.

Siswa apabila berbicara dengan siapa saja, terlebih guru dan orang yang lebih tua harus menggunakan bahasa yang halus dan

¹⁴⁵ Wawancara dengan Baehaqi, selaku Waka kesiswaan, pada 19 Oktober 2019

¹⁴⁶ Wawancara dengan Abdul Majid, selaku kepala sekolah, pada 1 November 2019

tidak mengeraskan suara. Bahasa halus misalnya seperti ketika dipanggil guru atau ustadz siswa menyahut dengan jawaban “tiang” dan “nggih” untuk mengiyakan. Apabila bertemu guru atau ustadz, siswa juga dibiasakan untuk mengucapkan salam dan bersalaman sambil mencium tangan guru.

Pembiasaan ini sejalan dengan tujuan khusus sekolah yaitu sekolah menciptakan budaya luhur (5S) antara lain : Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun. Hal ini kemudian yang dipraktekkan dalam pergaulan sehari-hari selama di sekolah.

7) Mengisi malam dan pagi jumat dengan kegiatan imtaq

Kegiatan imtaq malam jumat diisi dengan membaca surat Yasin dan surat al Mulk kemudian ditambah dengan kultum yang disampaikan oleh para guru atau ustadz yang telah dijadwalkan. Sedangkan untuk imtaq pagi jumat selain pembacaan surat Yasin diisi pula dengan ceramah oleh para siswa yang telah ditugaskan. Rangkaian ceramah ini terdiri atas 4 orang yang memiliki tugas masing-masing. satu orang sebagai MC, satu orang sebagai pembaca ayat suci al Qur'an, satu orang sebagai penceramah dan satu orang lagi sebagai pemimpin doa'a.

8) Pembiasaan membantu sesama dengan mengumpulkan sumbangan untuk bantuan kepada teman atau masyarakat yang terkena musibah atau terkena bencana.

d. Penegakan disiplin

Penegakan disiplin yaitu dengan membuat sejumlah aturan dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh siswa. Disamping itu juga guru membimbing dan mengawasi siswa dalam setiap aktivitas dan kegiatan. Selain itu juga pihak sekolah melakukan sosialisasi kepada orang tua dan masyarakat sekitar melalui kegiatan majelis ta'lim yang diadakan sekali seminggu.

Menurut Abdul Majid selaku kepala sekolah bahwa pentingnya penegakan kedisiplinan ini adalah dalam rangka memberikan siswa batasan yang jelas, apa yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan. Selain itu juga adalah untuk melatih siswa agar menjadi pribadi yang disiplin.¹⁴⁷

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMP IT GMC Lombok tengah, apabila siswa melakukan suatu hal yang melanggar aturan atau melakukan sesuatu diluar aturan dan tata tertib yang ada, maka mereka nantinya akan diberikan sangsi. Adapun sangsi yang diberikan bermacam-macam, mulai dari hanya sekedar teguran sampai pada pemberian takzir seperti disuruh membersihkan kamar mandi, membersihkan masjid, berlari keliling lapangan, hormat bendera dan lainnya.¹⁴⁸

Menurut Baehaqi selaku Waka kesiswaan bahwa kesuksesan itu salah satunya adalah dipengaruhi oleh kedisiplinan, disiplin dalam

¹⁴⁷ Wawancara dengan Abdul Majid, selaku kepala sekolah, pada 1 November 2019

¹⁴⁸ Observasi di SMP Islam Terpadu GMC pada 23 Oktober 2019

belajar, disiplin dalam bekerja maupun disiplin dalam melaksanakan ibadah. Kita khususnya disini menegakkan kedisiplinan dengan menegakkan segala aturan yang ada, kemudian juga melalui *reward and punishment*.¹⁴⁹

Menambahkan apa yang disampaikan oleh Baehaqi diatas, Lalu Riyadusshalihin menyampaikan bahwa penegakan disiplin ini juga kita lakukan dengan memberikan pengertian, arahan dan motivasi kepada siswa agar siswa memiliki kesadaran sendiri untuk senantiasa disiplin dalam melakukan berbagai hal. Karena sesuatu apabila dilakukan karena kesadaran tentunya akan lebih awet dan berlangsung untuk seterusnya.¹⁵⁰

Dari hasil paparan data diatas, maka dapat disimpulkan dalam bagan dibawah ini :

Bagan 2: Temuan Penelitian



¹⁴⁹ Wawancara dengan Baehaqi, selaku Waka kesiswaan, pada 19 Oktober 2019

¹⁵⁰ Wawancara dengan Riyadusshalihin, selaku guru BPI, pada 27 Oktober 2019

3. Implikasi Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Melalui Penerapan Sistem *Boarding School* di SMP IT GMC (Generasi Muslim Cendekia) Lombok Tengah

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMP IT GMC Lombok Tengah terkait implikasi penerapan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah melalui penerapan sistem *boarding school* dapat terlihat dari 4 aspek :

a. Implikasi terhadap sikap spiritual

Melalui penerapan sistem *boarding school*, dimana pengawasan serta control yang terus berjalan selama 24 jam, telah mampu meningkatkan spiritual siswa, seperti : siswa dengan sendirinya menjadi rajin untuk mengerjakan shalat 5 waktu secara berjamaah, tidak hanya itu shalat sunnah qobliyah dan ba'diyah juga mereka kerjakan, meskipun ada beberapa siswa yang masih harus diberikan bimbingan dan arahan. Selain itu dengan tinggal di asrama siswa menjadi mulai terbiasa bangun shalat tahajud.

Melalui adanya program tahfidz secara tidak langsung membuat siswa menjadi lebih rajin untuk membaca al Qur'an. Siswa juga menjadi terbiasa melaksanakan shalat dhuha.

Menurut Lalu Riyadusshalihin selaku guru BK bahwa :

“setelah masuk disini terlihat siswa jadi shalat tepat waktu, kalau dirumah belum tentu mereka shalat tepat waktu, tapi kalau disini terlihat, karena setiap hari kita pantau dan kita awasi kita bentuk. Jadi

dengan tinggal dipondok banyak perubahan-perubahan yang signifikan terjadi terlebih dalam perihal ibadah”¹⁵¹

b. Implikasi terhadap kedisiplinan

Tentunya dengan siswa tinggal di asrama siswa menjadi lebih disiplin, shalat selalu tepat waktu, belajar mandiri setiap malam, tidur maupun bangun tidurnya menjadi teratur, makan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Tata tertib dan aturan senantiasa dipatuhi oleh siswa.

c. Implikasi terhadap sikap sosial

Tinggal di asrama tanpa dibolehkan membawa *handpohone* atau *gadget*, membuat siswa lebih memiliki waktu untuk bersosialisasi dengan temannya dan tidak disibukkan dengan *handphone* dan *game online* yang sedang maraknya. Kepekaan siswa terhadap sosialnya menjadi lebih meningkat, hal ini ditunjukkan dengan kepedulian siswa terhadap sesamanya. Apabila temannya ada yang sakit, teman yang lain mengambilkan obat, mengambilkan makanan. Jika ada pekerjaan mereka saling membantu.

d. Implikasi terhadap akhlak dan perilaku siswa

Apabila bertemu dengan guru, orang tua, siswa menunjukkan adab dengan mengucapkan salam, bersalaman dan mencium tangan. Apabila siswa lewat didepan guru siswa menundukkan kepala sebagai rasa hormat. Apabila berbicara denga guru siswa menggunakan bahasa yang sopan dan tidak mengeraskan suara. Selain itu dari adab siswa ketika

¹⁵¹ Wawancara dengan Riyadusshalihin, selaku guru BPI, pada 27 Oktober 2019

makan sudah berubah, dari walnya yang tidak pernah berdoa, sejak masuk di arama dan dibiasakan berdoa, secara berangsur-angsur siswa sadar dengan sendirinya untuk berdoa saat sebelum dan sesudah makan selain berdoa siswa juga sudah terbiasa apabila makan, dengan sendirinya mereka duduk.

wawancara dengan Lalu Riyadusshalihin selaku guru BK tentang dampak dari peneran sistem *boarding school* atau penerapan sekolah berasrama ini terhadap karakter siswa, menyampaikan bahwa:

“mengenai karakter anak, yang namanya anak keluar dari lingkungan yang berbeda-beda, ada yang bengkok ada yang setengah bengkok, lebih parah bengkoknya. Setelah masuk disini, karena pertama faktor yang mempengaruhi karakter anak itu tidak baik yaitu pertama lingkungan, setelah masuk ke sekolah karakter anak dibentuk, banyak sekali karakter-karakter anak yang harus diperbaiki. Seperti di masjid misalnya, di masjid anak yang belum tahu, belum paham apa yang seharusnya perilaku yang baik di masjid, seperti tidak boleh berbicara, disitu kita berikan perhatian kepada anak, memberikan bimbingan secara klasikal mengenai adab di masjid, adab di asrama, adab di kelas, dan itu pun semua guru yang ada di sekolah ini bertanggung jawab atas semuanya baik itu akhlak dan sebagainya.”¹⁵²

Berdasarkan hasil observasi peneliti juga, bahwa siswa ketika berada di masjid mereka menunjukkan adab seperti, mereka tidak berbicara, kemudian dengan sendirinya mereka ketika datang mengambil saf yang paling depan dan melalukan shalat sunnah tahiyatul masjid. Begitu juga adab kepada guru, siswa ketika bertemu atau berpapasan dengan guru mereka mengucapkan salam sambil ciumtangan, dan ketika siswa lewat didepan guru mereka menunjukkan adab dengan menundukkan kepala.¹⁵³

¹⁵² Wawancara dengan Riyadusshalihin, selaku guru BK, pada 27 Oktober 2019

¹⁵³ Observasi di SMP Islam Terpadu GMC pada 26 Oktober 2019

Dalam salah satu kesempatan wawancara dengan beberapa siswa, salah satunya adalah Kevin Guata, menyampaikan :

“semenjak masuk dan tinggal di asrama ini, saya menjadi lebih rajin, rajin belajar, shalat, ngaji. Sebelum masuk disini saya ndak terlalu sering sayang mengaji, saya ngaji biasanya dirumah paman,habis shalat isya. Kalau solat berjamaah jarang, saya shalat dirumah aja. Kalau bangun pagi saya sudah biasa dirumah, tapi kalau shalat subuhnya dirumah namun semenjak masuk diasrama ini saya dibangunkan lebih pagi untuk shalat tahajud. Awal-awalnya masih terpaksa, tapi lama-lama saya jadi terbiasa.”

Keterangan yang senada juga diungkapkan oleh Muhammad Iqbal bahwa :

“semenjak saya masuk disini dan tinggal di asrama ini, saya menjadi lebih rajin shalat, saya lebih rajin belajar, kalau dirumah dulu shalatnya masih suka bolong-bolong. Kalau bangun pagi kadang jam 5 kadang juga jam 6, kadang dibangunin kadang juga bangun sendiri, tapi lebih sering dibangunin.

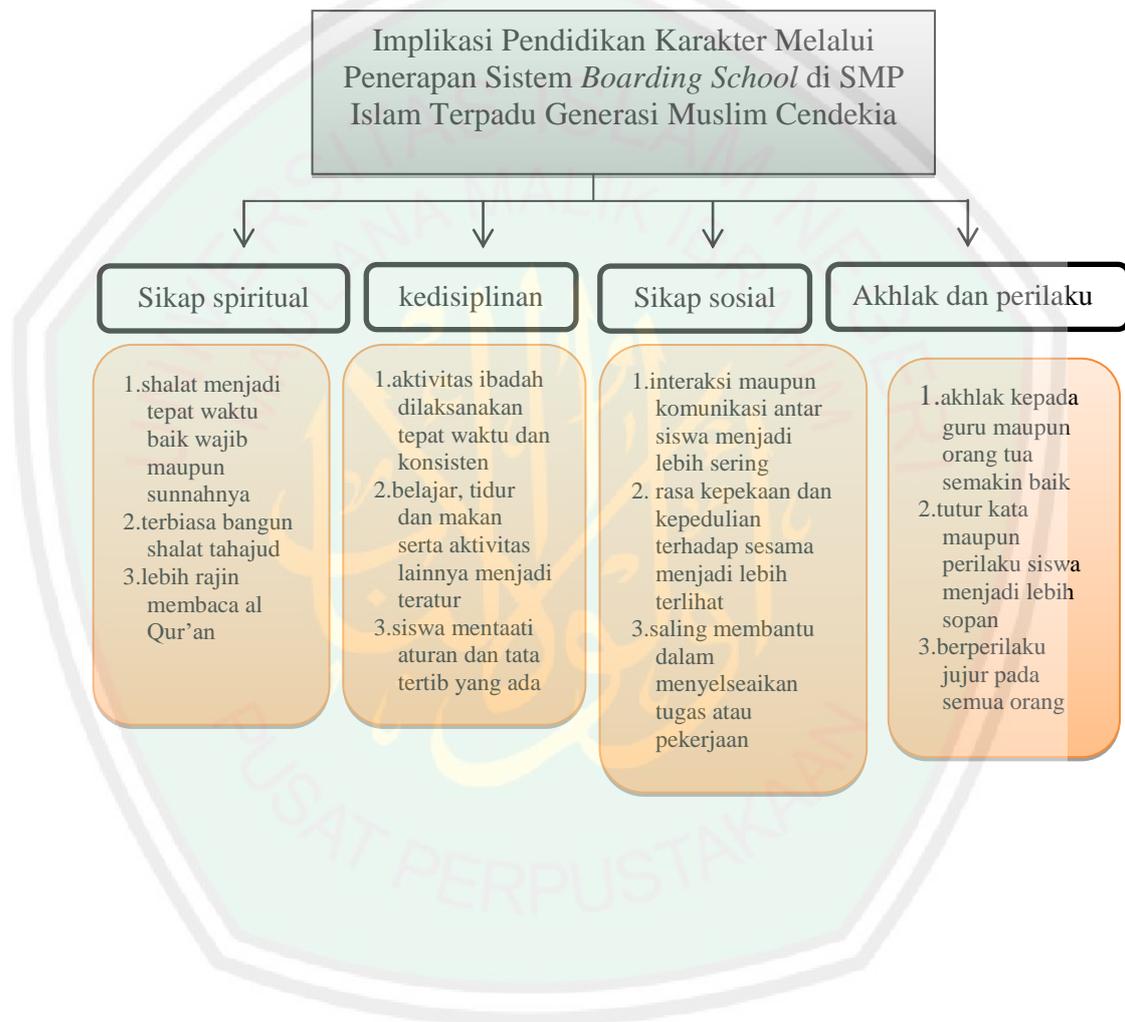
Abdul Majid selaku kepala sekolah menyampaikan bahwa :

“Yang paling pertama, yang paling saya amati itu adalah masalah makan, anak-anak ini kan kalau dia dari SD nya rata-rata di SD-SD ini kalau anak-anak ini kalau makan adabnya masih belum mereka lakukan, adab makan kan harus duduk, ndak boleh berdiri apalagi sampai jalan, nah itu yang awal-awal yang kita rubah dan itu alhamdulillah sudah berjalan. Untuk awal-awalnya masih banyak yang saya lihat makan sambil berdiri bahkan yang berdoa tidak ada. Padahal kalau doa mereka sudah diajarkan, tapi untuk melakukannya mereka masih kurang, nah disini kita biasakan setiap hari berdoa sebelum dan sesudah makan. Tapi yang paling signifikan adalah tadi yang saya jalaskan adab makan. Semenjak masuk di GMC ini anak-anak sadar sendiri, jadi kalau makan dia pasti duduk. Sering saya temukan anak-anak kalau pas keluar main kalau dia mau makan dia langsung duduk di teras sekolah, namun kadang masih ada yang ketika melihat ustadznya dia langsung duduk. Selain itu juga adalah masalah rutinitas ibadahnya sudah mulai berubah, jadi anak-anak disini alhamdulillah selalu menjaga shalat

fardu. Kalau untuk sikap, secara keseluruhan sudah berubah walaupun belum 100, tapi sudah berubah dari perilaku tidak baik menjadi baik.”

Dari hasil paparan data diatas, maka dapat disimpulkan dalam bagan dibawah ini :

Bagan 3 : Temuan Penelitian



C. Temuan Hasil Penelitian di SMP Islam Terpadu Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian sebagaimana telah dipaparkan atas, dapat disimpulkan temuan penelitian dalam tabel berikut ini :

Tabel 1.7 : Temuan Penelitian

Fokus Penelitian	Aspek	Temuan
Fokus I	Nilai-nilai karakter yang dikembangkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Religius 2. Disiplin 3. Hormat dan santun 4. Peduli sosial 5. Peduli lingkungan
Fokus II	Strategi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah melalui penerapan sistem <i>boarding school</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran 2. Keteladanan 3. Pembiasaan 4. Penegakan disiplin
Fokus III	Implikasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah melalui penerapan sistem <i>boarding school</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Implikasi terhadap sikap spiritual 2. Implikasi terhadap kedisiplinan 3. Implikasi terhadap sikap sosial 4. Implikasi terhadap akhlak dan perilaku.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai Karakter yang Dikembangkan di SMP Islam Terpadu Generasi Muslim Cendekia Melalui Penerapan Sistem *Boarding School*

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMP Islam Terpadu Generasi Muslim Cendekia melalui penerapan sistem *boarding school* yaitu :

1. Religius

Karakter religius sebagaimana dalam penjabarannya yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Karakter religius merupakan salah satu karakter dasar yang sangat penting dan merupakan sebuah keharusan untuk ditanamkan sejak dini. Pemahaman akan ajaran agama Islam serta kepatuhan dalam melaksanakan segala bentuk ritual yang diperintahkan seperti halnya shalat, akan berimplikasi pada kebaikan sikap dan perilaku siswa.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al Qur'an surat al Ankabut ayat 45 :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar.

M. Quraish Shihab dalam tafsir al Misbah menjelaskan bahwa laksanakanlah shalat secara berkesinambungan dan khusus' sesuai dengan rukun, syarat dan sunnah-sunnahnya. Sesungguhnya shalat yang dilaksanakan sesuai dengan tuntunah Allah dan Rasul-Nya serta secara

berkesinambungan dan baik, akan senantiasa melarang atau mencegah orang yang melakukannya dari keterjerumusan dalam kekejian dan kemungkarannya. Karena hal itu disebabkan substansi shalat adalah mengingat Allah dan barang siapa yang mengingat Allah dia terpelihara dari kedurhakaan dosa dan ketidak wajaran.¹⁵⁴

Pentingnya karakter religius ini sebagaimana diungkapkan oleh Akhmad Muhaimin Azzet bahwa hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya oleh karena itu diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama.¹⁵⁵

2. Disiplin

Disiplin merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan disekolah. Banyaknya perilaku menyimpang seperti mencontek saat ujian, tidak memasukkan baju, merokok disekolah, membuang sampah sembarangan, merusak fasilitas sekolah dan lainnya, menunjukkan permasalahan yang serius tentang disiplin. Pentingnya disiplin ini adalah

¹⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah Volume 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 506

¹⁵⁵ Akmad Muhaimin Azzet. *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 88

dapat mendorong tumbuhnya karakter-karakter baik lainnya seperti tanggung jawab, jujur, peduli dan lainnya. Apabila mengacu pada wawancara dengan kepala sekolah SMP Islam Terpadu GMC menyatakan bahwa apabila disiplin ini dapat dilaksanakan secara maksimal, tentunya segala program atau kegiatan akan dapat berjalan juga dengan maksimal sehingga hasil yang diharapkan juga lebih maksimal.¹⁵⁶

Lickona menyatakan bahwa disiplin diri dapat membentuk diri untuk tidak mengikuti keinginan hati yang mengarah pada perendahan nilai diri atau merusak diri, tetapi untuk mengejar apa-apa yang baik bagi diri dan mengejar keinginan sehat/positif dalam kadar yang sesuai.¹⁵⁷

3. Hormat dan santun

Banyaknya peristiwa penganiayaan terhadap guru disekolah menunjukkan rasa hormat dan santun terhadap guru perlu untuk diajarkan dan dikembangkan sejak dini. Begitu pula sebaliknya penganiayaan terhadap siswa menunjukkan rendah rasa santun dari seorang guru terhadap siswa. Oleh karena itu dalam rangka mengembangkan karakter ini dibutuhkan kesadaran dan peran dari siswa dan juga guru.

Sebagaimana yang dilakukan guru dan siswa di SMP Islam Terpadu GMC, rasa hormat dan santun dimulai dari hal yang paling sederhana yaitu panggilan, guru memanggil siswa dengan sebutan yang dapat menumbuhkan rasa kasih sayang seperti “dinda” atau “nak”. Hal ini mengajarkan kepada siswa bahwa sebagai juga senantiasa untuk santun dan

¹⁵⁶ Wawancara dengan Abdul Majid, selaku kepala sekolah, pada 1 November 2019

¹⁵⁷ Lickona, Thomas, *Educating for Character*, 75

lemah lembut kepada siswa. Hal yang sebaliknya juga sebagaimana dipraktikkan siswa, ketika dipanggil siswa tidak mengatakan iya akan tetapi “tiang” yang artinya saya dalam bahasa halus.

Beberapa indikator karakter sopan santun sebagaimana diungkapkan oleh Wahyudi dan I Made Arsana yaitu :

- a. Menghormati orang yang lebih tua
- b. Menerima segala sesuatu dengan tangan kanan
- c. Tidak berkata kotor, kasar dan sombong
- d. Tidak meludah disembarang tempat
- e. Memberi salam setiap berjumpa guru
- f. Menghargai pendapat orang lain.¹⁵⁸

Berdasarkan indikator tersebut sebagian besar telah dipraktekkan di SMP Islam Terpadu GMC, meskipun hasilnya belum maksimal namun telah menunjukkan beberapa perubahan kearah yang lebih baik.

4. Peduli sosial

Sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan bantuan orang lain, maka menanamkan karakter kepedulian pada siswa juga menjadi penting. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, rasa kepedulian terhadap sesama semakin hari semakin terkikis dan tergantikan dengan budaya egoisme.

Oleh karena itu dengan penerapan sistem *boarding school* ini rasa kepedulian dan kepekaan baik itu terhadap sesama dapat lebih ditumbuhkan. Dengan kondisi lingkungan dimana interaksi terjalin secara intens setiap hari diharapkan dapat menumbuhkan secara perlahan rasa

¹⁵⁸ Wahyudi, Didik dan I Made Arsana. 2014. “ Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan”. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Nomor 2 Vol 1 Tahun 2014, 290 -304.

kepedulian pada siswa. Kurangnya rasa peduli dan kepekaan siswa pada masa sekarang ini lebih diakibatkan oleh kurangnya interaksi disebabkan kecanduan oleh teknologi seperti *smartphone* atau *gadget* yang pada gilirannya menimbulkan sikap individualistik, dimana orang dapat duduk berdampingan namun tidak ada interaksi yang terjalin.

Karakter ini menjadi penting untuk dikembangkan dalam rangka untuk mendidik siswa agar dapat menjalin hubungan baik dengan selain dirinya. Siswa selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan manusia lain, baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.¹⁵⁹ Selain itu juga, pentingnya peduli sosial sebagai karakter yang dikembangkan di sekolah adalah untuk mendukung keberhasilan dan prestasi belajar, karena keberhasilan dan prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kecerdasan semata namun juga dipengaruhi oleh hubungan atau relasi sosialnya dengan guru.¹⁶⁰

5. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan merupakan salah satu karakter yang telah ditetapkan oleh Kemendiknas untuk diajarkan dan dikembangkan di sekolah. Hal itu pula yang dilakukan di SMP IT GMC Lombok Tengah yaitu mengembangkan karakter peduli lingkungan dengan melaksanakan program pembersihan yang dimulai dari lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Siswa diajarkan untuk senantiasa menjaga,

¹⁵⁹ Syaiful Bahri, D. dan Asuran Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 203.

¹⁶⁰ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Bina Aksara, 1995), 54.

melestarikan lingkungan alam karena manusia dan alam sama-sama saling ketergantungan. Kepedulian terhadap lingkungan hendaknya dimulai dari lingkungan terdekat kita seperti rumah, sekolah tempat dimana kita beraktivitas sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Hindarsih bahwa peduli lingkungan ialah memperhatikan keadaan sekitar dan melakukan kegiatan yang dapat menjaganya.¹⁶¹

Menurut Hamzah bahwa pendidikan lingkungan adalah sebuah kebutuhan yang tak terelakkan bila kita ingin mewujudkan masyarakat madani seperti yang dicita-citakan.¹⁶² Lebih lanjut ia mengatakan bahwa untuk bisa memiliki karakter peduli lingkungan seseorang hendaknya belajar karena karakter ini bukan suatu bawaan akan tetapi didapatkan melalui suatu proses pendidikan.

Berdasarkan paparan tersebut maka mengembangkan karakter peduli lingkungan di sekolah merupakan hal yang sangat dibutuhkan, dengan pembelajaran, pembuatan program serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan dapat menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan yang tentunya muncul dan didasari oleh kesadaran siswa. Akan semakin efektif pula pendidikan karakter peduli lingkungan ini karena didukung dengan penerapan sistem *boarding school* yang memberikan pembiasaan dan program secara terprogram sehingga siswa secara dapat belajar secara konsisten.

¹⁶¹ Kurniawan, Yudha & Hindarsih, Tri Puji. *Character Building Membangun Karakter Menjadi Pemimpin*. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013), 265

¹⁶² Hamzah, Syukri. *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar*. (Bandung: Refika Aditama, 2013), 37

B. Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Melalui Penerapan Sistem *Boarding School* di SMP Islam Terpadu Generasi Muslim Cendekia

Pendidikan karakter merupakan suatu keharusan bagi setiap institusi pendidikan formal khususnya sekolah. Melalui pendidikan karakter diharapkan akan terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas namun juga memiliki budi yang luhur. Sebagaimana tujuan dari pada pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melalui penerapan sistem *boarding school*, SMP Islam Terpadu Generasi Muslim Cendekia berupaya untuk memberikan pendidikan karakter dengan lebih maksimal untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas namun juga siswa yang memiliki karakter dan budi pekerti yang luhur.

Menurut Lickona bahwa karakter yang baik itu meliputi tiga komponen yaitu : pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), perbuatan moral (*moral action*).¹⁶³ Berdasarkan teori tersebut dan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya sekolah melalui penerapan sistem *boarding school* di SMP Islam

¹⁶³ Lickona, Thomas, *Educating for Character*, 82

Terpadu Generasi Muslim Cendekia dalam rangka mengembangkan tiga komponen tersebut yang dilakukan dengan beberapa strategi, yaitu :

1. Pembelajaran

Mengembangkan karakter siswa menjadi lebih baik tentunya harus diawali terlebih dahulu dengan pengetahuan dengan memahami seperti apa karakter yang baik itu. Thomas Lickona dalam bukunya *educating for character* menyebutkan diantara 3 (tiga) komponen karakter salah satunya adalah *moral Knowing* (pengetahuan moral).¹⁶⁴ *Moral knowing* merupakan tahapan pertama dari tiga tahap yang harus dilalui dalam pendidikan karakter. Tahapan pertama ini berorientasi pada penguasaan tentang nilai-nilai, yang meliputi :

- a. Mampu menilai akhlak yang baik dan buruk, nilai-nilai yang perlu dilakukan dan tidak boleh atau terlang untuk dilakukan.
- b. Mampu menguasai dan memahaminya secara logis dan rasional, (bukan hanya sekedar dogmatis dan doktriner) mengapa nilai- akhlak mulia itu perlu dimiliki dan dipraktekkan didalam kehidupan dan mengapa nilai akhlak buruk itu perlu dihindari.
- c. Dapat mengenal tokoh teladan akhlak (karakter) yang dipelajari melalui berbagai kajian termasuk tokoh teladan utama itu adalah Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik bagi manusia.¹⁶⁵

Oleh karena itu mempelajari tentang karakter yang baik itu menjadi hal yang mesti dilakukan. Melalui sistem *boarding school* ini yang mewajibkan siswa untuk tinggal didalamnya, memberikan kesempatan bagi mereka untuk mempelajari berbagai hal termasuk tentang karakter-karakter yang baik. Beberapa mata pelajaran yang menjadi fokus untuk dipelajari siswa di asrama adalah terkait dengan pelajaran agama Islam.

¹⁶⁴ Lickona, Thomas, *Educating for Character*, 82

¹⁶⁵ Heri gunawan, *Pendidikan Karakter*, 193

Apabila berbicara tentang karakter yang berhubungan dengan kualitas sikap dan perilaku seseorang, maka sungguh tepat apabila yang dipelajari adalah agama Islam. Karena ajaran Islam itu sendiri didalamnya mengandung banyak sekali akan nilai-nilai karakter yang bisa dipelajari. Apabila diperhatikan dan dicermati, bagaimana Islam mengajarkan untuk senantiasa taat kepada Allah dan Rasulnya, mengajarkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, bagaimana Islam mengajarkan untuk menghormati tetangga serta memuliakan tamu sekalipun bukan orang Muslim.

Islam mengajarkan untuk senantiasa jujur dalam bertutur kata yang baik, kepada orang yang lebih besar hendaknya dihormati dan kepada yang lebih kecil hendaknya disayangi. Apabila memiliki kelebihan rizki hendaknya mengeluarkan zakatnya, bersedekah meskipun hanya dengan senyuman. Semua itu menunjukkan bahwa dengan siswa mempelajari ajaran agama Islam sesungguhnya telah mempelajari bagaimana karakter-karakter yang baik.

2. Keteladanan

Keteladanan merupakan hal penting didalam pendidikan karakter. Guru sebagai figure pendidik hendaknya mampu memberikan contoh yang baik dalam pergaulan sehari-hari, tidak hanya mampu mengajarkan ataupun mengarahkan melainkan mampu menjadi contoh yang bisa ditiru secara nyata oleh siswa. Aminullah sebagaimana dikutip Hendriana mengungkapkan bahwa guru memiliki peran yang strategis bagi kemajuan

dan peradaban bangsa, karena guru tidak hanya hidup untuk dirinya namun ia juga merupakan cermin indah bagi ratusan bahkan ribuan anak didiknya.¹⁶⁶

Guru sebagai seorang figur penting dalam pendidikan harus mampu menjadi seperti apa yang dikatakan oleh KI Hadjar Dewantara “*Ing Ngarsa SungTuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*” ketika berada didepan mampu menjadi teladan, ketika berada ditengan mampu membangun semangat dan ketika berada dibelakang mampu menjadi pendorong.¹⁶⁷ Tentunya hal ini bukan perkara yang mudah, dibutuhkan usaha dan ketekunan serta kesabaran, karena untuk menanamkan karakter pada anak tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Tahapan kedua dari pendidikan karakter yaitu *moral feeling* (perasaan moral) dapat dilakukan melalui keteladanan ini. Sebagai guru akan lebih efektif apabila ingin membuat siswa mau melakukan sesuatu yang baik apabila diawali oleh guru tersebut. Karena orang yang berkarakter tidak melakukan suatu aktivitas karena ada paksaan ataupun takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan (*loving the good*), oleh karena adanya cinta itu maka muncul keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*).¹⁶⁸ Sehingga pada tahapan yang kedua ini yang menjadi sasaran

¹⁶⁶ Evinna Cinda Hendriana Dan Arnold Jacobus, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan,” *Jpdi (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 1, No. 2 (31 Oktober 2017): 25–29, <https://doi.org/10.26737/jpdi.V1i2.262>.

¹⁶⁷ Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), Cet II, H. 131.

¹⁶⁸ Heri gunawan, *Pendidikan Karakter*, 24

adalah sisi emosional, tidak lagi pada wilayah rasional atau akal sebagaimana pada tahapan yang pertama. Pada tahapan yang kedua ini yang dilakukan adalah untuk menumbuhkan sisi emosional yang meliputi : hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri dan kerendahan hati.¹⁶⁹

Keteladanan tidak hanya dilakukan melalui percontohan langsung oleh guru, namun dapat pula dilakukan melalui kisah-kisah teladan para tokoh. Teladan utama tentunya adalah Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana Allah SWT. berfirman didalam al Qur'an surat al Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

M. Quraish Shihab dalam tafsir al Misbah menjelaskan tentang firman Allah ayat 21 “Kalian benar-benar mendapatkan teladan yang baik pada pribadi Nabi Muhammad. Teladan bagi orang-orang yang mengharap kasih sayang Allah dan kesenangan hidup di akhirat. Teladan bagi orang-orang yang banyak berzikir mengingat Allah di setiap kesempatan, kala susah maupun senang.”¹⁷⁰

Teladan yang ada pada Nabi Muhammad tidak hanya teladan untuk mencapai kebahagiaan didunia, akan tetapi lebih jauh dari itu pada diri Nabi Muhammad terdapat teladan untuk menggapai kasih sayang Allah

¹⁶⁹ Lickona, Thomas, *Educating for Character*, 82

¹⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 10*, 242

dan kebahagiaan akhirat. Oleh karena sudah semestinya para guru juga menginspirasi siswa dengan kisah teladan Nabi Muhammad SAW.

3. Pembiasaan

Penguatan pendidikan karakter melalui sistem *boarding school* dicapai juga melalui strategi pembiasaan-pembiasaan. Ibnu Sina sebagaimana dikutip Mansur menyatakan bahwa pembiasaan merupakan metode pengajaran yang dirasa efektif.¹⁷¹ Mulyasa mengungkapkan bahwa pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan.¹⁷²

Penguatan pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui pengajaran dan keteladanan, melainkan juga harus didukung pula dengan pembiasaan yang senantiasa dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan dan tertanam menjadi karakter yang melekat pada siswa. Pembiasaan merupakan langkah dalam mencapai apa yang disebut oleh Lickona sebagai *moral action* (perbuatan moral) yang merupakan tahapan terakhir dari tiga komponen karakter yang baik. Tahapan ini merupakan hasil atau *outcome* dari pada komponen karakter pertama dan kedua. Sehingga untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat dari tiga aspek lain dari karakter yaitu : kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).¹⁷³

Pada tahapan yang pertama dan kedua telah dibahas bahwa untuk dapat memiliki karakter yang baik terlebih dahulu harus mengetahui hal-

¹⁷¹ Mansur, A. *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*. (Jakarta: Gaung Persada, 2016), 93.

¹⁷² Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 166

¹⁷³ Heri gunawan, *Pendidikan Karakter*, 194

hal yang baik dan harus pula ada didalam hatinya keinginan dan rasa cinta terhadap hal-hal yang baik tersebut, namun tidak cukup dengan mengetahui dan mencintai hal yang baik bukanlah jaminan atau garansi seseorang akan berbuat baik, maka diperlukan pembiasaan untuk melakukan hal yang baik.

Oleh karena itu diperlukan adanya suatu pengkondisian lingkungan yang dapat mendukung pembiasaan tersebut sehingga dapat berjalan lebih efektif. Sistem *boarding school* yang diterapkan di SMP Islam Terpadu ini menyediakan sebuah lingkungan yang dapat mendukung pendidikan karakter melalui pembiasaan. Kondisi lingkungan yang terjaga dari pengaruh negatif yang datang dari luar, fasilitas yang mendukung dan pengawasan yang selalu dilakukan diharapkan mampu membentuk dan memperkuat karakter siswa.

Menurut Aristoteles, keutamaan hidup di dapat bukan pertama-tama melalui pengetahuan (nalar), melainkan melalui habitus, yaitu kebiasaan melakukan yang baik. Karena kebiasaan itu menciptakan struktur hidup sehingga memudahkan seseorang untuk bertindak. Melalui habitus, orang tidak perlu susah payah bernalar, mengambil jarak atau memberi makna setiap kali hendak bertindak.¹⁷⁴

4. Penegakan disiplin

Sebagai lembaga pendidikan formal, penting sekali untuk menegakkan kedisiplinan, sebagai langkah untuk menciptakan keamanan dan ketertiban

¹⁷⁴ Saptono, Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis), (Jakarta: Erlangga, 2011), 58

di lingkungan sekolah maupun asrama, juga sebagai upaya untuk membentuk karakter disiplin siswa. Menurut Curvin dan Mendler bahwa perilaku tidak disiplin seringkali terjadi karena tidak adanya pembatasan yang jelas.¹⁷⁵ Melalui pembuatan aturan dan tata tertib sekolah, pembatasan akan menjadi jelas, serta didukung dengan sosialisasi kepada orang tua siswa agar aturan dan tata tertib sekolah dapat berjalan dengan baik. Sosialisasi ini menjadi perlu untuk menciptakan kerjasama antara guru dan orang tua siswa, sehingga orang tua siswa ikut mendukung penegakkan aturan dan tata tertib di sekolah.

Mengambil pendapat Devine sebagaimana dikutip Annisa bahwa untuk dapat mendisiplinkan siswa diperlukan kontrol waktu dan ruang sebagai alat untuk memonitoring perilaku siswa.¹⁷⁶ Sebagaimana telah dipaparkan diawal bahwa SMP Islam Terpadu GMC menerapkan sistem *boarding school*, sehingga untuk kontrol ruang dan waktu menjadi relatif lebih mudah. Namun diperlukan juga peran orang tua untuk memberikan kontrol ketika siswa berada dirumah.

Strategi penguatan pendidikan karakter melalui penerapan sistem *boarding school* yang digunakan di SMP Islam Terpadu GMC ini, mempunyai keterkaitan dengan strategi pembentukan karakter sebagaimana yang disampaikan oleh Furqon Hidayatullah yang diantaranya adalah melalui : 1)

¹⁷⁵ Curvin, R. L., & Mindler, A. N. *Discipline With Dignity*. (USA: Association For Supervision And Curriculum Development, 1999), 8

¹⁷⁶ Fadillah Annisa, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Perspektif Pendidikan Dan Keguruan* 10, No. 1 (30 April 2019): 69–74, [https://doi.org/10.25299/Perspektif.2019.Vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/Perspektif.2019.Vol10(1).3102).

keteladanan, 2) penanaman/penegakan disiplin, 3) pembiasaan, 4) menciptakan suasana yang kondusif dan 5) integrasi dan internalisasi.¹⁷⁷

C. Implikasi Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Sistem *Boarding School* di SMP Islam Terpadu Generasi Muslim Cendekia Terhadap Karakter Siswa

Implikasi merupakan sesuatu yang menjadi tolak ukur dari pelaksanaan pendidikan karakter khususnya melalui penerapan sistem *boarding school* di SMP Islam Terpadu GMC. Semakin besar implikasi yang dihasilkan menunjukkan pelaksanaan pendidikan karakter semakin baik begitu pula sebaliknya semakin kecil implikasi yang dihasilkan menunjukkan pelaksanaan pendidikan karakter masih banyak kekurangan dan masih perlu perbaikan.

Bedasarkan paparan data sebelumnya bahwa pendidikan karakter berbasis budaya sekolah melalui penerapan sistem *boarding school* berimplikasi kuat terhadap karakter siswa. Melalui pembiasaan, keteladanan dan pengawasan yang dilakukan secara intens, dengan sendirinya karakter siswa semakin baik. Meskipun belum 100% akan tetapi perubahan pada anak dapat terlihat dan rasakan.

Merujuk pada tujuan pendidikan karakter sebagaimana diungkapkan oleh Dharma Kesuma yaitu :

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;

¹⁷⁷ Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010), 39

- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.¹⁷⁸

Apabila dilihat dari implikasi penguatan pendidikan karakter melalui penerapan sistem *boarding school* di SMP Islam Terpadu, maka dapat dikatakan sekolah telah mampu menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu seperti nilai-nilai religius, kedisiplinan, rasa kepedulian baik itu terhadap sosial dan lingkungannya.

Sekolah mampu mengoreksi dan memperbaiki perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Sebagaimana visi sekolah yaitu mencetak generasi Qur'ani yang scientific, berakhlak mulia, berbudi pekerti dan berdaya saing, yang selanjutnya dalam misinya disebutkan Islam dijadikan sebagai identitas diri dan gaya hidup. Oleh karena itu, setiap sikap dan perilaku siswa di SMP Islam Terpadu GMC disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.

Serta sekolah mampu membangun koneksi dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Melalui mejelis ta'lim yang diadakan setiap sekali seminggu yang juga melibatkan orang tua siswa dan masyarakat khususnya masyarakat sekitar menjadikan sosialisasi serta bangunan koneksi menjadi lebih kuat.

Agus Zainal fitri dalam bukunya juga mengungkapkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan

¹⁷⁸ Dharma Kesuma *Pendidikan Karakter*, 9

perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlakul karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab.¹⁷⁹

Membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku siswa agar menjadi pribadi yang positif tentunya diperlukan situasi lingkungan yang kondusif yang mampu mendukung proses tersebut. Sistem *boarding school* yang di terapkan di SMP Islam Terpadu GMC ini telah mampu menyediakan lingkungan yang kondusif dan mampu mendukung terbentuknya proses tersebut. Terbukti dari temuan sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dimana terjadi beberapa perubahan positif pada siswa, seperti perubahan terhadap sikap spiritual, sikap sosial, kedisiplinan serta perilakusiswa kearah yang lebih baik.

¹⁷⁹ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character*, 22

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada pembahasan sebelumnya terkait dengan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah melalui penerapan sistem *boarding school*, dapat disimpulkan sesuai fokus penelitian, sebagai berikut :

1. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMP Islam Terpadu GMC melalui penerapan sistem *boarding school* yaitu : a) karakter religius, b) disiplin, c) hormat dan santun, d) peduli sosial, e) peduli lingkungan.
2. Strategi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah melalui penerapan sistem *boarding school* adalah : *pertama*, pembelajaran, melalui: a) kegiatan diniyah malam, b) pengajian/majelis ta'lim; *kedua*, keteladanan meliputi : a) keteladanan religius, b) keteladanan disiplin, c) keteladanan sopan santun, d) keteladanan peduli lingkungan, e) keteladanan peduli sosial; *ketiga*, pembiasaan meliputi : a) shalat fardhu berjamaah, b) shalat tahajud dan dhuha, c) tahfidz al Qur'an, d) imtaq malam dan pagi jumat, e) pembersihan lingkungan, f) pembiasaan makan bersama, g) pembiasaan sopan santun dan bertutur kata yang baik, sumbangan kepada teman yang terkena musibah, sumbangan kepada masyarakat yang tertimpa bencana; *keempat*, penegakkan disiplin, melalui : a) aturan dan tata tertib, b) sosialisasi dan kerjasama.
3. Implikasi penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah melalui penerapan sistem *boarding school* terhadap karakter siswa dapat dilihat dari 4

aspek yaitu : 1) sikap spiritual semakin terlihat ditunjukkan oleh aktivitas yang dilakukan, 2) kedisiplinan siswa semakin tinggi tiunjukkan dengan kepatuhan siswa mentaati tata tertib dan aturan serta minimnya pelanggaran yang dilakukan siswa, 3) sikap sosial yang semakin terlihat ditunjukkan oleh kepekaan siswa terhadap teman dan meningkatnya sosialisasi dan berkurangnya sikap individualistik diantara siswa, 4) akhlak dan perilaku siswa semakin baik, ditunjukkan dengan adab seperti makan dengan cara duduk dan berdoa baik sebelum dan sesudah makan, apabila bertemu dengan guru, orang tua, siswa menunjukkan adab dengan mengucapkan salam, bersalaman dan mencium tangan. Apabila siswa lewat didepan guru siswa menundukkan kepala sebagai rasa hormat. Begitu juga sikap dan perilaku kepada teman, siswa memanggil teman lainnya dengan sebutan yang baik, tidak merendahkan atau membuli sesama teman sera berperilaku jujur terhadap semua orang.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan dari hasil penelitian serta diskusi pembahasan diatas, maka disarankan kepada :

1. Kepala sekolah untuk senantiasa meningkatkan peran serta kerja sama, baik itu diantara para guru dan tenaga kependidikan, orang tua maupun dengan masyarakat dalam rangka memberikan pendidikan karakter kepada siswa yang lebih baik.
2. Kepada guru dan tenaga kependidikan untuk memaksimalkan perannya dalam memberikan pendidikan karakter kepada siswa khususnya melalui

budaya sekolah dengan menjadikan pribadinya contoh dan teladan bagi siswa.

3. Kepada orang tua untuk senantiasa ikut mendukung sekolah dalam memberikan pendidikan karakter kepada siswa, yaitu dengan memberikan pemahaman dan keteladanan kepada siswa serta ikut membantu sekolah dalam rangka penegakan kedisiplinan baik diluar maupun didalam sekolah.
4. Peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih dalam rangka mengungkapkan lebih jauh tentang pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dengan berbagai konsep, strategi dan implementasi maupun pengembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berpradaban*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012).
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013).
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012).
- Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012).
- Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru : Konsep, Strategi, dan Implementasinya*. (Jakarta : Kencana, 2016).
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016) .
- Akmad Muhaimin Azzet. *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2011)
- Bambang Q-Aness dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Madia, 2008).
- Curvin, R. L., & Mindler, A. N. *Discipline With Dignity*. (USA: Association For Supervision And Curriculum Development, 1999)
- Daryanto & Mohammad Farid, *.Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta : Gava Media, 2013).
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta : Kencana,2012).
- Deal, Terrence E, dan Peterson, KentD. *Shapping School Culture: The Heart ofLeadership*. (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1999).
- Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012).
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2014).

Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta : Grasindo, 2011).

E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).

Evinna Cinda Hendriana Dan Arnold Jacobus, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan,” *Jpdi (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 1, No. 2 (31 Oktober 2017): 25–29, <https://doi.org/10.26737/jpdi.V1i2.262>.

Fadillah Annisa, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Perspektif Pendidikan Dan Keguruan* 10, No. 1 (30 April 2019): 69–74, [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102).

Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media 2013).

Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010)

Hamzah, Syukri. *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar*. (Bandung: Refika Aditama, 2013)

Heri gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012).

Herwulan Irine Purnama, Marzuki Marzuki, And Sri Utami, “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Melalui Program Literasi Dasar Di Sekolah Dasar Negeri Pontianak,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, No. 3 (April 1, 2018).

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Drs.%20Moerdiyanto,%20M.Pd./ARTIKEL%20BUDAYA%20SEKOLAH2010BARU.pdf>.

<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/19/01/08/pl0dj1428-kpai-terima-pengaduan-4885-kasus-anak-selama-2018>. Diakses 12 juni 2019, pukul 20:15.

<https://www.tribunnews.com/nasional/2019/05/29/5-kasus-viral-video-asusila-yang-hebohkan-medsos-dari-siswi-smp-banyuwangi-hingga-pasien-rs-di-bali?page=2>. Diakses 12 juni 2019, pukul 20:48.

- Ima Wahyu Putri Utami, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Kelas IV SD Muhammadiyah 1 Kota Malang," *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 1 (25 Februari 2019), <https://doi.org/10.33654/pgsd.v1i1.461>.
- Indarti Suhadisiwi,, *Panduan Praktis Implementasi PPK Berbasis Budaya Sekolah* (Jakarta : Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan PASKA).
- Irpan Nur, "Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Manajemen Dan Kepemimpinan Sekolah Di Smp Negeri 29 Bengkulu Utara," *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*. Vol. 16, No. 2 (12 April 2018).
- Iswan dan Herwina Bahar, "Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Era Millenial Ir. 4.0," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Vol. 1, No. 1 (16 Juli 2018).
- John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003).
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005).
- Khaerul Umam, *Manajemen Organisasi*.(Bandung : Pustaka Setia,2012).
- Kotter,John P. *Leading Change*. (Boston: harvard Business School Press, 1996).
- Kurikulum, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Pedoman Sekolah, 2009).
- Kurniawan, Yudha & Hindarsih, Tri Puji. *Character Building Membangun Karakter Menjadi Pemimpin*. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017).
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).
- Lihat Kementrian Pendidikan Nasional, *Badan Penelitian dan Pusat Pengembangan*.

- M. Ulul Azmi, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur*, Tesis, (Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama;Pendidikan*, (Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011).
- Maksudin, "Pendidikan Nilai Boarding School di SMPIT Yogyakarta", Disertasi UIN Sunan Kalijaga,(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008).
- Maksudin, Sistem Boarding School SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta : Transformasi dan Humanisme Religius, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Februari 2012, Th. XXXI, No. 1.
- Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*,(Jakarta : Bumi Aksara,2011).
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009).
- Mansur, A. *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*. (Jakarta: Gaung Persada, 2016)
- Marno & Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. (Bandung: Refika Aditama, 2008).
- Mochamad Iskarim, "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)," *Edukasia Islamika*. Vol. 1, No. 1 (2 Maret 2017).
- Momentum, Simposium Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. Diakses pada tanggal 13 maret 2019 dari <https://memontum.com/63906-perkuat-pendidikan-karakter-di-era-revolusi-industri-4-0>.
- Momon Sudarma, *Profesi Guru : Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013).
- Mukhan, Abdul Munir, dkk. *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiusitas IPTEK*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998).
- Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012).
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

- Munjiatun, "Penguatan Pendidikan Karakter: Antara Paradigma Dan Pendekatan," *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (November 30, 2018).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Murniyetti, Engkizar, dan Fuady Anwar, "Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 6, No. 2 (14 Desember 2016).
- Murtadho, *Kumpulan Sinopsis Hasil-hasil Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik : Badan Litbang dan Diklat Departemen RI, Tahun 2006).
- Nor Hasan, *Fullday School: Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing*, *Tadris*, Volume 1, Nomor 1, (Tahun 2006).
- Nur Khamalah, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (November 24, 2017).
- Permendikbud No. 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.
- Perpres RI No. 87 tentang, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, (Jakarta: 2017).
- Pius A Partarto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya Arloka, 2011).
- Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet;2, (Jakarta : Balai Pustaka,1989).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011).
- Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. (Bogor : Indonesia Heritage Foundation, 2004)
- Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. I; Yogyakarta : Laksana, 2012).
- Reza Armin Abdillah Dalimunthe, "Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Smp N 9 Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 1 (April 20, 2016), <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8616>.

- Ririn Dwi Novitasari, “*Analisis penerapan penguatan pendidikan karakter sebagai implementasi kurikulum 2013 di SD negeri 1 Pulorejo Purwodadi,*” *Jurnal Pendidikan : Riset dan Konseptual*. Vol. 3, No. 1 (31 Januari 2019).
- Rofiq, *Tantangan dan Peluang Komunikasi Islam Era Globalisasi*, (Jakarta : Islamika 2003).
- Safaruddin Yahya, *Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau Sulawesi Tenggara*, Tesis, (Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).
- Said Hamid Hasan dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa “Bahan Pelatihan Penguatan Metode Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Bangsa”*, (Jakarta : Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010).
- Saiful Bahri, “*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah,*” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3, No. 1 (1 Juni 2015).
- Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis)*, (Jakarta: Erlangga, 2011)
- Siar, *Era Revolusi Industri 4.0 Harus diikuti Penguatan Pendidikan Karakter*. Diakses pada tanggal 11 maret 2019 dari <https://siar.com/era-revolusi-industri-4-0-harus-diikuti-penguatan-pendidikan-karakter/>.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Bina Aksara, 1995),
- Stolp, Stephen dan Smith, Stuart C. *Tranforming School Culture Stories, Symbols, Values and Leaders Role*. (Eugene, OR: ERIC, Clearinghouse on Educational Management University of Oregon, 1995).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013).

- Suparlan , “*Pemikiran Ki Hajar Dewantara Terhadap Pendidikan,*” *Fondatia*. Vol. 2, No. 1 (7 Mei 2018).
- Syaiful Bahri, D. dan Asuran Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta,1997)
- Syamsuar dan Reflianto, “*Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0,*” *E-Tech : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*. Vol.6, No. 2 (8 Maret 2019).
- Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015).
- Thomas Lickona, *Educating For Character : How Our School Can Teach Respect and Responsibility,*(New York : Bantam Books, 1991).
- Victoria Bull (ed), *Oxford : Learner’s Pocket Dictionary,Fourth Edition,* (New York: Oxford University Press, 2001).
- Wahyudi, Didik dan I Made Arsana. 2014. “ Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan”. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Nomor 2 Vol 1 Tahun 2014, 290 -304.
- Yetri Hasan and Rijal Firdaos, “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (November 17, 2017).
- Zainuddin Ali, *Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta Bumi Aksara, 2008).
- Zamroni. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural,* (Yogyakarta : Gavin Kalam Utama, 2011).
- Zubaedi, *Desai Pendidikan Karakter : Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan,* (Jakarta : Kencana, 2011).
- Zuhriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).



Lampiran

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman wawancara guru

1. Sejauh mana penerapan sistem asrama ini telah mendukung pendidikan karakter siswa?
2. Program atau kegiatan apa saja yang ada di asrama ini yang dapat mengembangkan karakter siswa?
3. Bagaimana cara bapak memberikan pendidikan kepada siswa ini supaya memiliki karakter yang baik?
4. Sarana dan prasarana apa saja yang ada yang dapat mendukung pendidikan karakter siswa?
5. Bagaimana karakter siswa sebelum atau awal masuk sekolah dan bagaimana perubahan karakter yang terjadi pada siswa setelah masuk dan tinggal di asrama?
6. Perubahan karakter apa saja yang paling menonjol pada siswa?
7. Bagaimana sikap siswa terhadap guru atau orang yang lebih tua disekolah ini?
8. Bagaimana sikap atau perilaku siswa ketika bergaul sesama siswa?
9. Menurut bapak faktor apa saja yang mendukung pendidikan karakter di asrama ini?
10. Menurut bapak factor apa saja yang menghambat ataupun kendala pendidikan karakter di asrama ini?
11. Menurut bapak, manakah yang lebih efektif pendidikan karakter melalui penerapan sistem asrama ini atau dengan tidak menerapkan sistem asrama?
12. Apakah sekolah melibatkan pihak lain seperti orang tua atau masyarakat sebagai upaya penguatan pendidikan karakter siswa?

B. Pedoman wawancara siswa:

1. Apakah dengan tinggal di asrama ini membuat adek semakin rajin?
2. Apakah sebelum masuk di asrama ini, adek rajin mengerjakan shalat fardhu?
3. Apakah sebelum masuk di asrama ini, adek rajin mengerjakan shalat fardhu secara berjamaah di masjid?
4. Apakah sebelum masuk di asrama ini, adek pernah mengerjakan shalat tahajud?
5. Bagaiamanakah cara guru atau ustadz mengajarkan adek di asrama?
6. Apakah adek mempraktekkan apa yang guru ajarkan atau nasehatkan?

7. Apa saja hal baik yang tidak adek pelajari dirumah tetapi adek dapatkan di asrama?
8. Apakah adek pernah melakukan hal yang tidak baik selama tinggal di asrama sehingga mendapat teguran atau peringatan dari guru?
9. Bagaimana cara guru atau ustadz memberikan hukuman kepada adek atau siswa yang lain apabila melakukan hal yang tidak baik atau melanggar peraturan?
10. Apakah guru atau ustadz juga mencontohkan hal-hal baik kepada siswa?



Lampiran 2

FOTO WAWANCARA DAN KEGIATAN SISWA



Wawancara dengan Kepala sekolah

Wawancara dengan guru
BK



Wawancara dengan guru bahasa indonesia



Wawancara dengan pembimbing tahfidz



Wawancara dengan siswa



Kegiatan muhadharah



Diniyah malam (pembelajaran fiqih)



Diniyah malam (pembelajaran tajwid)



Diniyah malam (pembelajaran akhlak)



Kegiatan tahfidz



Kegiatan tahfidz



Shalat berjamaah



Shalat tahajjud



Kultum subuh



Majelis ta'lim



Shalat jum'at



Pembersihan ruangan



Aktivitas makan siswa



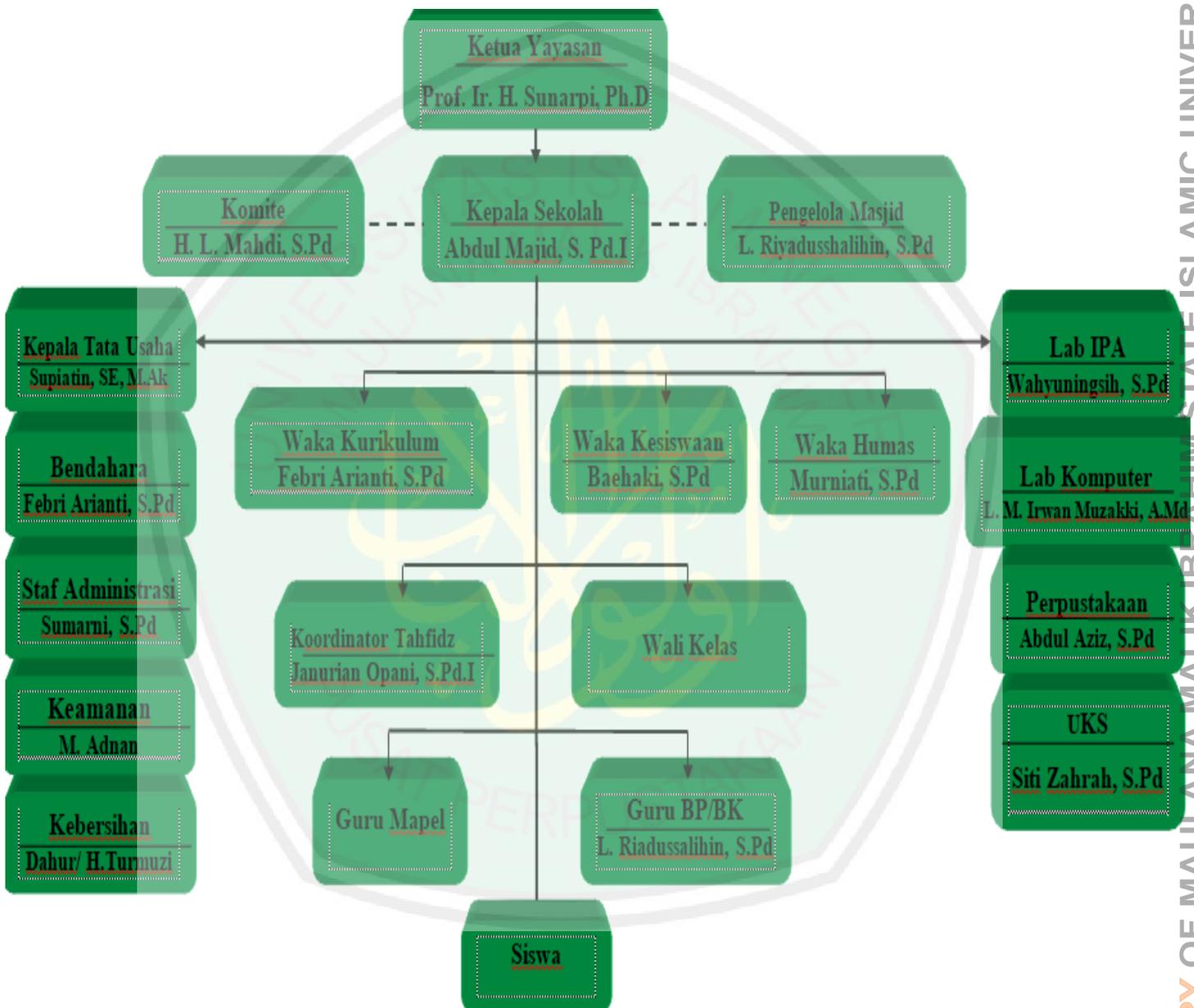
Upacara bendera



Tolong menolong dalam keseharian siswa

Lampiran 3

**STRUKTUR ORGANISASI SMP IT GENERASI MUSLIM
CENDEKIA LOMBOK TENGAH**



Lampiran 4

**RENCANA PENGEMBANGAN SEKOLAH (RPS)
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

A. VISI

Mencetak Generasi Qur'ani yang scientific, Berakhlak Mulia, Berbudi Pekerti dan Berdaya Saing.

B. MISI

1. Menjadikan islam sebagai identitas diri dan gaya hidup.
2. Mengenal dan mencintai Allah SWT beserta ciptaan-Nya dalam berfikir merasa, bersikap dan bertindak.
3. Terampil mempelajari ilmu pengetahuan secara cakap, kritis, kreatif, dan inovatif melalui peneladanan Rasulullah SAW sebagai jalan menyelesaikan permasalahan ummat dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Terampil berkomunikasi menggunakan multi bahasa dan media.

C. TUJUAN UMUM

Meningkatkan kinerja warga SMP-IT GMC dan peran serta masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

D. TUJUAN KHUSUS

1. Semua warga SMP-IT GMC mematuhi tata tertib sekolah yang telah disepakati bersama.
2. Guru dan siswa dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Sekolah menciptakan budaya luhur (5S) antara lain : Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun.
4. Siswa dapat mengembangkan bakat seni dan olahraga.
5. Siswa berperilaku sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari.

E. PROGRAM DAN KEGIATAN

No	Program	Jenis Program	Strategi Pelaksanaan
1.	Harian	Qira'atul Qur'an (Kegiatan di Masjid)	Peserta didik membaca Al-Qur'an bersama sebelum masuk waktu shalat (Shalat Subuh, Ashar, Maghrib dan Isya).
		Kegiatan Belajar Mengajar (Kulikuler)	Pembelajaran di dalam / di luar kelas dengan monitoring dari Bapak/Ibu Dewan pendidik berdasarkan waktu

			yang telah ditentukan.
		<p>Ekskul: Wajib : Pramuka & TIK Pilihan : Bahasa (Indonesia, Inggris, Arab dan Jepang), Olahraga, Fun Science, Tilawah, Kaligrafi, Bela Diri & Memanah.</p>	Pembelajaran di dalam / di luar kelas dengan monitoring dari Bapak/Ibu Dewan pendidik berdasarkan waktu yang telah ditentukan.
		Shalat Dhuha	Shalat dhuha secara berjamaah didampingi oleh guru yang piket.
		Shalat Wajib 5 Waktu	Shalat wajib secara berjamaah di masjid didampingi dan diarahkan oleh guru piket dan pengurus pondok.
		<p>Kegiatan Diniyah Malam: Diniyah Maghrib: khusus tahfizh (malam senin, selasa, rabu, kamis dan sabtu). Diniyah Isya: Kitab Akhlak, Fiqh, dan Muhadoroh (malam senin, jum'at, kamis khusus putri dan sabtu)</p>	Peserta didik dan pendidik melakukan KBM sesuai dengan jadwal yang ada.
2.	Mingguan	Kegiatan Yasinan Bersama (IMTAQ pagi jum'at dan malam jum'at)	Kegiatan ini diikuti seluruh dewan pendidik dan peserta didik dengan melibatkan peserta didik sebagai petugas-petugas secara bergantian setiap minggu, seperti: MC, tilawah, pembacaan surat yasin, tilawah, pidato dan pembacaan doa.
		Pengajian Umum (Majlis Ta'lim)	Diikuti oleh seluruh Peserta didik dan jamaah sekitar.
		Upacara Bendera	Dilaksanakan oleh seluruh pendidik dan peserta didik (SMP-IT GMC) setiap hari senin pagi.
		Kunjungan	Peserta didik diarahkan ke

		perpustakaan	perpustakaan secara terjadwal oleh masing-masing wali kelas.
		Bi'ah Lughah (Pembiasaan penggunaa bahasa asing)	Peserta didik dan pendidik berinteraksi menggunakan bahasa yang telah terjadwal di luar kegiatan pembelajaran di kelas.
		Pembersihan lingkungan pondok	Peserta didik membersihkan lingkungan pondok dan sekitarnya diarahkan oleh pengurus pondok setiap hari ahad pagi.
		Pupil of the week	Ditentukan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh sekolah untuk mengukur perilaku terbaik peserta didik.
3.	Bulanan	Pengajian Akbar	Diikuti seluruh peserta didik dan pendidik serta masyarakat
4.	Tahunan	Memeriahkan kegiatan-kegiatan PHBI, seperti: Isra' Mi'raj, Maulid Nabi SAW, kegiatan Ramadhan (Pesantren Kilat), Nuzulul Qur'an dan lainnya.	Kegiatan ini diikuti oleh seluruh dewan pendidik dan seluruh peserta didik dan seluruh wali murid.

**Struktur Mata Pelajaran pada Kurikulum SMP IT Generasi Muslim
Cendekia**

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu			Guru Pengampu
	VII	VIII	IX	
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama*	6	6	3	Abdul Majid, S.Pd.I
2. Pendidikan Kewarganegaraan	6	6	3	Murniati, SPd
3. Bahasa Indonesia *	12	12	6	Erwin Nopramana, S.Pd Siti Zahrah, S.Pd
4. Bahasa Inggris*	8	8	4	Maulia Pujiana, S.Pd Rella Ardiatin, S.Pd M. Suriadi, S.Pd

5. Matematika	10	10	5	Febri Arianti, S.Pd Adnan, S.Pd Etrin Junintha P., S.Pd
6. Ilmu Pengetahuan Alam*	10	10	5	Sahrin, S.Pd Wahyuningsih, S.Pd Nurhikmah, S.Pd
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	8	8	4	Baehaki, S.Pd Ahmad Hamdani, S.Pd
8. Seni Budaya *	4	4	2	Iwan Suhendra, S.Kom.I
9. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan*	6	6	3	Suandri Erwin, S.Pd
10. Keterampilan/Teknologi Informasi dan Komunikasi*				
B. Muatan Lokal				
1. Bahasa Arab*	4	4	2	Ahlan Badri, S.Pd.I Erwin Prasetya, Lc Usman, SPd
2. Pertiwi **				
Jumlah	74	74	37	
C. Ciri Khusus Islam Terpadu				
1. Tahfidz**	15	15	15	Iwan Suhendra, S.Kom.I Erwin Nopramana, S.Pd M. Suriadi, S.Pd L. Riyadusshalihin, S.Pd Mahdi Imran, S.Pd
2. BPI **	2	2	1	L. Riyadusshalihin, S.Pd
Jumlah	17	17	16	
D. Pengembangan Diri				
1. Ekskul Wajib				
Pramuka	1	1	1	Suandri Erwin, S.Pd
TIK	1	1	1	Abdul Azis, S.Pd Adnan, S.Pd
2. Eskul Pilihan:				
Bahasa Indonesia	1	1	1	Erwin Nopramana, S.Pd Siti Zahrah, S.Pd
Bahasa Inggris	1	1	1	Maulia Pujiana, S.Pd Rella Ardiatin, S.Pd

Bahasa Arab	1	1	1	Erwin Prasetya, Lc Usman, SPd
MIPA (science)	1	1	1	Sumarni, S.Pd Wahyuningsih, S.Pd
Seni Baca Al-Qur'an	2	2	2	Ust. Ilham
Kaligrafi	1	1	1	Ust. Apriza
Olahraga	1	1	1	Suandri Erwin, S.Pd
Bela Diri	1	1	1	Abdurrozak, S.Pd
Memamah	1	1	1	Zarkasi, S.E
Jumlah	12	12	12	
E. Diniyah				
Akhlak	1	1		L. Riyadusshalihin, S.Pd M. Suriadi, S.Pd
Fiqh	1	1		Abdul Majid, S.Pd.I Erwin Prasetya, Lc M. Suriadi, S.Pd
Muhadharoh	1	1		Erwin Nopramana, S.Pd Iwan Suhendra, S.Kom.I
Jumlah	3	3		

Catatan:

1. * mencantumkan nilai tertulis dan nilai praktek
2. ** hanya mencantumkan nilai praktek

F. STRATEGI PELAKSANAAN

1. Musyawarah bersama warga sekolah (Guru dan Kepala Sekolah) untuk merumuskan tujuan baik tujuan umum maupun tujuan khusus yang akan dicapai SMP-IT GMC.
2. Mengkomunikasikan dan mensosialisasikan tujuan-tujuan tersebut pada warga sekolah, Stake Holder dan warga masyarakat.
3. Menumbuhkan semangat rasa memiliki kepada warga sekolah dan warga masyarakat.
4. Menumbuhkan rasa ikut bertanggungjawab mengembangkan sekolah menuju sekolah yang berkualitas dan berdaya saing.
5. Mengadakan evaluasi kerja per triwulan.

G. INDIKATOR KINERJA

1. Kegiatan sekolah masuk pukul 07.00 dan selesai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
2. Guru dan karyawan tidak boleh meninggalkan tugas tanpa izin Kepala Sekolah

3. Pengembangan sekolah dapat terealisasi.
4. Kegiatan ekstrakurikuler dapat terlaksana dengan baik dan efisien.
5. Mempunyai fasilitas belajar yang memadai dan lingkungan yang tertata, nyaman dan bersih.
6. Meningkatkan proses pembelajaran untuk mencapai prestasi dalam akademik dan non akademik dengan suasana belajar yang santun, religius dan demokratis.

H. PENGELOLAAN KURIKULUM

1. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik.
3. Kurikulum di SMP wajib memuat: pendidikan agama, tahfizh, pendidikan kewarganeraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga serta keterampilan.
4. Struktur kurikulum SMP IT terdiri dari kelompok pendidikan: keimanan dan ketakwaan, akhlak mulia dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika dan jasmani serta rohani.

I. PENGELOLAAN PROSES DAN HASIL BELAJAR

1. Proses pembelajaran diselenggarakan sedemikian rupa sehingga terasa hidup, memotivasi, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologisnya.
2. Banyak jenis dan model proses pembelajaran yang dapat di pakai sesuai dengan tuntutan tersebut, diantaranya adalah Contextual Teaching Learning (CTL), Diskusi, Demonstrasi dan lainnya.
3. Proses pembelajaran yang diterapkan merupakan aplikasi model pembelajaran yang mampu memberikan bekal kemampuan peserta didik untuk memahami, melakukan, dan mampu mengimplementasikan di masyarakat setelah lulus, sehingga proses yang terjadi dalam pembelajaran tersebut benar-benar bermakna.

J. PENGELOLAAN TENAGA KEPENDIDIKAN

1. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

2. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.
3. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sesuai dengan SNP (Standar Nasional Pendidikan).
4. Kompetensi akademik adalah kompetensi keilmuan yang dibuktikan dengan atau sertifikat keahlian yang relevan yang terdiri dari kompetensi: pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial sesuai SNP.

K. TARGET DAN SASARAN

Target Program Kurikulum

1. Tersusunnya administrasi pengajaran yang baik.
2. Terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.
3. Meningkatnya kedisiplinan guru, siswa dan personil sekolah lainnya.
4. Meningkatnya mutu pendidikan.

Sasaran Program Kurikulum

1. Guru
 - a. Semua guru dapat mempersiapkan perangkat administrasi pengajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, seperti:
 - 1) Program Tahunan
 - 2) Program Semester
 - 3) Silabus
 - 4) RPP
 - 5) Program Remedial
 - 6) Program Pengayaan
 - b. Semua guru dapat melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan baik sesuai dengan kurikulum yang berlaku
 - c. Semua guru dapat melaksanakan evaluasi, analisis, dan daya serap siswa
 - d. Semua guru melakukan perbaikan / remedial terhadap siswa yang belum tuntas belajar dan pengayaan terhadap siswa yang sudah tuntas
2. Siswa
 - a. Tercapainya target kurikulum secara maksimal ditandai dengan berhasil naiknya siswa kelas VII ke kelas VIII, kelas VIII ke kelas IX dan lulusnya kelas IX.
 - b. Tercapainya mutu pendidikan yaitu ditandai dengan banyaknya siswa yang melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya.
 - c. Tercapainya perubahan sikap atau akhlak siswa menjadi lebih baik
 - d. Tercapainya pemahaman dan hafalan siswa terhadap al-Qur'an

3. Wali Kelas

- a. Dapat melaksanakan bimbingan terhadap kelas yang dipimpinnya
- b. Dapat melaksanakan manajemen kelas yang baik dan melakukan pengisian buku leger kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
- c. Dapat melakukan pengisian buku laporan pendidikan yang baik dan benar sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Data siswa

No.	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Putra	Putri	
1.	Kelas 7.1		28	28
2.	Kelas 7.2	32		32
3.	Kelas 8.1		23	23
4.	Kelas 8.2	18		18
5.	Kelas 9	16	12	28
Total		66	63	129

Lampiran 5

JADWAL DINIYAH TAHUN PELAJARAN 2019/2020➤ **PUTRI LOKAL 1 (Sebelah Selatan)**

No.	Malam	Nama	Nomor Hp	Mapel
1.	Senin	Erwin Nopramana S.Pd	081914743892	Muhadarah Indonesia
2.	Selasa	Iwan Suhendra S.Kom I	087712768634	English Speech MC
3.	Rabu	M. Suriadi S.Pd	085961420720	Fiqh Sapinah
4.	Kamis	Erwin Prasetya Lc	087865173114	Fiqh Wanita
5.	Jum'at	M. Suriadi S.Pd	085961420720	Akhlak
6.	Sabtu	Abdul Majid S.Pd.I	087765208666	Tajwid

➤ **PUTRI LOKAL 1 (Sebelah Utara)**

No.	Malam	Nama	Nomor Hp	Mapel
1.	Senin	Iwan Suhendra S.Kom I	087712768634	Tajwid
2.	Selasa	M. Suriadi S.Pd	085961420720	Akhlak
3.	Rabu	Erwin Nopramana S.Pd	081914743892	Muhadarah Indonesia
4.	Kamis	Iwan Suhendra S.Kom I	087712768634	English Speech MC
5.	Jum'at	Abdul Majid S.Pd.I	087765208666	Fiqh : Sapinah
6.	Sabtu	Erwin Prasetya Lc	087865173114	Fiqh Wanita

JADWAL DINIYAH TAHUN PELAJARAN 2019/2020

➤ PUTRA LOKAL 1

No.	Malam	Nama	Nomor Hp	Mapel
1.	Senin	L. Riyadusshalihin S.Pd	081931541699	Tajwid
2.	Selasa	Erwin Nopramana S.Pd	081914743892	Muhadarah Indonesia
3.	Rabu	Abdul Majid S.Pd.I	087765208666	Fiqh : Sapinah
4.	Kamis	Abdul Rozak S.Pd	085205441445	Bela Diri
5	Jum'at	Iwan Suhendra S.Kom I	087712768634	English Speech MC
6.	Sabtu	L. Riyadusshalihin S.Pd	081931541699	Akhlak

➤ PUTRA LOKAL 3

No.	Malam	Nama	Nomor Hp	Mapel
1.	Senin	M. Suriadi S.Pd	085961420720	Fiqih : Sapinah
2.	Selasa	L. Riyadusshalihin S.Pd	081931541699	Tajwid
3.	Rabu	Iwan Suhendra S.Kom I	087712768634	English Speech MC
4.	Kamis	Abdul Majid S.Pd.I	087765208666	Bahsul Matsail
5.	Jum'at	Erwin Nopramana S.Pd	081914743892	Muhadarah Indonesia
6.	Sabtu	Usman, S.Pd	081931541699	Ahlak

**JADWAL EKSKUL SMP-IT GMC TAHUN AJARAN
2019/2020**

No.	Hari	Mapel	Guru	Nomor Hp
1	Senin	Bahasa Arab	Usman, S.Pd	081805794555
			Erwin Prasetya, Lc	087865173114
		Bahasa Inggris	Maulia Pujiana, S.Pd	081991916593
			Rella Ardiatin, S.Pd	081933165876
		Bahasa Indonesia	Siti Zahrah, S.Pd	081805742042
			Erwin Nopramana, S.Pd	081914743892
2	Selasa	Teknologi Informasi Komputer (Kelas IX)	Abdul Aziz, S.Pd	081937923222
			Adnan, S.Pd	085934873184
3	Rabu	Fun Science	Wahyuningsih, S.Pd	087765924765
		Olahraga	Suandri Erwin, S.Pd	087712481169
4	Kamis	Pengajian		
5	Jum'at	Teknologi Informasi Komputer (Kelas VII dan VIII)	Adnan, S.Pd	085934873184
			Abdul Aziz, S.Pd	081937923222
6	Sabtu	Pramuka	Helmi, S.Pd	081907884185
			Pendi Pradana, S.Pd	081907884185
7	Minggu	Tilawah	Herna Ekamala	081717366195
			Ilham Hadi S.Pd.I	081717366195
		Kaligrafi	Muhamad Mizan, S.Pd	081717366195

JADWAL PIKET PAGI

Hari	Nama	Nomor Hp	Tugas
Senin	Murniati, S.Pd	082340062598	<ul style="list-style-type: none"> • Mendampingi peserta didik sholat dhuha • Mengecek kebersihan dan kerapian kelas, asrama dan kamar mandi • Memastikan kehadiran setiap guru mapel yang mengajar dan menggantikan jika ada guru mapel yang tidak bisa hadir • Mendampingi peserta didik sholat zuhur dan makan siang • Membangunkan peserta didik sholat ashar
	Mahdi Imron, S.Pd	081913439333	
	Erwin Nopramana S.Pd	081914743892	
Selasa	Siti Zahrah, S.Pd	081805742042	
	Dara Pusfita, S.Pd	087805804678	
	Adnan S.Pd	085934873184	
	Martaso'id Fitriza S.Kom	083129145256	
Rabu	Wahyuningsih, S.Pd	087765924765	
	Nurhikmah, S.Pd	081803674623	
	Neli Komala Dewi, S.Pd	087864287634	
	Iwan Suhendra, S.Kom.I	082340633005	
	Ahmad Hamdani, S.Pd	085954692638	
Kamis	Febri Arianti, S.Pd	081999811118	
	Salmiati Nungsih, A.Md Perp	087850657696	
	Rabiatul Uyun, S.Pd	085205841771	
	Baehaki S.Pd	081883426722	
	Roni Setiawan, S.Pd Gr	081907276148	
Jumat	Rella Ardiatin, S.Pd	081933165876	
	Maulia Pujiana, S.Pd	081991916593	
	Suandri Erwin S.Pd	087712481169	
	Usman, S.Pd	081991916593	
	Usman Sofyan, S.Pd	082340194691	
Sabtu	Samira Ulfa	081918320024	
	Febri Susanti, S.Pd	081909093203	
	Raudatul Yunita, S.Pd	087817080409	
	Riadusshalihin S.Pd	081931541699	
	Hilal Imtiyaz S.Kom	081938599234	
	M. Suriadi, S.Pd	085961420720	

JADWAL PIKET NGINAP

- **Jadwal Piket Malam (datang jam 17.00 – 07.00) Kecuali hari minggu pulang jam 10.00**

Malam	Nama	Nomor Hp	Tugas
Senin	Usman Sofyan, S.Pd	082340194691	<ul style="list-style-type: none"> • Mengontrol peserta didik membersihkan masjid dan asrama • Mengontrol peserta didik makan malam • Membangunkan dan mengontrol peserta didik untuk shalat wajib dan shalat Tahajjud • Mengontrol peserta didik sebelum tidur • Mengontrol peserta didik untuk mandi pagi, sarapan dan shalat subuh
	L. Riadusshalihin, S.Pd	081931541699	
	Martasoid Fitriza, S.Kom	083129145256	
Selasa	Iwan Suhendra S.Kom I	082340633005	
	Suandri Ewin S.Pd	087712481169	
	Mahdi Imron, S.Pd	081913439333	
Rabu	L. Riadusshalihin S.Pd	081931541699	
	Erwin Nopramana S.Pd	081914743892	
	Mahdi Imron, S.Pd	081913439333	
Kamis	Mahdi Imron, S.Pd	081913439333	
	Usman Sofyan, S.Pd	082340194691	
	Adnan, S.Pd	085934873184	
Jumat	Baehaki S.Pd	081883426722	
	Ahmad Hamdani, S.Pd	085954692638	
	M. Suriadi S.Pd	085961420720	
	Sahrin S.Pd		
Sabtu	Abdul Majid S.Pd I	087765208666	
	Usman, S.Pd	081805794555	
	Roni Setiawan S.Pd	081907276148	
	Mahdi Imron, S.Pd	081913439333	
Minggu	Bergantian sesuai dengan jadwal piket		

NB : 1. Setiap Guru piket membawa daftar hadir untuk mengecek siswa

2. Setelah tahfiz magrib sampai isya' siswa tidak boleh meninggalkan masjid

PEMBINA TAHFIDZ SMP-IT GMC

TAHUN AJARAN 2019/2020

No	Nama	No Hp	Keterangan
1	M. Suriadi S.Pd	085961420720	Tahfidz Pagi Mulai dari 07.00 - 08.20
2	Erwin Nopramana S.Pd	081914743892	
3	Iwan Suhendra S.Kom I	087712768634	
4	L. Riyadusshalihin S.Pd	081931541699	
5	Mahdi Imron, S.Pd	081913439333	Tahfidz Malam Mula dari Ba'da Magrib – Isya'



Lampiran 6

SURAT PENELITIAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-215/Ps/HM.01/10/2019

10 Oktober 2019

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala SMP IT GMC Lombok Tengah

di Tempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami mengajukan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke Lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama : Shodiqin
 NIM : 17771034
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Pembimbing : 1. Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd.
 2. Dr. Abdul Basith, M.Si.
 Judul Penelitian : Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Melalui Penerapan Sistem Boarding School Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Generasi Muslim Cendekia (SMP IT GMC) Lombok Tengah

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb





YAYASAN GENERASI MUSLIM CENDEKIA

SMP IT GENERASI MUSLIM CENDEKIA

Jln. Sanggar Kegiatan Belajar Lapangan Bakti Puyung. Kec. Jonggat

SURAT IZIN PENELITIAN

No: 034/SMP-IT/YGMC/XI/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Kepala Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Generasi Muslim Cendekia Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah Menerangkan :

Nama : Shodiqin

NIM : 17771034

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul : Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Melalui Penerapan Sistem Boarding School Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Generasi Muslim Cendekia (SMP IT GMC) Lombok Tengah.

Bahwa nama yang tertulis di atas memang benar telah melakukan penelitian di SMP IT Generasi Muslim Cendekia dari tanggal 14 Oktober sampai 10 November 2019.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Puyung, 11 November 2019

Kepala SMP IT GMC

Abdul Majid, S.Pd.I